

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN PROSEDUR AKUNTANSI TERHADAP PENGELOLAAN PERSEDIAAN OBAT DAN BAHAN MEDIS HABIS PAKAI

*(Study Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Dimnas Kesehatan
Kabupatemn Pegunungan Bintang)*

Deddy Ardiansyah, M. Yamin Noch, Sahrul Ponto, Yaya Sonjaya

ABSTRAK

Kajian mengenai Analisis Sistem Pengendalian Internal Dan Prosedur Akuntansi Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Studi Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan tujuan Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara parsial terhadap persediaan obat obatan dan BMHP, Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan terhadap persediaan obat obatan dan BMHP dan Untuk mengetahui faktor mana yang mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap persediaan obat obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.

Besaran sampel dalam penelitian ini yaitu 43 responden, dimana pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif, komparatif, korelasi, survey, ex post facto, the experiment, quasi experiment dan metode subjek tunggal. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi dan quisioner. Untuk uji instrument pengumpulan data dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisa data yang dilakukan berupa metode analisis, pengujian hipotesis dan uji persyaratan analisis dengan hasil kajian.

Hasil analisa menunjukkan bahwa Pengendalian Internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Prosedur Akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang secara bersama-sama dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang dan Variabel Prosedur Akuntansi paling dominan mempengaruhi Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

Kata Kunci : Sistem Pengendalian Internal, Prosedur Akuntansi dan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

ABSTRACT

The study analyses internal control systems and accounting procedures for the management of medicines inventory and BMHP in Regency Pharmacy Installation of the Pegunungan Bintang District Health Office. This article is an analysis conducted with the aim of knowing the effect of partial internal control systems and accounting procedures on medicine supplies and BMHP, the effect of simultaneous internal control systems and accounting procedures on medicine supplies and BMHP and to seek as to which factors have a more dominant influence on medicine supplies and BMHP in the Pegunungan Bintang Regency pharmaceutical installation.

The sample in this study is 43 respondents. The research approach used is descriptive, comparative, correlation, survey, ex post facto, the experiment, quasi experiment and single subject method. Furthermore, data collection techniques carried out were interviews, documentation and questionnaires. To test the data collection instrument, the validity test and reliability test were carried out. Data analysis techniques carried out in the form of analysis methods, hypothesis testing and test requirements analysis with the results of the study.

The results of the analysis show that Internal Control has a positive and significant influence on the Management of Medicine Preparations and BMHP District Pharmacy Installation Offices of the Health Office of Pegunungan Bintang Regency, Accounting Procedures have a positive and significant effect on the Management of Medicine Preparations and BMHP District Pharmacy Installation Office Pegunungan Bintang District Health Office, Internal Control and Accounting Procedures simultaneously have a positive and significant influence on the Management of Medicine Preparations and BMHP District Pharmacy Installation Office of the Pegunungan Bintang District Health Office together raised by one unit, it will improve the Management of Medicine Preparations and BMHP District Pharmacy Installation Office Health Service Pegunungan Bintang Regency and the Accounting Procedure Variables most dominantly affect the Management of Medicine Preparations and BMHP District Pharmacy Installation Offices of the Pegunungan Bintang District Health Office.

Keywords: *Internal Control System, Accounting Procedures and Management of Medicine Preparations and BMHP*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang adalah salah satu Instalasi Farmasi milik Pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang yang dikelola atau masih berada di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Instalasi Farmasi Kabupaten (IFK) dipimpin oleh Kepala IFK yang saat ini sekaligus merangkap sebagai Kepala Seksi Kefarmasian dan dibantu oleh seorang apoteker selaku Apoteker Penanggung Jawab IFK. Instalasi Farmasi Kabupaten bertugas untuk melakukan administrasi pengelolaan ketersediaan stock obat dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) untuk memenuhi kebutuhan 29 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pegunungan Bintang.

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang melayani 29 Puskesmas yang sangat tergantung pada persediaan obat-obatan dan BMHP. Dengan banyaknya Puskesmas yang harus dilayani, dan area Puskesmas sebagian besar harus dijangkau dengan pesawat, maka pengelolaan, pengawasan dan pengendalian yang baik terhadap obat-obatan dan BMHP sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk menjaga persediaan obat-obatan dan BMHP dari risiko kehilangan dan kerusakan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansinya, meningkatkan efisiensi, menghindari terjadinya kesalahan dan penyimpangan yang mungkin terjadi yang dapat

merugikan Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang serta membantu menjaga dipenuhinya kebijakan manajemen dan SOP yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya system dan penerapan akuntansi yang baik dan memadai, yang tidak lepas dari pengendalian internal yang baik pula.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan judul "*Analisis Sistem Pengendalian Internal Dan Prosedur Akuntansi Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Studi Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang)*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka masalah yang dibahas yaitu:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?
2. Apakah prosedur akuntansi berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?
3. Apakah sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?
4. Faktor mana yang lebih dominan berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di

Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah penelitian dan tujuan penelitian atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji sistem pengendalian internal secara parsial mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
2. Untuk menguji Prosedur Akuntansi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
3. Untuk menguji pengaruh sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
4. Untuk menguji faktor mana yang mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengendalian Internal (Teori Kepatuhan)

1. Pengertian pengendalian Internal

Pengendalian Internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti (Warren, 2006). Pengendalian Internal melaksanakan tiga fungsi penting (Romney dan Steinbart, 2006), yakni:

a. Pengendalian untuk Pencegahan (*preventive control*)

Pengendalian untuk pencegahan berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah sebelum mereka muncul. Mempekerjakan personel akuntansi yang berkualitas, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan mengendalikan akses fisik dan aset, fasilitas dan informasi, merupakan pengendalian pencegahan yang efektif. Sehingga semua masalah mengenai pengendalian dapat dicegah.

b. Pengendalian untuk Pemeriksaan

Pengendalian untuk pemeriksaan dibutuhkan untuk mengungkap suatu masalah begitu masalah tersebut muncul.

c. Pengendalian Korektif (*corrective control*)

Pengendalian korektif berfungsi untuk memecahkan masalah yang ditemukan dan pengendalian untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup proses yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah masalah,

memperbaiki kesalahan yang ditimbulkan dan mengubah sistem agar masalah di masa mendatang dapat diminimalisir.

2. Tujuan Pengendalian internal

Menurut Mulyadi (2008) pengendalian internal sebagai proses yang dijalankan dewan komisaris, manajemen dan personel lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan yaitu : Keandalan pelaporan keuangan , Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan Efektifitas dan efisiensi operasi

3. Unsur Pengendalian Internal

SA Seksi 319 Pertimbangan atas Pengendalian Internal dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 07 menyebutkan lima pokok pengendalian internal (Mulyadi, 2008) : Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Informasi dan Komunikasi, Pengawasan dan Aktifitas Pengendalian.

4. Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian Internal (*internal control*) terhadap perusahaan dapat mencapai efektifitas yang maksimal dalam sistem apabila diterapkan pencatatan yang cermat serta pengkoordinasian kegiatan pada berbagai tingkat operasi.

Menurut Wilson dan Cambell (1996 : 449) untuk menghindarkan kekurangan dan koreksi persediaan karena kelemahan pengendalian intern, maka dapat di terapkan cara cara sebagai berikut :

- a. Memelihara tempat yang aman bagi bahan, semua bahan yang tinggi nilainya harus mendapat perhatian khusus.
- b. Pindahkan bahan dari suatu lokasi ke lokasi yang lainnya harus dilakukan sesuai surat permintaan yang disetujui oleh yang berwenang.
- c. Pemisahan tugas sehingga mereka yang menyelenggarakan catatan pembukuan tidak menangani penerimaan ataupun pengeluaran bahan.
- d. Mengadakan inventarisasi persediaan secara rotasi dan hasilnya direkonsiliasikan dengan catatan persediaan.
- e. Mengharuskan auditor internal untuk melakukan penilaian secara mendalam mengenai sistem pengendalian persediaan
- f. Menganalisa catatan persediaan untuk menetapkan setiap kelemahan yang mungkin terjadi.
- g. Mengevaluasi tenaga kerja yang menangani persediaan dan mengecek latar belakang mereka.
- h. Melakukan survey periodik mengenai keamanan persediaan dan mengeliminasi kesempatan berbuat curang.

Jadi pengendalian intern persediaan dapat mencapai efektifitas bila diterapkan pencatatan

yang cermat dan lengkap serta pengkoordinasian kegiatan pada berbagai tingkat operasi.

5. Pengendalian Internal Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Menurut Mulyadi (2001 : 581) unsur pengendalian intern dalam sistem penghitungan fisik persediaan digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

a. Organisasi

- 1) Penghitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu penghitungan fisik, fungsi penghitung dan fungsi pengecek.
- 2) Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan di kedua fungsi inilah yang justru harus dievaluasi tanggungjawabnya atas persediaan.

b. Sistem Otorisasi dan prosedur Pencatatan

- 1) Daftar hasil perhitungan fisik persediaan ditangani oleh ketua panitia penghitungan fisik persediaan
- 2) Pemandahan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya harus dilakukan sesuai surat permintaan yang disetujui oleh yang berwenang.
- 3) Harga satuan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.
- 4) *Adjustment* terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik.

c. Praktek yang Sehat

- 1) Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik.
- 2) Penghitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama oleh penghitung dan kedua oleh pengecek.
- 3) Kuantitas dan data persediaan yang lain tercantum dalam bagian ke-tiga dan bagian ke-dua kartu penghitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke-dua kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik.
- 4) Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.

2.1.2 Pengertian Sistem dan Prosedur Akuntansi

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai sistem akuntansi, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian sistem dan

penerapan. Sistem secara umum merupakan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari unit-unit yang berkaitan secara fungsional dan mempunyai tujuan bersama. Dalam suatu organisasi, unit-unit atau bagian-bagian yang berkaitan secara fungsional adalah suatu kelompok kegiatan administrasi yang berhubungan erat dan merupakan suatu fungsi dari suatu system. Ada beberapa definisi mengenai system dan prosedur,

System pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu sama lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. System juga dapat dikatakan sebagai suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan (Mulyadi, 2001:2,5). System akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan manajemen perusahaan (Mulyadi, 2001:3).

Menurut Settler dalam Baridwan 1998:4, system akuntansi adalah formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur, dan alat-alat yang digunakan untuk mengelola data mengenai suatu usaha, suatu kesatuan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil usaha operasi.

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi secara berulang-ulang (Mulyadi, 2001:5). Sedangkan menurut Cole dalam Baridwan 1998:3, prosedur ialah suatu urutan-urutan pekerjaan kerani (klerikal), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, dan disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang sering terjadi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu system terdiri dari jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan, sedangkan prosedur adalah suatu urutan-urutan pekerjaan kerani (klerikal) yang terdiri dari kegiatan menulis, menggandakan, menghitung, memberi kode, mendaftar, memilah, memindah serta membandingkan apa yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir, buku jurnal dan buku besar guna menjamin keseragaman terhadap transaksi-transaksi perusahaan.

2.1.3 Sistem dan prosedur Akuntansi persediaan Obat – Obatan dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai)

1. Perencanaan dan Penentuan Kebutuhan

Obat dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) merupakan sarana penunjang medis yang paling penting, untuk itu kebutuhan obat dan BMHP yang diperlukan harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan perputaran obat dan BMHP yang cepat dan kebutuhan obat sulit ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan dari pelaksanaan perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP adalah agar terlaksananya kejelasan dan kelancaran system perencanaan dan perbekalan farmasi serta terlaksananya monitoring serta pengendalian obat dan BMHP. Dengan adanya perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP yang baik dan lancar, maka efisiensi dan keseimbangan akan tercapai, dimana tidak akan terjadi out of stock (kekosongan stok) maupun over stock (kelebihan stok).

Perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang merupakan tanggungjawab dari bagian farmasi dan Instalasi Farmasi Kabupaten sendiri. Adapun perencanaan yang telah dilakukan berdasarkan dari LPLPO (Laporan Penggunaan dan Lembar Permintaan Obat) dari masing-masing Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang serta mempertimbangkan dana yang tersedia, situasi dan kondisi yang ada. Hasil rekapitulasi LPLPO yang masuk selama 1 tahun dan epidemiologi (prevalensi penyakit) di Kabupaten Pegunungan Bintang digunakan sebagai pedoman perencanaan dan penentuan kebutuhan yang akan dilakukan. Namun, pada kenyataannya banyak Puskesmas yang tidak membuat LPLPO maupun membuat LPLPO secara asal dan tidak sinkron dengan LPLPO periode sebelumnya. Hal inilah yang membuat perencanaan seringkali tidak sesuai.

2. Pengadaan

Kegiatan pengadaan merupakan kegiatan pembelian yang meliputi pemesanan, penerimaan dan pembayaran obat dan BMHP. Tujuan dari pengadaan obat dan BMHP ini adalah untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi agar tidak terjadi kekosongan stok. Pembelian obat-obatan dilakukan secara tunai maupun kredit dengan melalui system kontrak. Pengadaan obat dan BMHP dilakukan oleh bagian Farmasi yang melibatkan IFK dan bagian keuangan. Pembayaran dilakukan oleh bagian keuangan dengan persetujuan dari pimpinan.

3. Penyimpanan

Penyimpanan obat dan BMHP bertujuan untuk menjamin mutu dan keamanan obat, serta mempercepat layanan. Selain itu penyimpanan juga bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan obat, memudahkan pencarian, serta digunakan untuk pengawasan obat. Penyimpanan obat dan BMHP biasanya menggunakan system FIFO dan FEFO.

Adapun di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang, setelah obat maupun BMHP diterima di ruang karantina dan dilakukan pengecekan dengan mencocokkan nama obat/BMHP, jumlah, no batch dengan tanggal kadaluarsanya dengan faktur pengiriman. Apabila telah sesuai, maka dilakukan penyimpanan. Penyimpanan obat dan BMHP diatur berdasarkan jenisnya, yaitu obat dan BMHPO dipisah, selanjutnya berdasarkan jenis sediaan, yaitu sediaan padat, cair, semi-padat dan injeksi, dan diatur secara alfabetis. Penyimpanan menggunakan kombinasi kaidah FIFO (First In First Out) dan kaidah FEFO (First Expired First Out).

4. Pendistribusian

Pendistribusian obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang meliputi pendistribusian dari gudang IFK ke seluruh Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang berdasarkan permintaan dari Puskesmas dan LPLPO. Namun, kendala yang sering dihadapi adalah tidak dibuatnya LPLPO Puskesmas maupun pembuatan LPLPO yang sering tidak sinkron dari LPLPO periode sebelumnya, tidak semua Puskesmas memiliki tenaga Farmasi dan tidak adanya monev untuk memantau apakah LPLPO yang dibuat sesuai dengan kondisi real di Puskesmas.

5. Penghapusan

Penghapusan merupakan kegiatan dan usaha pembebasan barang dari pertanggungjawaban yang berlaku. Penghapusan dilakukan apabila obat maupun BMHP tersebut sudah melewati batas masa berlaku (tanggal kadaluwarsa) atau obat dan BMHP tersebut rusak.

Instalasi Farmasi Kabupaten berwenang melakukan pemusnahan obat/BMHP yang telah melampaui batas kadaluwarsa maupun rusak. Pemusnahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara dilarutkan, dibakar dengan insenerator, ditanam dan lain-lain sesuai dengan jenis obat maupun BMHP. Pemusnahan obat dilakukan oleh tim penghapusan yang terdiri dari apoteker dan asisten apoteker dengan disaksikan pimpinan. Untuk pemusnahan narkotika dan psikotropika dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan. Pemusnahan obat dilakukan dengan membuat berita cara pemusnahan yang mencantumkan nama obat/BMHP, industri

pembuat obat/BMHP, no batch obat, tanggal kadaluwarsa dan jumlah obat/BMHP yang dimusnahkan.

6. Perhitungan Fisik Persediaan

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang mempunyai prosedur perhitungan fisik persediaan yang masih sangat sederhana. Penghitungan fisik persediaan atau disebut *stock opname* adalah kegiatan membandingkan jumlah persediaan di laporan dengan fisik persediaan dan kartu stok/kartu stelling. *Stock opname* di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang dilakukan rutin 1 bulan sekali di tiap akhir bulan. Penghitungan fisik dilakukan oleh apoteker penanggungjawab IFK dengan staf IFK dengan menghitung nilai persediaan yang ada di gudang IFK. Pada saat penghitungan fisik dilaksanakan, distribusi obat ke Puskesmas diminimalisir. Prosedur penghitungan fisik persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Penghitungan mencocokkan jumlah fisik persediaan dengan kartu persediaan. Apabila tidak cocok, maka akan dihitung ulang, tetapi apabila cocok maka akan diberikan tanda *check list*.
- b. Kartu persediaan yang sudah dihitung, dicatat hasil perhitungannya pada laporan *stock opname*. Laporan *stock opname* dibuat

rangkap 2. Rangkap pertama diberikan ke kantor KASDA dan rangkap kedua disimpan di IFK sebagai arsip.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Obat

H1 : Diduga bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap persediaan obat dan BMHP di IFK Pegunungan Bintang

2.2.2 Pengaruh Prosedur Akuntansi Terhadap Persediaan Obat

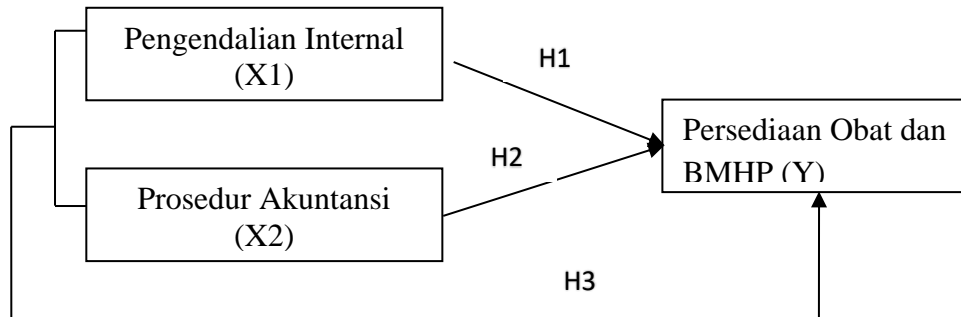
H2 : Diduga bahwa prosedur akuntansi berpengaruh positif secara simultan terhadap persediaan obat dan BMHP di IFK Pegunungan Bintang,

2.2.3 Pengaruh Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi Terhadap Persediaan Obat

H3 : Diduga bahwa sistem pengendalian internal dan prosedur akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap persediaan obat dan BMHP Kabupaten Pegunungan Bintang.

2.3. Model Penelitian

Skema konseptual disajikan dalam gambar 2.1 berikut.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagai populasi adalah Dinas Kesehatan kabupaten Pegunungan Bintang secara keseluruhan. Yang terdiri dari berbagai bidang, instalasi farmasi dan Puskesmas. Sampel

dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* disebut juga sebagai area sampling. Jadi total ukuran sampel yaitu sebanyak 43 orang yang terdiri dari daftar yang tercantum dalam table 3.1 berikut:

Tabel 3 : Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Sampel yang di ambil
1	Kepala Seksi Kefarmasian	1
2	Apoteker Penanggungjawab IFK	1
3	Kepala Puskesmas	38
4	Staf IFK	2
5	Bagian Perencanaan	1
Jumlah		43

3.2. Jenis Data Dan Sumber Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut beberapa ahli dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa jenis metode penelitian yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Deskriptif, Metode Komparatif, Metode Korelasi, Metode Survey, Metode *Ex Post Facto*, Metode *True Experiment*, Metode *Quasi Experiment* dan Metode Subjek Tunggal

3.3. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah : Wawancara, Dokumentasi dan Kuesioner Skala pengukuran yang digunakan dalam Skala Interval dengan prosedur analisis butir yang dikenal dengan Skala Likerts.

3.4. Teknik Analisa Data

1. Model Analisis

Untuk analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun parsial, dipergunakan model persamaan regresi ganda dengan formula sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$ Di mana : Y = Persediaan Obat dan BMHP; a = Konstanta; $b_1 \dots b_3$ = Koefisien regresi; X_1 = Sistem Pengendalian; X_2 = Prosedur akuntansi ; e_i = faktor galat.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis sebagai berikut :

- Uji F, digunakan untuk menguji hipotesis variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$,
- Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya, secara simultan, variabel X_1 , dan X_2 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

$$H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya, secara simultan variabel X_1 , dan X_2 ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan F_h dengan F_t atau membandingkan nilai probabilitas dengan nilai α yaitu : jika $F_h > F_t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_h < F_t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

- Uji t, digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$.

Perumusan Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_i terhadap variabel Y secara parsial.

$H_0 : b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_i terhadap variabel Y secara parsial.

3. Uji Persyaratan Analisis

Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan adalah : Uji Multikolinieritas dan Uji Heterokedastisitas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas.

1. Uji Validitas.

Teknik uji yang di gunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *Product Moment*. Biasanya dengan cara membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka semua indikator tersebut adalah valid

Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	Signifikan	Keterangan
Pengendalian Internal (X_1)	Item 1	0,858	0,000	Valid
	Item 2	0,797	0,000	Valid
	Item 3	0,779	0,000	Valid
	Item 4	0,858	0,000	Valid
	Item 5	0,797	0,000	Valid
	Item 6	0,779	0,000	Valid
	Item 7	0,858	0,000	Valid
	Item 8	0,797	0,000	Valid
	Item 9	0,779	0,000	Valid
Prosedur	Item 1	0,750	0,000	Valid

Akuntansi (X_2)	Item 2	0,929	0,000	Valid
	Item 3	0,783	0,000	Valid
	Item 4	0,929	0,000	Valid
	Item 5	0,750	0,000	Valid
	Item 6	0,929	0,000	Valid
	Item 7	0,783	0,000	Valid
	Item 8	0,750	0,000	Valid
	Item 9	0,929	0,000	Valid
	Item 10	0,783	0,000	Valid
	Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y)	Item 1	0,723	0,000
Item 2		0,814	0,000	Valid
Item 3		0,801	0,000	Valid
Item 4		0,723	0,000	Valid
Item 5		0,814	0,000	Valid
Item 6		0,801	0,000	Valid
Item 7		0,801	0,000	Valid
Item 8		0,723	0,000	Valid
Item 9		0,814	0,000	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari setiap variabel menunjukkan hasil di atas nilai r tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan dari variable Prosedur Akuntansi, Prosedur Akuntansi, dan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas.

Pengujian reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat di percaya atau yang dapat di andalkan. Cara perhitungan tingkat reabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan pendekatan *cronbachs alpha* untuk mempermudah perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pengendalian Internal (X_1)	0,935	RELIABEL
Prosedur Akuntansi (X_2)	0,949	RELIABEL
Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y)	0,919	RELIABEL

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa semua pernyataan dalam kuesioner mengenai variabel Pengendalian Internal, Prosedur Akuntansi dan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP adalah reliabel/handal.

4.2. Analisis Hasil Penelitian.

1. Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan Analisis Regresi linier sederhana yang diolah dengan program SPSS pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9 Hasil Pengujian *Coefficients*^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.583	.470		3.370	.002

Pengendalian Internal	.414	.095	.528	4.344	.000
Prosedur Akuntansi	.240	.098	.298	2.453	.019

a. Dependent Variable: Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persamaan regresi linear berganda adalah: $Y = 1,583 + 0,414X_1 + 0,240X_2 + e_i$.

- Nilai konstanta sebesar 1,583 yang berarti bahwa tanpa adanya variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang sebesar 1,583.
- Nilai koefisien regresi variabel Pengendalian Internal (X_1) sebesar 0,414 yang berarti bahwa apabila Pengendalian Internal dinaikkan satu unit satuan, maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang akan meningkat sebesar 0,414 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain dalam penelitian ini tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel Prosedur Akuntansi (X_2) sebesar 0,240 yang berarti

bahwa apabila Prosedur Akuntansi dinaikkan satu unit satuan, maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang akan meningkat sebesar 0,240 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain dalam penelitian ini tetap.

2. Uji Hipotesis Simultan

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah Pengendalian Internal (X_1), Prosedur Akuntansi (X_2), secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Dengan asumsi pengujian signifikansi : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka didapat $F_{tabel} = 3,12$

Tabel 4.10
Hasil Pengujian ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.518	2	2.759	16.646	.000 ^a
	Residual	4.227	40	.106		
	Total	7.744	42			

a. Predictors: (Constant), Prosedur Akuntansi, Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa perbandingan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu 16.646 > 3,12 dengan nilai signifikan .000^a maka H_0 ditolak H_a diterima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

3. Pengujian Hipotesis Parsial.

Hipotesis penelitian yang diajukan menyatakan bahwa Pengendalian Internal (X_1), Prosedur Akuntansi (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y) pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten

Pegunungan Bintang. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji "t" yaitu uji parsial.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis

$H_0 : b_{1,2,3} = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 , dan X_2 terhadap variabel Y secara parsial.

$H_0 : b_{1,2,3} \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel variabel X_1 , dan X_2 terhadap variabel Y secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_h dengan t_t atau dengan melihat nilai probabilitasnya, yaitu: jika $t_h > t_t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_h < t_t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$, artinya kemungkinan munculnya

kesalahan dalam menerapkan hasil penelitian menggunakan program SPSS for windows versi 17.0 pada populasi adalah 5%. Hasil analisis dengan 17.0 diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Pengujian Parsial Pengaruh Variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang

Variabel	t _{hitung}	Sig
Pengendalian Internal X ₁	4.344	0.000
Prosedur Akuntansi X ₂	2.453	0.019

Sumber: data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pengendalian Internal (X₁) terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.344, tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan nilai sebesar t_{tabel} 1,99300 dengan alpha 0.05. Di mana nilai t_{hitung} > t_{tabel} adalah 4.344 > 1,99300 atau tingkat nilai sig < alpha yaitu 0.012 < 0.05, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu Pengendalian Internal (X₁) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
- b. Pengaruh Prosedur Akuntansi (X₂) terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.453, tingkat signifikan sebesar 0.019, sedangkan nilai t_{tabel} 1,99300 dengan

alpha 0.05. Di mana nilai t_{hitung} > t_{tabel} adalah 2.453 > 1,99300 atau tingkat nilai sig < alpha yaitu 0.000 < 0.05, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu Prosedur Akuntansi (X₂) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

- c. Variabel Prosedur Akuntansi (X₂) berpengaruh dominan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} Prosedur Akuntansi lebih besar dari nilai t_{hitung} variabel Pengendalian Internal, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu Prosedur Akuntansi (X₂) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 4.14. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.427	0.32506

Sumber : Sumber: data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R²) dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,454. Hal ini berarti 45,4% variabel persediaan obat di pengaruhi oleh variabel sistem pengendalian internal dan variable prosedur akuntansi. Dan berikutnya yaitu 54,6%

dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.3. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada Bab Pendahuluan adalah untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal dan

Prosedur Akuntansi secara parsial maupun secara simultan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui manakah variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Oleh karenanya, urutan pembahasan dilakukan sebagai berikut :

1. Pengaruh Parsial

Berdasarkan Tabel 4.9 Analisis Regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu variabel Pengendalian Internal (X_1), variabel Prosedur Akuntansi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y). Hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Nilai koefisien regresi variabel Pengendalian Internal (X_1) dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Artinya, Pengendalian Internal masing-masing yang ada saat ini berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Tingkat signifikansi sebesar 0,00 menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP, yang memberikan arti bahwa variabel Pengendalian Internal berpengaruh nyata terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Dengan koefisien regresi sebesar 0,414 memberikan arti bahwa secara statistik setiap kenaikan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai sebesar 1 satuan, dipengaruhi oleh faktor lain 0,414 satuan secara parsial, dengan asumsi faktor lain dianggap tidak turut berpengaruh.

b. Pengaruh Prosedur Akuntansi Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pegawai

Nilai koefisien regresi variabel Prosedur Akuntansi (X_2) dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel Prosedur Akuntansi berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Artinya, Prosedur Akuntansi yang telah berjalan selama ini berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Tingkat signifikansi sebesar 0,019 menunjukkan bahwa Prosedur Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, artinya variabel Prosedur Akuntansi berpengaruh nyata terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Dengan koefisien regresi sebesar 0,240, memberikan arti bahwa secara statistik setiap kenaikan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai sebesar 1 satuan, dipengaruhi oleh faktor Prosedur Akuntansi sebesar 0,240 satuan secara parsial, dengan asumsi faktor lain dianggap tidak turut berpengaruh.

2. Pengaruh Simultan

Berdasarkan Tabel 4.10 uji pengaruh simultan menunjukkan bahwa nilai statistik uji F menunjukkan angka sebesar 1.759 yang lebih besar dari pada nilai F tabel. Demikian pula dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas standar tingkat signifikansi sebesar 0,05 menjelaskan bahwa uji pengaruh simultan memenuhi syarat signifikansi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Pengendalian Internal (X_1), variabel Prosedur Akuntansi (X_2), berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP dinyatakan diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Implikasi dari temuan ini menjelaskan bahwa Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, dipengaruhi oleh kedua variabel yang diteliti dalam tesis ini yaitu Pengendalian Internal (X_1), dan variabel Prosedur Akuntansi (X_2). Artinya, variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi yang ada saat ini pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, secara nyata berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP.

3. Variabel Yang Dominan Berpengaruh

Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP, dapat digunakan hasil pengolahan data pada Tabel 4.9. Pada Tabel ini, tampak bahwa seluruh variabel menunjukkan hasil yang signifikan, dimana seluruh hasil out put signifikansi berada pada level dibawah 0,05. Oleh karenanya, penentuan variabel yang paling dominan dapat dilihat pada besarnya koefisien regresi masing-masing variabel.

Pada Tabel 4.9 menunjukkan besarnya koefisien variabel Pengendalian Internal sebesar 0,414, dan besarnya koefisien variabel Prosedur Akuntansi sebesar 0,240. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa variabel Pengendalian Internal merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Implikasi dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor Pengendalian Internal, terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang dinyatakan diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

V. PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
2. Prosedur Akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
3. Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang secara bersama-sama dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
4. Variabel Prosedur Akuntansi paling dominan mempengaruhi Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadewa, I. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja: Studi Pada Pemerintah Pusat. Universitas Gadjah Mada. Retrieved From [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Index.Php?Mod=Penelitian_Detail&Sub=Penelitiandetail&Act=View&Typ=Html&Buku_Id=33739](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Index.Php?Mod=Penelitian_Detail&Sub=Penelitiandetail&Act=View&Typ=Html&Buku_Id=33739)
- Bastian, I. (2006). Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, I. (2008) Akuntansi Kesehatan. Erlangga. Jakarta: Erlangga
- Ferdinand, P. D. A. (2006). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. BP Undip 2. <https://doi.org/10.4304/jcp.8.2.326-333>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan menggunakan SPSS. Gramedia.
- Istinganah, Danu S.S, dan Santoso, A.P. 2006. Evaluasi Sistem Pengadaan Obat Dari Dana APBD Tahun 2001 – 2003 Terhadap Ketersediaan dan Efisiensi Obat. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan. Magister Manajemen dan Kebijakan Obat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Retrieved from <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8476>
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jogjakarta: Graha ilmu.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/Menkes/Sk/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit.
- Kurniawan, Fajar. 2008. Analisis Sistem Pengendalian Intern pada Apotek Rumah Sakit Islam Al-Arafah Kediri. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/5163/>
- Latuconsina, Hamisa. 2013. Penerapan Sistem ABC (Always Better Control) dalam Menilai Efisiensi dan Efektivitas Pengendalian Persediaan obat-obatan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/14936/>
- Marlina, Indah Lia Puspita, dan E. S. (2012). Penerapan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Resiko Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengadaan Obat-Obatan Di Instalasi Farmasi Dan Distribusi Obat-Obatan Kepada Pasien (Study Kasus Pada Rumah Sakit Pertamina-Bintang Amin Bandar Lampung). Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen. Retrieved from

- <http://malahayati.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/Marlina-Indah-Lia-Puspita-dan-Eka-Sariningsih.pdf>
- Mendrofa, D. E., & Suryawati, C. (2016). Analisis Pengelolaan Obat Pasien BPJS Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*.
<https://doi.org/10.14710/JMKI.4.3.2016.214-221>
- Purwati, H. (2015). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang). *Universitas Muhammadiyah Malang*. Retrieved From <Http://Eprints.Umm.Ac.Id/20765/>
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. <https://doi.org/10.34152/Fe.2.1.%P>
- Republik Indonesia, 2010. Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan No. 30 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas
- Rifani, R. H. (2015). Analisis Penerapan Sistem Dan Prosedur Pengadaan Persediaan Obat-Obatan Pada Upt Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Universitas Muhammadiyah Malang*. Retrieved From <Http://Eprints.Umm.Ac.Id/20664/>
- Rochaety Ety., Ratih Tresnati dan Abdul Madjid Latief, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*, edisi revisi. Mitra Wacana Medika, Jakarta.
- Safitri, H. M. (2015). Analisis Pengendalian Intern Atas Pelaksanaan Prosedur Persediaan Obat-Obatan Pada Rumah Sakit PHC Surabaya. *Jurnal Akuntansi Ubhara*. Retrieved from <http://fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/equity/article/view/67>
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Sangadji Etta Memang, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi.
- Tunggal Widjaya Amin, 2011. *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi dan Keuangan*. Harvarindo, Jakarta.

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING (*ONLINE LEARNING*) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA JAYAPURA

¹Ratnawati, ²Sri Wahyuni, ³Muhammad Yamin Noch

^{1,2}Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Yapis Papua

¹email: ratnawati1@gmail.com

²email: wahyunis.2402@gmail.com

³email: abienoch12@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah banyak merubah aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial budaya, tidak terkecuali bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektifitas pembelajaran daring (*online learning*) yang dilakukan pada sekolah dasar di Kota Jayapura selama masa pandemi COVID-19 serta penerapan kebijakan *social distancing* serta *physical distancing*. Metode penelitian kualitatif dengan strategi eksploratif digunakan dalam penelitian ini, informan dalam penelitian adalah guru dan murid sekolah dasar di Kota Jayapura. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran daring pada sekolah dasar telah memberikan perubahan besar bagi peserta didik maupun guru meskipun dianggap belum efektif terhadap capaian pembelajaran. Selain itu, pembelajaran daring juga memberikan pengalaman serta tantangan bagi guru sekolah dasar untuk berinovasi dan menemukan ide-ide kreatif untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran daring pasca pandemi-COVID19 dengan lokasi dan subjek penelitian yang lebih luas.

Kata kunci: *Online learning*, *e-learning*, pandemi-COVID-19.

1. PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran daring (*online learning*) di Indonesia saat ini telah menjadi primadona para pendidik baik guru maupun dosen, kebijakan pemerintah dalam menghambat penyebaran COVID-19 di Indonesia saat ini telah berdampak pada dunia pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi yang mewajibkan dihentikannya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dan diganti menjadi pembelajaran secara daring (*online learning*) yang dilakukan dirumah (*learning from home*). Selain itu, pembatasan jarak sosial dan jarak fisik (*social distancing and physical distancing*) juga wajib dilakukan di sekolah sehingga hal ini berdampak pada berubahnya metode pembelajaran dan interaksi sosial yang normal menjadi metode pembelajaran berbasis *e-learning* ataupun dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi lainnya seperti Zoom Cloud Meeting (ZCM), Cloudx, Webex, Classroom serta interaksi sosial yang mengedepankan protokol kesehatan seperti kewajiban menggunakan masker, mencuci tangan dan pelarangan bersentuhan secara fisik yang bertujuan untuk menghindari penularan COVID-19 secara massif di Kota Jayapura.

Online learning dan *e-learning* sebelum masa COVID-19 belum menjadi fenomena maupun budaya bagi guru dan siswa sekolah dasar di

Kota Jayapura, namun kondisi saat ini telah merubah budaya mengajar pada sekolah-sekolah bahkan secara tidak langsung menjadi pilihan terbaik yang dapat dilakukan oleh para guru agar tetap bisa melakukan tugas dan tanggung jawabnya serta menjaga motivasi belajar peserta didiknya tanpa menimbulkan ancaman bagi kesehatan dan keselamatan peserta didik. Bagaimanapun, COVID-19 telah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para guru untuk berinovasi dan menciptakan ide-ide kreatif untuk pengembangan model pembelajaran di sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi tentunya tidak mudah untuk dilewati seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru tentang penguasaan teknologi informasi (TI) pembelajaran (*e-learning*) telah menjadi permasalahan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, metode pembelajaran daring (*online learning*) juga berdampak pada pembiayaan yang harus ditanggung oleh guru dan peserta didik seperti tambahan biaya internet dan listrik. Kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) bagi peserta didik tentunya juga berdampak pada penggunaan listrik dan internet dirumah yang harus ditanggung oleh para orang tua peserta didik, hal ini juga telah menjadi permasalahan yang seringkali dilontarkan oleh para guru yang sering mendapatkan keluhan (*complain*) dari para orang tua peserta didik. Sebagai seorang

guru tentu kondisi tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan solusi-solusi kreatif dan inovatif sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menjadi efektif dan memberikan dampak positif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik maupun motivasi mengajar para guru.

Dengan demikian, penelitian ini tentunya sangat penting untuk dilakukan, melihat fenomena yang sedang terjadi saat ini di dunia pendidikan dengan budaya dan metode pembelajaran yang baru tentunya terdapat hambatan-hambatan yang akan berdampak pada efektifitas kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, permasalahan – permasalahan tersebut telah menjadi fokus penelitian ini sehingga menjadi pertanyaan penelitian seperti bagaimana efektifitas pembelajaran daring (*online learning*) di sekolah dasar? apa saja tantangan dan peluang bagi guru sekolah dasar di Kota Jayapura dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring? dan bagaimana motivasi belajar peserta didik serta motivasi mengajar para guru melalui pembelajaran daring (*online learning*)? Penelitian ini telah berhasil meng-eksplorasi tantangan dan peluang pembelajaran daring bagi para guru seperti pembelajaran sosial (*social learning*) melalui pengalaman-pengalaman orang lain, motivasi mengajar dan inovasi sosial meskipun harus ada biaya yang dikeluarkan untuk mencapai semua itu. Selain itu, penelitian juga telah berhasil meng-eksplorasi tentang motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran daring seperti distraksi sosial yang mempengaruhi perilaku belajarnya dan yang paling penting dalam penelitian ini adalah terbukti bahwa pembelajaran daring menjadi pilihan terbaik untuk dilakukan pada masa pandemi COVID-19 namun dinilai belum efektif yang disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan yang belum memadai serta masih rendahnya motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru dengan metode pembelajaran daring. Bagaimanapun, penelitian ini tentunya mempunyai kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada teori-teori pendidikan dan pembelajaran serta memberikan kontribusi praktis bagi para guru sekolah dasar di Kota Jayapura dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran di sekolah meskipun masih terdapat keterbatasan penelitian seperti pengambilan data melalui wawancara yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka dan lokasi

penelitian yang hanya terbatas di Kota Jayapura. Namun, penelitian ini merupakan penelitian dasar yang akan menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran daring (*online learning*) telah dianggap sebagai sebuah kemajuan dan metode belajar di masa depan yang berdampak positif bagi perkembangan siswa sekolah, meskipun pada kenyataannya efektifitas pembelajaran daring masih diperdebatkan sampai saat ini [1]. Perdebatan efektifitas pembelajaran daring bukan hanya sekedar perbandingan antara efektifitas pembelajaran konvensional dan pembelajaran secara elektronik (*e-learning*), namun telah merambah pada aspek psikologis seperti kepuasan, motivasi dan juga fleksibilitas waktu yang dimiliki baik oleh guru maupun siswa [2]. Internet telah memiliki dampak besar pada dunia pendidikan dan telah berhasil mengembangkan metode pembelajaran online yang fenomenal saat ini, perubahan lingkungan belajar yang diciptakan oleh teknologi tidak hanya menghilangkan hambatan waktu, ruang, dan gaya belajar namun telah memunculkan perdebatan tentang efektifitas pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, [3].

Pembelajaran daring telah berkembang dalam berbagai kegiatan pendidikan termasuk membaca, menulis, menonton tutorial video, ujian online, dan pertemuan online. Untuk itu sangat penting bagi pendidik untuk mendeteksi keterlibatan pelajar dalam pembelajaran daring sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien meskipun dibutuhkan kreatifitas para guru untuk menghilangkan stress dan kebosanan siswanya selama melakukan pembelajaran daring sehingga tingkat partisipasi dan motivasi peserta didik akan tinggi pada kegiatan belajar dan mengajar secara daring, [4]. Terlepas dari perdebatan tentang efektifitas pembelajaran daring (*online learning*) terkait kenyamanan maupun hambatan yang dihadapi oleh para guru maupun peserta didik, metode ini telah diakui secara nyata telah memberikan kenyamanan, kepuasan dan pengalaman baru bagi para guru maupun peserta didik terutama pada pengalaman pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi yang digunakan [5]. Bagaimanapun, perdebatan tentang efektifitas pembelajaran daring bukan hanya terjadi pada aspek teoritis namun pendapat lainnya menganggap bahwa kondisi ini terjadi bukan

karena keinginan setiap Negara di dunia, namun lebih pada keterpaksaan atas kondisi yang terjadi [6]. Pandemi COVID-19 telah memaksa sekolah-sekolah untuk beradaptasi dengan kondisi normal baru yang harus dilakukan untuk meredam penyebaran COVID-19, peran teknologi, informasi dan pembelajaran daring ataupun virtual dinyatakan telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan keterampilan siswa sehingga pembelajaran daring dianggap sangat efektif dan efisien sebagai pilihan metode pembelajaran bagi siswa saat ini, [7]. Namun, disisi lain kompetensi dan pemahaman guru sangat penting dalam pembelajaran daring, bagaimanapun peran guru merupakan permodelan bagi peserta didik yang akan menentukan efektifitas dan capaian pembelajaran yang dilakukan dengan media teknologi, informasi dan komunikasi sehingga kita dapat melihat sejauhmana metode pembelajaran ini memberikan kontribusi positif dan bagaimana kualitas pembelajaran yang telah dilakukan terhadap perkembangan peserta didik, [8]. Selain itu, faktor keterlibatan dan juga motivasi baik guru maupun peserta didik tentunya merupakan faktor penting bagi efektifitas pembelajaran daring, [9]. Keterlibatan dalam hal ini adalah keterlibatan seluruh pihak baik kepala sekolah, guru, murid dan orang tua yang harus mempunyai komitmen bersama agar pembelajaran daring memberikan keuntungan bagi semua pihak dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan dan juga pengembangan pengetahuan, keterampilan dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran daring sampai saat ini merupakan metode pembelajaran yang masih akan terus berkembang, seiring dengan perkembangannya tentu akan diikuti oleh perkembangan teori-teori pembelajaran maupun perkembangan teknologi dan informasinya, perkembangan dan perubahan tersebut tentunya akan menjadikan perdebatan-perdebatan baru tentang efektifitas dan manfaatnya, namun kondisi tersebut justru akan memberikan manfaat yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan, [10]. Inilah yang menjadi *point of interest* penelitian ini penting untuk dilakukan saat ini dan di masa yang akan datang.

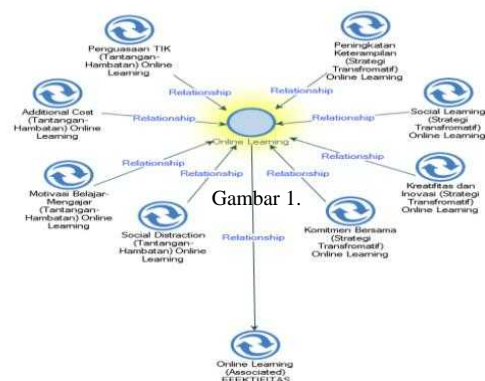
3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi eksploratif yang bertujuan

untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang belum jelas permasalahan utamanya dengan cara menggali data dan informasi dari sumbernya [11]. Informan dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar sebanyak 15 orang dan peserta didik sekolah dasar sebanyak 15 orang dari beberapa sekolah dasar (SD) di Kota Jayapura. Teknik pemilihan informan menggunakan *convenience sampling* yang bertujuan untuk mempermudah pengambilan data, memangkas biaya dan tenaga [12]. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan kondisi pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak peneliti dan juga informan. Wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan dan juga pembatasan jarak sosial dan fisik (*social distancing and physical distancing*) sehingga wawancara dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti Zoom Cloud Meeting (ZCM) dan WhatsApp dengan rata-rata waktu wawancara pada setiap informan kurang lebih 90 menit. Analisis data menggunakan bantuan software data kualitatif NVivo 12 plus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian telah berhasil menjelaskan tentang tantangan dan efektifitas pembelajaran daring (*online learning*) pada sekolah dasar di Kota Jayapura sebagai berikut:



Gambar 1.
Tantangan dan Strategi Transformatif *Online Learning* (NVivo 12 plus)

4.1. Tantangan pembelajaran daring

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar para guru dan peserta didik umumnya mengalami kendala-kendala yang menjadi tantangan bagi mereka dalam proses belajar mengajar. Tantangan yang mereka hadapi sangat beragam namun hal ini tidak menjadikan kegiatan belajar mengajar terhenti meskipun pembelajaran daring merupakan metode

pembelajaran yang masih dianggap sesuatu yang baru. Tantangan -tantangan yang mereka hadapi antara lain adalah:

4.2. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran daring

(online learning) *Online learning* merupakan sesuatu yang baru pada kegiatan belajar mengajar pada sekolah dasar (SD) di Kota Jayapura, metode pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 ini telah memaksa para guru untuk beradaptasi pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pembelajaran daring (*e-learning*). Para guru menyampaikan bahwa kondisi tersebut menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah karena disamping mereka harus merubah jadwal belajar mengajar yang telah ditetapkan mereka juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana serta mempersiapkan kemampuan para guru dalam hal penguasaan TIK dan hal ini tentu membutuhkan waktu yang berdampak pada efektifitas pembelajaran. Selain itu, para peserta didik juga membutuhkan pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran daring dimana mereka juga perlu melakukan adaptasi terhadap metode pembelajaran yang masih dianggap sesuatu yang baru dan hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para guru dan peserta didik untuk bersama-sama belajar melewati hambatan-hambatan tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi melalui pembelajaran sosial (*social learning*) melalui pengalaman orang lain yang mereka pelajari secara mandiri baik dengan cara bertanya atau melalui media-media sosial seperti youtube dan hal ini mereka akui sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran seperti Zoom Cloud Meeting (ZCM) ataupun google classromm yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran elektronik (*e-learning*) oleh para guru dan peserta didiknya. Belajar sosial (*social learning*) sebagaimana teori pembelajaran sosial [13], telah terbukti memberikan peningkatan pengetahuan dan kemampuan bagi guru maupun peserta didik, hal ini dikarenakan belajar sosial lebih menasar pada bagaimana orang bisa belajar langsung pada model secara langsung dan dapat mempelajari atau mengikuti apapun yang dilakukan oleh model yang mereka amati secara langsung.

4.3. Distraksi sosial (*social distraction*)

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan dirumah (*learning from home*) guru dan peserta didik menyampaikan bahwa selama melaksanakan metode pembelajaran daring mereka banyak sekali mendapatkan gangguan sosial (*social distraction*) seperti yang banyak dialami oleh para guru misalnya mereka harus melaksanakan tugas ganda (*multitasking*) dimana mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab mengajar bersamaan dan hal ini terkadang meyulitkan mereka untuk fokus dalam memberikan materi-materi pembelajaran akibat gangguan-gangguan tersebut. Gangguan ini banyak dirasakan oleh guru wanita dimana selain mereka bertanggung jawab terhadap jalannya proses belajar mengajar mereka juga mempunyai tanggung jawab mengurus rumah tangga seperti mengurus anak, memasak dan tugas lainnya yang jelas telah berdampak pada efektifitas kegiatan belajar dan mengajar, hal ini juga telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh [14] dimana distraksi sosial dan multitasking telah mempengaruhi motivasi dan produktifitas kerja. *Social distraction* ini juga dirasakan oleh para peserta didik saat melakukan pembelajaran daring yang umumnya mereka merasa terganggu dengan jadwal kegiatan belajar mengajar yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Jadwal kegiatan belajar mengajar biasanya disesuaikan dengan waktu luang para guru dan terkadang dianggap mengganggu waktu peserta didik seperti kenyamanan saat menikmati hiburan dirumah ataupun keterbatasan media pembelajaran seperti gadget dan akses internet sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4.4. Biaya Tambahan (*Additional cost*)

Pelaksanaan pembelajaran daring (*online learning*) jelas berdampak pada biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh semua pihak, baik guru maupun orang tua peserta didik sekolah dasar (SD) seperti biaya internet atau pulsa data dan biaya listrik. Penambahan biaya ini tentunya menjadi beban tambahan bagi guru dan orang tua murid, dimana untuk menjamin lancarnya kegiatan belajar mengajar membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sehingga hambatan ini menjadi permasalahan yang paling sering dikemukakan oleh para informan dalam penelitian.

4.5. Motivasi belajar dan mengajar

Pengetahuan dan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi (TIK), *social distraction* serta *additional cost* yang telah terbukti menjadi hambatan dan tantangan bagi guru dan peserta didik pada sekolah dasar di Kota Jayapura telah berdampak pada menurunnya motivasi belajar mengajar guru dan peserta didik, menurunnya motivasi belajar mengajar ini banyak disebabkan oleh ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap metode pembelajaran baru yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan keadaan saat pandemi dimana pembatasan jarak sosial (*social distancing*) dan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) menyebabkan terhentinya proses belajar mengajar secara tatap muka yang selama ini dilakukan dan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [4], namun tentu perbedaan ini bukan menjadi kesenjangan secara teoritis akan tetapi perbedaan ini disebabkan oleh konteks penelitian yang mungkin berbeda. Budaya mengajar dan mengajar secara daring (*online learning*) dirasakan sebagian informan telah memberikan pengalaman dan pengetahuan baru, namun mereka merasa belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan metode tersebut, mereka menyatakan masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan mengembangkan model-model pembelajaran daring karena tidak semua mata pelajaran dapat dilaksanakan secara daring seperti mata pelajaran yang harus dilakukan dengan penilaian langsung seperti praktik olahraga.

4.6. Efektifitas pembelajaran daring (*online learning*)

Metode pembelajaran daring (*online learning*) yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19 pada sekolah dasar (SD) di Kota Jayapura dinilai belum efektif terutama pada capaian pembelajaran yang dihasilkan baik oleh guru maupun peserta didik. Hambatan dan juga tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik banyak menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar yang berdampak pada rendahnya kehadiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun sebagian informan baik guru maupun peserta didik ada yang menyatakan mempunyai pengalaman dan pengetahuan baru dengan metode pembelajaran daring dan merasakan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaannya seperti tidak perlu hadir di sekolah dan juga fleksibilitas waktu yang mereka dapatkan sehingga tidak terkendala dengan jadwal kegiatan belajar mengajar yang

biasanya dilakukan sebelum masa pandemi. Menurut pendapat para guru, fleksibilitas waktu menjadi keunggulan pada pembelajaran daring (*online learning*) dimana mereka mendapatkan keleluasaan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang bisa dilakukan dimana dan kapan saja tanpa harus berada di sekolah, namun hal ini tidak selaras dengan keinginan peserta didik yang terkadang merasa keberatan dengan jadwal yang diberikan seperti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada malam hari yang selama ini (sebelum pandemi) waktu tersebut mereka gunakan untuk beristirahat baik menonton televisi atau bercengkrama bersama keluarga. Selain itu, kurang efektifnya pembelajaran daring (*online learning*) juga dirasakan oleh para orang tua murid, mereka merasa terbebani dengan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh para guru terhadap anak-anaknya akibat kurangnya capaian pembelajaran yang diberikan sehingga terkadang para orang tua harus menggantikan peran guru di sekolah untuk memberikan pemahaman tentang tugas dan pelajaran yang diberikan. Bagaimanapun, pembelajaran daring (*online learning*) dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran (*e-learning*) bukan hanya menjadi tantangan bagi guru dan murid tetapi sekaligus menjadi tantangan bagi para kepala sekolah atau pemimpin untuk mempersiapkan sarana dan prasarana serta pelatihan bagi pengembangan SDM guru yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dalam metode pembelajaran daring. Tantangan seorang pemimpin pada era revolusi industri 4.0 adalah bagaimana pemimpin menciptakan ide-ide kreatif untuk melakukan strategi transformatif baik bagi organisasi maupun kepemimpinannya yang disebut dengan *e-leadership* sebagaimana diungkapkan oleh [15].

5. SIMPULAN

Akhirnya, kami dapat memberikan simpulan bahwa pembelajaran daring (*online learning*) telah terbukti kurang efektif bagi guru dan murid sekolah dasar di Kota Jayapura, kurang efektifnya pembelajaran daring disebabkan oleh kurangnya kecakapan dan pengetahuan tentang pemanfaatan TIK yang dimiliki oleh guru maupun murid. Selain itu, adanya distraksi sosial, tambahan biaya dan kurangnya motivasi telah berkontribusi pada efektifitas pembelajaran daring di sekolah dasar. Hal ini

tentunya di maklumi, karena pembelajaran daring di Kota Jayapura merupakan strategi pembelajaran yang belum menjadi budaya ataupun kebijakan yang telah diberlakukan pada tiap sekolah. Namun, pembelajaran daring (*online learning*) tentunya akan menjadi efektif jika didukung oleh kesiapan, kecakapan dan pengetahuan guru dan murid terhadap pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi. Di samping itu, peran kepala sekolah tentunya sangat penting untuk pengembangan model pembelajaran daring (*online learning*) melalui kewenangan yang dimilikinya, kepala sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat memberikan motivasi pada guru dan murid agar pembelajaran daring menjadi keunggulan bagi sekolah dasar di Kota Jayapura yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas lulusan pada sekolah dasar di Kota Jayapura yang akan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Papua. Bagaimanapun, penelitian ini tentunya mempunyai keterbatasan seperti lokasi dan subjek penelitian yang bersifat kontekstual hanya di Kota Jayapura dan terbatas pada sekolah dasar, penelitian selanjutnya diharapkan memiliki skala yang lebih luas seperti wilayah penelitian dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mungkin saja hasilnya akan berbeda dan akan memperkaya kontribusi terhadap aspek teoritis maupun praktis terutama tentang pembelajaran daring (*online learning*).

REFERENSI

- [1] S. M. Dhull Indira, "Online Learning." *International Education & Research Journal*, 2017.
- [2] N. Yusnilita, "The Impact of Online Learning: Student's Views," *ETERNAL (English Teach. Journal)*, vol. 11, no. 1, pp. 57–61, 2020.
- [3] K. Swan, "Research on Online Learning," *Online Learn.*, vol. 11, no. 1, 2019.
- [4] M. A. A. Dewan, M. Murshed, and F. Lin, "Engagement detection in online learning: a review," *Smart Learn. Environ.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–20, 2019.
- [5] J. Li, "Online Learning Behavior and Learning Outcomes," *Hans J. Data Min.*, vol. 09, no. 04, pp. 135–144, 2019.
- [6] P. Mishra, "Tipping Point for Online Learning? On Questioning the Right Assumptions," 2020.
- [7] C. Kustandi, R. Situmorang, and I. Lestari, "Virtual reality use in online learning," *Int. J. Eng. Technol.*, vol. 8, no. 3, pp. 308–314, 2019.
- [8] R. K. T. & N. Lal Kumar Singh, "Online Learning Platforms for Flexible Learning in Educational Framework," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 22, pp. 1689–1699, 2019.
- [9] V. S. H. P and P. Tamilarasan, "Integrative Model for Online Learning: An Intervention Research," *J. Xidian Univ.*, vol. 14, no. 5, 2020.
- [10] N. Yan and O. T.-S. Au, "Online learning behavior analysis based on machine learning," *Asian Assoc. Open Univ. J.*, vol. 14, no. 2, pp. 97–106, 2019.
- [11] John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, IV. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2014.
- [12] M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. SAGE Publications, Inc, 2014.
- [13] A. Bandura, *Social foundations of thought and action: A cognitive social theory*. New York: Prentice Hall, 1986.
- [14] D. Mustajab, A. Bauw, A. Rasyid, A. Irawan, M. A. Akbar, and M. A. Hamid, "Working from Home Phenomenon as an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity," *Int. J. Appl. Bus.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2020.
- [15] D. MUSTAJAB, A. BAUW, A. IRAWAN, A. RASYID, M. ALDRIN AKBAR, and M. AMIN HAMID, "Covid-19 Pandemic: What are the Challenges and Opportunities for e-Leadership?," *Fiscaoeconomia*, vol. 4, no. 2, pp. 483–497, 2020.

Analisis *Human Capital* dan *Structural Capital* dalam meningkatkan Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Yana Ermawati^{1*}, Muhammad Yamin Noch², Zakaria³

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

*email : ermawati.yana@gmail.com

Available online :
4 September 2018

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pengaruh *Human Capital* dan *Structural Capital* dalam meningkatkan Harga Saham dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi. *Human Capital* merupakan perpaduan dari pengetahuan, penguasaan teknologi informasi, keterampilan, kompetensi dan atribut yang melekat dalam suatu individu yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas seseorang. *Human Capital* dan *Structural Capital* diukur dengan menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) yang pengukurannya berdasarkan efisiensi dari dua komponennya, yaitu Value Added Human Capital (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sample 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian Tahun 2009-2013. Data dianalisis dengan menggunakan path analysis dengan aplikasi program Analysis Moment of Structure (AMOS) versi 22. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Human Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), selanjutnya *Structural Capital* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), tetapi secara langsung berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya dapat dibuktikan bahwa secara tidak langsung *Human Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dengan ROA sebagai variabel mediasi sedangkan *Structural Capital* berpengaruh positif tidak signifikan.

Kata Kunci : *Human Capital*, *Structural Capital*, ROA, Harga Saham

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of human capital dan structural capital in increasing stock prices and financial company's performance (ROA) as a mediation variable. Human Capital is a combination of knowledge, mastery of information technology, skills, competencies and attributes inherent in an individual that can improve one's ability and creativity. Human capital and structural capital are measured by using the method of value added intellectual coefficient (VAICTM) , whose measurement is based on the efficiency of the two components, namely value added human capital (VAHU) and structural capital value added (STVA). This research is a quantitative research with a sample of 20 banks listed on the Indonesian stock exchange with the 2009-2013 study period. Data is analyzed using path analysis with program Analysis Moment of Structure (AMOS) Versi 22. Research results show that human capital has a positive and significant effect on financial performance (ROA), furthermore, structural capital has a positive and not significant effect on financial performance (ROA), but directly has a negative effect on stock prices. Then it can be proved that indirectly human capital has a positive and significant effect on stock prices with ROA as a mediating variable while structural capital has not significant positive effect.

Keywords : *Human Capital*, *Structural Capital*, ROA, Stock Prices.

1. Pendahuluan

Tujuan utama manajemen suatu perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pemegang saham adalah pemilik perusahaan (*Stakeholder*), dan mereka membeli saham karena mereka ingin mendapatkan pengembalian keuangan, sehingga memaksimalkan harga saham adalah tujuan yang paling penting dari sebuah perusahaan (Brigham and Houston 2006).

Dalam era *knowledge economy*, pentingnya pengelolaan modal intelektual semakin mendapat perhatian, pengelolaan modal perusahaan tidak hanya terfokus kepada pengelolaan *physical capital* yang dimiliki oleh perusahaan. (Riahi-Belkaoui 2003) menyatakan bahwa aset perusahaan baik yang berwujud maupun tidak berwujud adalah merupakan aset strategis yang potensial bagi perusahaan. *Intellectual asset* dikategorikan sebagai aset strategis karena adanya hubungan erat antara modal intelektual (*intellectual capital*) dengan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam perkembangannya saat ini, pencapaian tujuan perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan) yang merupakan salah satu bentuk *intangible assets*.

Aset fisik dari perusahaan berbasis pengetahuan memiliki kontribusi yang lebih kecil pada produk/ layanan akhir perusahaan daripada aset yang tidak terlihat-bakat orang-orangnya, keefektifan sistem manajemennya, hubungan pada pelanggannya-semua itu adalah *intellectual capital* (Stewart 1998).

Human Capital merupakan salah satu komponen pembentuk *Intellectual Capital* yang perlu mendapat perhatian yang besar dalam suatu perusahaan. *Human capital* merupakan perpaduan dari pengetahuan, penguasaan teknologi informasi, keterampilan, kompetensi dan atribut yang melekat dalam suatu individu yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas seseorang dalam menjalankan aktifitas dalam perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Structural capital meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. *Structural capital* merupakan kemampuan suatu organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi dan filosofi manajemen. Termasuk dalam hal ini adalah database, organisational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Bontis Nick 2000).

(Chen, Cheng, and Hwang 2005) mengungkapkan bahwa: “*It is believed that the limitations of financial statements in precisely explaining firm value reveal the fact that, nowadays, the source of economic value is no longer the production of material goods, but the creation of Intellectual Capital*”.

Ungkapan tersebut mengungkapkan fakta bahwa, saat ini, sumber nilai ekonomi adalah penciptaan *intellectual capital* dan tidak lagi hanya focus pada produksi barang-barang material.

Intellectual Capital diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir. (Riahi-Belkaoui 2003), hasil Penelitiannya mendukung *the resource-based theory* dan

shareholders theory yang menunjukkan *intellectual capital* secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.

(Chen, Cheng, and Hwang 2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

(Stewart 1998), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bergantung pada kemampuan sumber daya perusahaan dalam menciptakan *value added*. Sejalan dengan (Mörling and Larsson 2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa human capital berpengaruh positif terhadap kinerja saham perusahaan.

Di Indonesia, penelitian tentang IC diantaranya telah dilakukan oleh (Ermawati et al. 2017), hasil penelitiannya menunjukkan *intellectual capital (Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™))* secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Selanjutnya (Pasaribu, Purnamasari, and Hapsari 2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, yaitu VACA terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROE, EPS, ASR, ATO, PER, GR, dimana pengaruh yang paling dominan adalah terhadap EPS, ROE dan ATO. Sedangkan VAHU mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap kinerja keuangan di masa depan. (Ulum 2007), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *intellectual capital (VAIC™)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Berdasarkan *resource-based theory*, perusahaan mencapai kemampuan bersaing dan kinerja yang optimal dengan memanfaatkan aset-aset strategis secara efektif. Hal ini diungkapkan oleh Wernerfelt (1984) dalam (Komnenic and Pokrajčić 2012) yang menyatakan bahwa : “*Firms gain competitive advantage and attain superior performance by holding, acquiring, and effectively using strategic assets. These assets include tangible, physical, assets as well as intangible assets that have been internalized, developed and used by firms in pursuing competitive and profitable strategies.*”

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan mencapai *competitive advantage* dan mencapai kinerja yang optimal dengan memegang, memperoleh dan menggunakan aset strategis dengan efektif.

Selanjutnya teori Stakeholder menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam (Ulum 2007).

Human Capital

Di dalam beberapa *literature* ditemukan definisi tentang *Human Capital* cukup kompleks dan beragam. Salah satu definisi Human Capital yang banyak digunakan adalah yang diungkapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* ((Insights) 2007) yang menyatakan bahwa : “*Human capital is the knowledge, skills, competencies and attributes embodied in individuals that facilitate the creation of personal, social and economic well-being.*”

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa *Human Capital* adalah pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan atribut yang melekat dalam suatu individu yang dapat meningkatkan kreatifitas seseorang secara personal maupun dalam kehidupan social dan pencapaian kesejahteraan ekonomi.

Human Capital (Value Added Human Capital (VAHU)) mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Hubungan antara *value added (VA)* dan *human capital (HC)* mengindikasikan kemampuan dari *human capital (HC)* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007). Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (1998) dalam (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. Semakin banyak *value added* dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Yeats dalam (Stewart 1998) mengungkapkan bahwa modal manusia (*human capital*) adalah tempat dimana semua tangga dimulai: sumber inovasi, tempat asal wawasan. Uang dapat berbicara, tetapi tidak dapat berpikir; terkadang mesin melaksanakan lebih baik daripada yang dapat dilakukan manusia, tetapi tidak menciptakan. Sebelum membeli peralatan baru, setiap perusahaan yang cukup besar mempunyai formulir tertentu yang harus diisi manajer: permintaan untuk pengeluaran modal yang membutuhkan perhitungan pengembalian modal terhadap investasi. Sementara terkadang, tulisan kreatif dalam formulir tersebut tidak dapat dibandingkan dengan daya cipta yang diperlukan untuk melengkapi perhitungan sama dalam pengembalian investasi terhadap pekerja baru, terutama yang diharapkan untuk berpikir.

Sumber daya manusia, bagaikan getah yang mengalir di bawah kulit batang pohon, menghasilkan inovasi dan pertumbuhan, kemudian lingkaran pertumbuhan tersebut akan menjadi kayu, sebagai bagian struktur pohon. Yang harus dilakukan para pemimpin adalah menyimpan dan mempertahankan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi property perusahaan. Itulah modal struktural (Stewart 1998).

Pengukuran Human Capital

Dalam perkembangannya, pengukuran *human capital* tidak mudah dilakukan. Dalam penelitian ini sebagai salah satu komponen utama pembentuk *intellectual capital*, *human capital* diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998 dalam (Ulum 2007).

Pulic (1998, 1999, 2000) dalam (Ulum 2007), dalam penelitiannya tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient- VAIC™*). *Human capital (VAHU)* merupakan salah satu komponen utama dari VAIC™ yang pengukurannya berdasarkan nilai efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan dari kemampuan intelektual sumber daya manusianya.

Structural Capital

Structural capital meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Structural capital merupakan kemampuan suatu organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi dan filosofi manajemen. Termasuk dalam hal ini adalah database, organisational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Bontis Nick 2000).

Pengukuran Structural Capital

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 (satu) rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007). *Structural Capital (SC)* bukanlah ukuran yang independen sebagaimana *human capital (HC)*, SC dependen terhadap *value creation* (Pulic, 2000 dalam (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007)). Artinya, menurut Pulic (2000) dalam (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic (2000) dalam (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000 dalam (Pew Tan, Plowman, and Hancock 2007)).

Sumber daya manusia, bagaikan getah yang mengalir di bawah kulit batang pohon, menghasilkan inovasi dan pertumbuhan, kemudian lingkaran pertumbuhan tersebut akan menjadi kayu, sebagai bagian struktur pohon. Yang harus dilakukan para pemimpin adalah menyimpan dan mempertahankan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi property perusahaan. Itulah modal struktural (Stewart 1998).

Lebih lanjut (Stewart 1998), menjelaskan bahwa modal struktural menjadi bagian dari keseluruhan organisasi. Modal ini dapat direproduksi dan disebarluaskan. Sebagian dari kategori modal struktural berkaitan dengan hak legal kepemilikan : teknologi, penemuan, data, publikasi, dan proses yang dapat dipatenkan, diberikan hak cipta, atau dilindungi hukum rahasia dagang.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penilaian atau evaluasi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisa rasio keuangan dalam suatu periode tertentu, sehingga diperoleh hasil seperti: ROE, ROA, EPS, *Residual Income*, atau indikator-indikator kinerja yang lain.

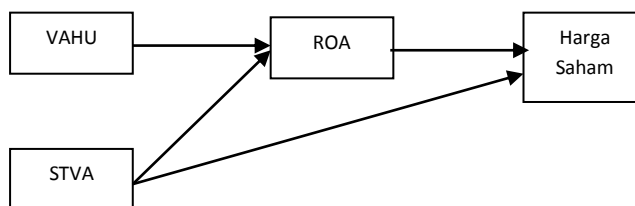
Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai et al. 2013).

Harga Saham

Saham adalah bukti penyertaan modal dalam pemilikan suatu perusahaan terbatas (Rivai et al. 2013). Harga saham merupakan suatu nilai yang menjadi indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto 2008).

3. Metode Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga penarikan sampel bertujuan (M. Y. Noch and Rasyid 2012).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, yang dijadikan variabel independen adalah *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA). *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pengukuran *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan.

Formulasi dan tahapan perhitungan VAHU dan STVA adalah sebagai berikut :

Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA).

Value Added (VA) dihitung sebagai selisih antara OUTPUT dan INPUT (pulic, 1999 dalam ulum, 2007: 39). *Value Added* (VA) yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A \quad (1)$$

Dimana:

VA = *Value Added*

OP = *Operatin Profit* (Laba Operasi)

EC = *Employee Costs* (Beban Karyawan)

D = *Depreciation* (Depresiasi)

A = *Amortisation* (Amortisasi)

Tahap Kedua: Menghitung Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *human capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* organisasi (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2007). Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$VAHU = \frac{Value\ Added}{HC} \quad (2)$$

Dimana:

HC = *Human Capital*: beban karyawan.

Tahap Ketiga : Menghitung Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *Structural Capital*. Rasio ini mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2007). Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA} \quad (3)$$

Dimana:

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital* : VA – HC

VA = *Value Added*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang dipilih untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pemilihan ROA sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan karena nilai ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva yang digunakan dalam operasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan manfaat operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Rasio ini mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan, dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \quad (4)$$

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang sesungguhnya adalah Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir tahun dengan ukuran satuan Rupiah.

Metode Analisa Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Path Analysis* yang merupakan model dasar yang digunakan untuk menganalisis jalur dalam mengestimasi kekuatan dari hubungan-hubungan kausal yang digambarkan dalam *path model*.

Untuk memudahkan proses analisis digunakan beberapa program aplikasi statistik, antara lain SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 22 dan AMOS (*Analisis Moment of Structure*) Versi 22.

Melalui model, ditunjukkan estimasi pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diformulasikan dalam persamaan yang menunjukkan hubungan dan pengaruh langsung maupun tidak langsung : *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap *Return On Assets (ROA)* dan *Harga Saham*. Model tersebut dituangkan dalam persamaan:

$$ROA_t = \beta VAHU_t + \beta STVA_t \tag{5}$$

$$SAHAM_t = \beta_1 ROA_t + \beta_3 STVA_t \tag{6}$$

Dimana :

ROA_t = Return On Assets pada periode t

$SAHAM_t$ = Harga Saham pada periode t

$VAHU_t$ = Value Added Human Capital pada periode t

$STVA_t$ = Structural Capital Value Added pada periode t

β, β_1, β_2 = Koefisien Regresi

4. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Indikator Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari *Value Added Human Capital (VAHU)* (X_1), *Structural Capital Value Added (STVA)*, *Return On Assets* (Y_1), dan *Harga Saham* (Y_2). Secara rinci deskripsi indikator variabel penelitian disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Indikator dari Variabel Penelitian

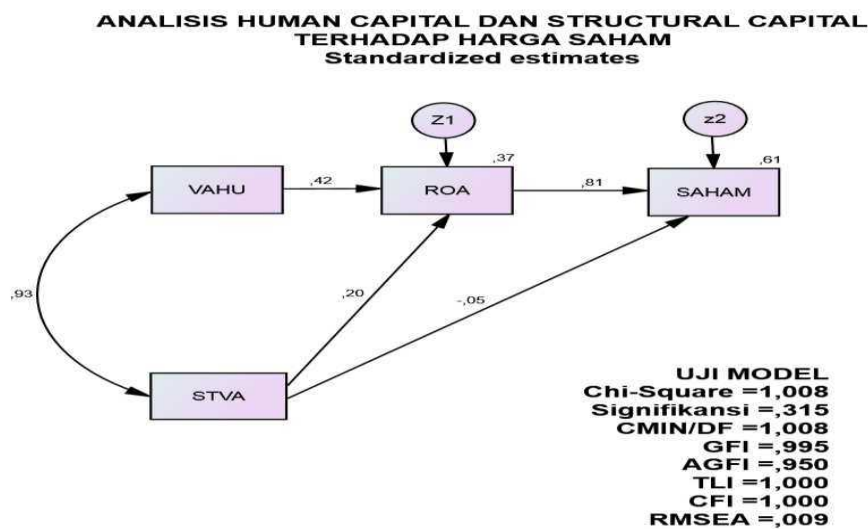
	N	Min.	Maximum	Mean	Std. Dev.
VAHU	100	0,83	4,30	2,3763	0,65698
STVA	100	0,00	0,77	0,5460	0,13392
ROA	100	0,18	5,15	2,2130	1,16587
SAHAM	100	76,00	13200,00	2454,7900	2727,50298
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *Saham* (Y_2) sebesar 2454,79 dengan standar deviasi 2727,50, selanjutnya *Saham* (Y_2) minimum sebesar 76,00 terjadi pada Bank Artha Graha Internasional, Tbk, dan *Saham* (Y_2) maksimum sebesar 13.200,00 terjadi pada Bank BTPN, Tbk.

Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS dan AMOS diperoleh pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_1), *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) terhadap *Return On Assets* (ROA) (Y_1) dan *Harga Saham* (Y_2) dapat disajikan dalam model sebagai berikut :



Gambar 2. Model Mediasi Hubungan Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

Hasil pengujian uji kesesuaian model (*Goodness-of-fit*) untuk model mediasi dengan program AMOS secara lengkap dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Pengujian Model *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Harga Saham* Melalui *Return On Assets* (ROA)

Kriteria	Nilai Cut-Off	Hasil Perhitungan	Keterangan
Chi-Square	Diharapkan Kecil	1,008	χ^2 dengan df = 1 adalah 3,841 (Baik)
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,315	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,009	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,995	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,950	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,008	Baik
TLI	$\geq 0,95$	1,000	Baik
CFI	$\geq 0,95$	1,000	Baik

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Pada Tabel 2, terdapat uraian yang menunjukkan bahwa berdasarkan 8 (delapan) kriteria yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu model ternyata semua kriteria terpenuhi, dengan demikian tidak perlu dilakukan modifikasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa model dapat diterima, yang berarti ada kesesuaian antara model dengan data.

Dari model yang sesuai, maka dapat diinterpretasikan masing-masing koefisien jalur yang merupakan hipotesis dalam penelitian ini, yang dapat disajikan dalam persamaan struktural berikut :

$$\text{ROA} = 0,417 \text{ VAHU} + 0,203 \text{ STVA} \quad (7)$$

$$\text{SAHAM} = 0,814 \text{ ROA} - 0,054 \text{ VAHU} \quad (8)$$

Pengujian koefisien jalur secara rinci disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Jalur Pada *Harga Saham*(Y_2) Melalui *Return On Assets* (Y_1)

Variabel	Koefisien	C.R.	Prob.	Keterangan
VAHU (X_1) → ROA (Y_1)	0,417	1,943	0,052	Signifikan
STVA (X_2) → ROA (Y_1)	0,203	0,945	0,345	Tidak Signifikan
ROA (Y_1) → Saham (Y_2)	0,814	10,513	0,000	Signifikan
STVA (X_2) → Saham (Y_2)	-0,054	-0,698	0,485	Tidak Signifikan

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (Y_1). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,417 dengan nilai C.R sebesar 1,943 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,052. Sementara itu, *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (Y_1). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,203 dengan nilai C.R. sebesar 0,945 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,345 besar dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05.

Selanjutnya *Return On Assets* (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Harga Saham* (Y_2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,814 dengan nilai C.R. sebesar 10,513 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Sementara itu *Structural Capital Value Added* (X_2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Harga Saham* (Y_2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda negatif sebesar -0,054 dengan nilai C.R. yang sangat kecil, yaitu sebesar -0,698 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,485 yang lebih besar dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05.

Pengaruh Antar Variabel

Pada analisis jalur terdapat pengaruh antar variabel yang meliputi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total. Untuk itu akan dibahas secara rinci masing-masing pengaruh tersebut.

Pengaruh Langsung Antar Variabel

Pengaruh langsung terjadi antara variabel independen 1 (*eksogen 1*) yaitu *Value Added Human Capital* (X_1) terhadap variabel dependen 1 (*endogen 1*) yaitu *Return On Assets* (Y_1), variabel independen 2 (*eksogen 2*) yaitu *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap variabel dependen 1 (*endogen 1*) yaitu *Return On Assets* (Y_1), variabel independen 2

(eksogen 2) yaitu *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap variabel dependen 2 (endogen 2) yaitu *Harga Saham* (Y_2), dan variabel dependen 1 (endogen 1) yaitu *Return On Assets* (Y_1) terhadap variabel dependen 2 (endogen 2) yaitu *Harga Saham* (Y_2).

Tabel berikut ini menyajikan hasil mengenai pengaruh langsung yang terjadi di antara variabel-variabel eksogen dan endogen :

Tabel 4. Pengaruh Langsung Variabel Penelitian

Pengaruh Langsung		Variabel Endogen	
		ROA (Y_1)	Saham(Y_2)
Variabel Eksogen	VAHU (X_1)	0,417	-
	STVA (X_2)	0,203	- 0,054
	ROA (Y_1)	-	0,814

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan besar pengaruh langsung (*direct effects*) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengaruh langsung terbesar pada *Return On Assets* (Y_1) terhadap *Harga Saham* (Y_2) sebesar 0,814, selanjutnya pengaruh langsung *Value Added Human Capital* (X_1) terhadap *Return On Assets* (Y_1) adalah sebesar 0,417, sementara itu, pengaruh langsung *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap *Return On Assets* (Y_1) adalah sebesar 0,203, dan pengaruh langsung *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap *Harga Saham* (Y_2) adalah sebesar -0,054 .

Pengaruh tidak langsung Antar Variabel

Pengaruh tidak langsung terjadi antara variabel eksogen *Value Added Human Capital* (X_1) dan *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap variabel endogen *Harga Saham* (Y_2) melalui variabel endogen *Return On Assets* (Y_1).

Tabel berikut ini menyajikan hasil mengenai pengaruh tidak langsung yang terjadi diantara variabel eksogen dan variabel endogen.

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Penelitian

Pengaruh Tidak Langsung		Variabel Endogen	
		ROA (Y_1)	Saham (Y_2)
Variabel Eksogen	VAHU (X_1)	-	0,339
	STVA (X_2)	-	0,165
	ROA (Y_1)	-	-

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan besar pengaruh tidak langsung (*indirect effects*) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagai berikut :

Pengaruh tidak langsung *Value Added Human Capital* (X_1) terhadap variabel endogen *Harga Saham* (Y_2) sebesar 0,339 dan signifikan karena semua pengaruh langsung yang signifikan. Selanjutnya pengaruh tidak langsung *Structural Capital Value Added* (X_2) terhadap variabel endogen *Harga Saham* (Y_2) sebesar 0,165 namun tidak signifikan.

Pengaruh Total Antar Variabel

Pengaruh total merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel eksogen *Value Added Human Capital* (X_1) *Structural Capital Value Added* (X_2) dengan variabel endogen penengah *Return On Assets* (Y_1) dan variabel endogen *Harga Saham* (Y_2).

Tabel berikut ini menyajikan hasil pengaruh total (*total effect*) yang terjadi di antara variabel-variabel eksogen dan endogen.

Tabel 6. Pengaruh Total Variabel Penelitian

Pengaruh Langsung		Variabel Endogen	
		ROA (Y_1)	Saham (Y_2)
Variabel Eksogen	VAHU (X_1)	0,417	0,339
	STVA (X_2)	0,203	0,111
	ROA (Y_1)	-	0,814

Sumber : Diolah kembali dari data penelitian

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan besar pengaruh total (*total effect*) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengaruh total terbesar pada *Harga Saham* (Y_2) adalah *Return On Assets* (Y_1).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. *Value Added Human Capital* (VAHU) secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Assets* (ROA).
3. *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. *Structural Capital Value Added* (STVA) secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Harga Saham*.
5. *Structural Capital Value Added* (STVA) secara tidak langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Assets* (ROA).

Daftar Pustaka

- Bontis Nick, William Chua Chong Keow, Stanley Richardson 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries." *Journal of Intellectual capital* no. 1 (1):15.
- Brigham, Eugene F., and Joel F Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management*. Edited by 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Ming-Chin, Shu-Ju Cheng, and Yuhchang Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance." *Journal of intellectual capital* no. 6 (2):159-176.
- Ermawati, Yana, Muhamad Yamin Noch, Zakaria Zakaria, Arfan Ikhsan, and Muammar Khaddafi. 2017. "Reconstruction of Financial Performance to Manage Gap between Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) and Value of Company in Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Economics and Financial Issues* no. 7 (4):537-549.

- Insights, OECD. *Human Capital: How what you know shapes your life* (2007), 147 p.
- Komnenic, Biserka, and Dragana Pokrajčić. 2012. "Intellectual capital and corporate performance of MNCs in Serbia." *Journal of Intellectual Capital* no. 13 (1):106-119.
- M. Y. Noch, and A. Rasyid. 2012. *Metodologi Penelitian: Untuk Manajemen dan Akuntansi*. Medan: Perdana Publishing.
- Mörling, Anton, and Daniel Larsson. 2015. *The Causal Relationship between Human Capital & Stock Performance: A quantitative study on the Stockholm Stock Exchange*.
- Pasaribu, Hiras, Dian Indri Purnamasari, and Indri Tri Hapsari. 2012. "The role of corporate intellectual capital." *American International Journal of Contemporary Research* no. 2 (9):162-170.
- Pew Tan, Hong, David Plowman, and Phil Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies." *Journal of Intellectual capital* no. 8 (1):76-95.
- Riahi-Belkaoui, Ahmed. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views." *Journal of Intellectual capital* no. 4 (2):215-226.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, and Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stewart, T. A. 1998. *Intellectual Capital*. Alih Bahasa Reza Gunawan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Kelompok Gramedia.
- Ulum, Ihyaul. 2007. *Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Victor Pattiasina¹
Muhamad Yamin Noch²
(Penulis Korespondensi)
Saling³
Melyanus Bonsapia⁴
Andarias Patiran⁵

^{1,2,3} Universitas Yapis Papua
^{4,5} Universitas Ottow Geissler Papua
abienoch12@gmail.com



LPPM STIA Said Perintah
Volume 2, No. 1, Maret 2021

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Abstract

This study examines the determinants of accounting information system performance a study at PT PLN Company Jayapura district unit Testing was carried out on a sample of respondents The sample method used was purposive sampling Data collection was carried out by direct survey Hypothesis testing is tested empirically using moderated regression The results showed that the technical ability of the apparatus had no effect on the performance of the accounting information system at PT PLN Company Unit Jayapura Regency user involvement affects the performance of the accounting information system on the performance of the accounting information system at PT PLN Jayapura Regency Unit the sophistication of personnel technology has an effect on the performance of the accounting information system The performance of the accounting information system at PT PLN Jayapura Regency Unit Company training moderates the technical ability of the apparatus on the performance of the accounting information system at PT PLN Company Unit Jayapura Regency training moderates user involvement in the performance of the accounting information system at PT PLN Jayapura Regency Unit and the latest education and training moderated the sophistication of personnel technology on the performance of the accounting information system at PT PLN Jayapura Regency Unit Company

Keywords *Performance of Accounting Information Systems
Education and Training*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi berlangsung sangat cepat dan pesat pada peningkatan penggunaan teknologi komputer merupakan dampak dari perkembangan teknologi informasi. Sebelum terjadi peningkatan kemajuan teknologi informasi sebagian besar waktu yang digunakan oleh individu didalam perusahaan dan penggunaan sistem informasi dilakukan secara manual. Setelah terjadi peningkatan perkembangan teknologi informasi banyak perusahaan beralih pada pendayagunaan sistem informasi yang berbasis komputer karena akan memudahkan dan mempercepat manajemen untuk mengolah informasi yang akan diinput. Adiwinata, Sujana

Undang-Undang Republik Indonesia No. Tahun Tentang Pelayanan Publik mendefinisikan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggaraan pelayanan publik. Penyelenggara Pelayanan Publik adalah Penyelenggara setiap institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang untuk kegiatan pelayanan publik dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik. Dalam Organisasi penyelenggara pelayanan publik yang selanjutnya disebut Organisasi

Dalam menunjang kinerja PT PLN Persero sudah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Perkembangan teknologi informasi telah banyak membantu meningkatkan kinerja SIA. Peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah mengubah pemrosesan data akuntansi secara manual menjadi otomatis. Sejak tahun PT PLN Persero telah menggunakan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi satu sama lain yaitu *System Application and Product (SAP)*. SAP adalah suatu *software* yang dikembangkan untuk mendukung suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien dan efektif. SAP juga merupakan *software Enterprise Resources Planning (ERP)* yaitu suatu tools IT dan manajemen untuk membantu perusahaan merencanakan dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. SAP terdiri dari sejumlah modul/aplikasi yang mempunyai kemampuan mendukung semua transaksi yang perlu dilakukan suatu perusahaan dan tiap aplikasi bekerja secara berkaitan satu dengan yang lainnya. Seto. Pada kebutuhan dan persepsi manajerial lingkungan usaha dan teknologi informasi yang lebih

relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Beberapa perusahaan manajemen keuangan merasakan bahwa informasi keuangan yang disediakan oleh sistem informasi perusahaan tidak lagi memadai untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa informasi merupakan hal yang pokok dalam suatu perusahaan sehingga dapat diibaratkan sebagai nafas kehidupan perusahaan. Bagian terpenting dari seluruh informasi yang dibutuhkan manajemen khususnya manajemen perusahaan adalah informasi akuntansi. Ningrum

Sistem informasi akuntansi merupakan penyedia informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penggunaan informasi keuangan yakni pihak eksternal dan internal. Tujuan kinerja sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan gambaran apakah suatu kinerja yang ada sudah sesuai dengan yang dibutuhkan serta sesuai dengan tujuan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sistem informasi akuntansi diantaranya kemampuan teknis personal, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan serta kecanggihan teknologi informasi.

Kemampuan teknik personal dalam penggunaan informasi pada suatu perusahaan dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Kemampuan teknik personal akuntansi yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akan lebih tinggi. Kemampuan teknik personal merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi. Selain itu, keberadaan manusia sangat berperan penting dalam penerapan teknologi. Putri dan Dharmadiaksa. Menurut Ardiwinata dan Sujana, kemampuan pemakai dapat dilihat dari bagaimana pemakai sistem menjalankan sistem informasi yang ada.

Faktor pertama yang mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi adalah kemampuan teknis personal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abhimantra dan Suryanawa⁶ menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh pada kinerja sistem informasi akuntansi. Selanjutnya menurut Fani dkk menunjukkan bahwa kemampuan teknik pemakai secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Kemudian menurut Adiwinata dan Sujana, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

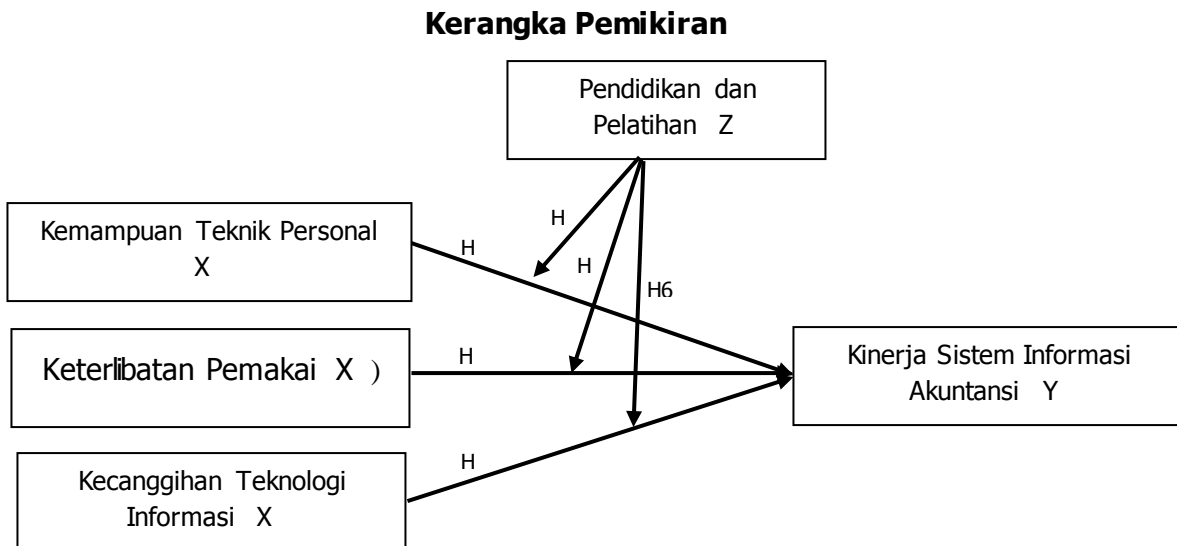
Determinan selanjutnya dari Sistem Informasi Akuntansi yaitu keterlibatan pemakai yang menurut penelitian Abhimantra dan Suryanawa⁶ menyimpulkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil tersebut selanjutnya didukung oleh Ardiwinata and Sujana⁷ berhasil membuktikan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan berdasarkan penelitian Alchan dkk⁶ menyimpulkan hasil yang berbeda yakni keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat. Sejalan dengan kedua hasil penelitian diatas Abhimantra dan Suryanawa⁶ dan Satria dkk⁸ yang juga mengungkapkan hasil yang sama yakni pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ada hasil yg berbeda menurut Alchan dkk⁶ yaitu program pendidikan dan pelatihan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kecanggihan teknologi informasi. Menurut Ayu Febriyanti⁸ kecanggihan teknologi yang ada tidak akan ada artinya jika dalam perencanaan sistemnya tidak memperhatikan faktor manusia sebagai pemakainya maka dapat dipastikan akan terjadi banyak hambatan yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara teknologi yang digunakan dengan pemakainya. Hasil penelitian dari Ratnasih dkk⁹ menunjukkan bahwa secara parsial kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian lainnya dari Fani dkk¹⁰ menyimpulkan bahwa kecanggihan teknologi informasi secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas menunjukan adanya kesenjangan penelitian *research gap* yang memotivasi penulis untuk melakukan pengujian ulang dengan mengadopsi kerangka konseptual kajian empiris diatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan sistim informasi akuntansi kemampuan teknis personal keterlibatan pemakai dan kecanggihan teknologi informasi yang dimoderasi oleh pendidikan dan pelatihan pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah diteliti sebelumnya maka dalam penelitian ini akan menguji Determinan yang mempengaruhi kinerja sistim informasi akuntansi dengan pelatihan dan pendidikan sebagai variabel moderasi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura. Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut



Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Putri dan Dharmadiaksa kemampuan teknik personal adalah suatu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi selain itu keberadaan manusia sangat berperan penting dalam penerapan teknologi. Sedangkan Abhimantra dan Suryanawa

6 bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Selanjutnya menurut Fani dkk menunjukkan bahwa kemampuan teknik pemakai secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Kemudian menurut Ardiwinata and Sujana Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja sistim informasi akuntansi maka peneliti merumuskan Hipotesis pertama yakni

H Kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi

Pengaruh Keterlibatan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut penelitian Abhimantra dan Suryanawa 6 menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada kinerja

sistem informasi akuntansi. Peneliti lain yakni Ardiwinata dan Sujana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Alchan dkk (2016) menyimpulkan hasil yang berbeda yakni keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat.

H Keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Pengaruh Kecanggihan Teknologi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Komang Ratnasih and Sujana (2016) menunjukkan bahwa secara parsial kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Peneliti lainnya Fani dkk (2016) menyimpulkan bahwa kecanggihan teknologi informasi secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

H Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi

Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kemampuan teknik personal tidak lepas dari penerapan teknologi. Kemampuan pemakai dapat dilihat dari bagaimana pemakai sistem dapat menggunakan Kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini penting dalam mengoperasikan agar sistem dapat beroperasi secara maksimal. Terdapat perbedaan dengan penelitian Gusi Putu Lestara Permana (2016) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak mampu memperkuat kemampuan teknik personal pada kinerja sistem informasi akuntansi.

H Pendidikan dan pelatihan memoderasi pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Pengaruh Keterlibatan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan positif antara keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Adanya keterlibatan pemakai dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai. Melalui adanya pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman pemakai tentang sistem informasi yang digunakan. Selain itu dapat meningkatkan komitmen dan keteliban pemakai dalam

pengembangan sistem sehingga pemakai dapat menggunakan sistem informasi dan dapat meningkatkan kualitas kinerja sistem informasi akuntansi dalam pengembangan sistemnya. Pernyataan ini konsisten dengan penelitian I Wayan Andika Suryana yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mampu memperkuat keterlibatan pemakai pada Kinerja sistem informasi akuntansi.

Penggunaan pendidikan dan pelatihan sebagai variabel pemoderasi dikarenakan adanya perbedaan hasil variabel keterlibatan pemakai. Variabel pendidikan dan pelatihan personal dapat memoderasi pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

H Pendidikan dan Pelatihan memoderasi pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Pengaruh Kecanggihan Teknologi Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Haag dan Keen (6) dalam Nugerahamawati, teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas – tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila anggota dalam organisasi dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sangat penting bagi individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alannita dan Fani Luh Nanda Yogita Ayu menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Individu.

Penggunaan pendidikan dan pelatihan sebagai variabel pemoderasi dikarenakan adanya perbedaan hasil variabel kecanggihan teknologi personal. Variabel pendidikan dan pelatihan personal dapat memoderasi pengaruh Kecanggihan Teknologi Personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

H₆ Pendidikan dan pelatihan memoderasi pengaruh kecanggihan teknologi personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yg menekankan pada pengujian teori-teori dengan melakukan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka atau bilangan lalu melakukan analisis data dengan prosedur statistik melalui uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasual yang oleh Sugiyono (6) adalah

hubungan yang bersifat sebab akibat. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Sugiyono (2006)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan/pegawai PT PLN persero Kabupaten Jayapura. Teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria yakni supervisor dan pegawai unit akuntansi anggaran niaga dan pegawai yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan dengan status aktif sebanyak 8 Responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Skala pengukuran jawaban responden menggunakan skala likert yaitu skala antara 1 sampai dengan 5. Skor untuk "Sangat Tidak Setuju (STS)" skor untuk "Tidak Setuju (TS)" skor untuk "Netral (N)" skor untuk "Setuju (S)" dan skor untuk "Sangat Setuju (SS)" yang diadopsi dari Ningsih (2015).

Variabel yang diteliti dalam kajian ini antara lain variabel sistem informasi akuntansi adalah penyedia informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penggunaan informasi keuangan yakni pihak eksternal dan internal. Indikator pengukuran untuk sistem informasi akuntansi adalah akurat dan teruji kebenarannya, kesempurnaan informasi, tepat waktu, relevansi, mudah dan murah. Item pertanyaan untuk variabel sistem informasi akuntansi mengadopsi pada penelitian Astuti (2008).

Variabel berikutnya adalah kemampuan teknik personal. Kemampuan teknik sistem informasi sangat bermanfaat dan berperan penting dalam pengembangan sistem informasi untuk dapat menghasilkan informasi guna menciptakan laporan perencanaan yang akurat. Selain itu, suatu sistem informasi akan lebih bermanfaat dalam membantu aktivitas apabila personel yang menggunakan sistem informasi tersebut memiliki kemampuan untuk mengoperasikan sistem informasi tersebut. Indikator terkait kemampuan teknik personal dalam penelitian ini adalah *Knowledge* (pengetahuan), *Abilities* dan *Skill*. Variabel selanjutnya adalah pemakai sistem informasi. Menurut Susanto (2008) para pemakai sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti

operator dan manajer *end user* Indikator untuk mengukur keterlibatan pemakai adalah partisipasi pendapat pengaruh dan keterlibatan Jen

Varibel berikutnya Menurut pelatihan dan pendidikan Mathis mengatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi Menurut UU No Tahun tentang SISDIKNAS yakni menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara

Selanjutnya yang terakhir adalah variabel kecanggihan teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi dan individu Menurut Haag dan Keen 6 teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu seseorang bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi Indikator kecanggihan teknologi mengenai terkomputerisasi dan terintegrasi memperoleh skor yang paling tinggi

Pengujian kualitas data dilakukan untuk memenuhi kualitas berupa konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan melalui instrument penelitian Uji ini perlu dilakukan karena jenis data penilaian adalah data primer jenis pengujian berupa uji validitas dan reliabilitas yaitu Uji validitas menggunakan pengujian *construct validity* yang dilakukan dengan teknik korelasi antar skor butir pertanyaan dalam suatu variabel yang diamati dengan skor totalnya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan level signifikansi % dari nilai kritisnya Rumus korelasi product moment menurut Singarimbun 6 Sebuah instrumen dikatakan *reliable* jika selalu mendapatkan hasil yang sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah yang dilakukan pada waktu yang berbeda-beda Ghozali Menurut Malhotra *Reliability* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menghitung *Cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji persamaan regresi linear agar dapat dikatakan sebagai model yang baik Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas Uji Normalitas Pengujian normalitas data bertujuan untuk

mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan grafik histogram dan *probability plot*. Menurut Priyatno menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam kajian ini adalah dengan melihat penyebaran titik-titik pada grafik *scatterplot*. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ghozali

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* harus atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian disesuaikan dengan model hipotesis yang menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*).

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara indeks korelasi *Product Moment Person* dengan signifikan %. Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari maka instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya, jika hasil korelasi lebih besar dari maka instrumen dinyatakan tidak valid. Hasil uji ini terangkum pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
Kemampuan Teknik Personal	X			Valid
	X			Valid
	X	.88		Valid
	X	.888		Valid
Keterlibatan Pemakai	X	.8		Valid
	X			Valid
	X			Valid
	X			Valid
	X	.8		Valid
Kecanggihan Teknologi Informasi	X	.8		Valid
	X			Valid
	X			Valid
	X	.88		Valid
Pendidikan dan Pelatihan	Z	.68		Valid
	Z			Valid

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
	Z			Valid
	Z			Valid
	Z	66		Valid
Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	Y			Valid
	Y	6		Valid
	Y	6		Valid
	Y			Valid
	Y			Valid

Hasil pengujian validitas diatas dapat disimpulkan valid karena tingkat probabilitasnya sig atau tingkat signifikannya < dari

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menghasilkan ukuran pernyataan yang konsisten Menurut Sugiono reliabilitas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik *Cronbach Alpha based on standardized items* Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai output SPSS bahwa konstruk variabel memberikan nilai *Cronbach Alpha based on standardized items* > yang menurut Ghozali bisa dikatakan reliabel seperti disajikan dalam Tabel berikut

Tabel Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Teknik Personal		Reliabel
Keterlibatan Pemakai	8	Reliabel
Kecanggian Teknologi Informasi	8	Reliabel
Pendidikan dan Pelatihan		Reliabel
Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	8	Reliabel

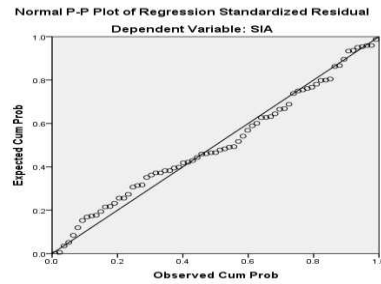
Paparan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini di sajikan dalam tabel Hasil uji di atas menunjukkan bahwa keofisien *Cronbach Alpha based on standardized items* > 6 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelima variabel terteliti adalah reliabel

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Pengujian normal tidaknya dostribusi data penelitian ini dilakukan dengan melihat penyebaran data pada *normal probabilityplot* Tampilan hasil pengujian *normal probabilityplot* data penelitian ini terlihat dibawah ini

Gambar Hasil Pengujian Normalitas

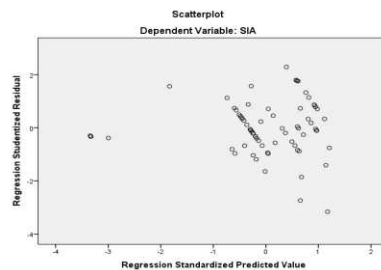


Grafik *normal probability plot* dalam Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dengan demikian sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda Uji normalitas menggunakan Kolmogrov-smirnov dengan nilai p -Kolmogrov-smirnov test > Ghozali

Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat gambar *charts scatterplot* Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas yang terlihat pada gambar *charts scatterplot* dibawah ini

Gambar Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Gambar diatas menunjukkan bahwa data penelitian bebas heterokedastisitas karena titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka pada sumbu Y

Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas kajian ini menggunakan melihat nilai *Variance Inflation Faktor* VIF atau faktor pertambahan ragam Apabila nilai $VIF >$ maka terjadi multikolinieritas sebaliknya apabila $VIF <$ maka tidak terjadi multikolinieritas Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas seperti yang terlihat dibawah ini

Tabel Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kemampuan Teknik Personal		6
Keterlibatan Pemakai	6	6
Kecanggihan Teknologi Informasi		86

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan Teknik Personal Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial variabel kemampuan teknik personal menunjukkan t_{hitung} sebesar 6. Sementara nilai t_{tabel} sebesar 6 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ $6 < 6$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $>$. Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Teori yang mendukung hubungan kemampuan teknik personal sistem informasi adalah teori pencapaian prestasi. Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku muncul karena individu ingin berhasil. Individu yang memiliki predisposisi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik memiliki kemungkinan yang tinggi untuk membuat perubahan memperoleh sesuatu. Asumsi lain yang lebih penting adalah jika seseorang menghabiskan waktu berpikirnya untuk melakukan sesuatu yang baik maka orang tersebut akan menampakkan dorongan energi dan hasrat ingin sukses serta akan meraih tujuan yang lebih besar. Keberhasilan suatu pengembangan sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem tersebut tetapi ditentukan oleh kesesuaiannya dengan para pemakai sistem tersebut. Semakin rendah tingkat kemampuan teknik personal maka tingkat kinerja sistem informasi akuntansi yang dihasilkan akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gultom yang menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh pada kinerja sistem informasi akuntansi.

Keterlibatan Pemakai Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial variabel keterlibatan pemakai menunjukkan t_{hitung} sebesar 66. Sementara nilai t_{tabel} sebesar 6 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ $66 > 6$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $6 <$. Hasil tersebut membuktikan

bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori Y dari Mc Gregor⁶ Teori ini menyatakan bahwa orang-orang akan mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri untuk mencapai tujuan apabila mereka merasa terikat dengan tujuan itu. Dalam kondisi yang sesuai mereka belajar menerima dan mencari tanggung jawab. Namun jika kondisi lingkungan tidak mendukung maka keterlibatan pemakai tidak akan memiliki dampak yang besar. Hal tersebut terjadi karena pemakai sistem informasi kurang dilibatkan dalam pemakaian sistem itu sendiri sehingga pemakai tidak merasa puas.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan hubungan pengaruh yang signifikan antara keterlibatan pemakai sistem informasi terhadap kepuasan pemakai maupun pemakaian sistem tersebut. Hasil ini cenderung disebabkan karena responden merasa tertarik dalam pengembangan maupun pemakaian sistem padahal keterlibatan yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan atau partisipasi pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja sistem informasi akuntansi. Selain itu, tingkat partisipasi responden yang rendah dalam pemakaian sistem informasi. Hal ini dapat dipahami karena hanya sebagian besar karyawan yang memahami karakteristik sistem informasi dan ahli dalam bidang sistem informasi. Sebaiknya pihak PT PLN Persero unit layanan pelanggan Kabupaten Jayapura memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh pengguna sistem informasi akuntansi masing-masing baik dari segi kemampuan dasar mereka mengenai pengoperasian komputer maupun kemampuan mereka mengenai sistem yang dijalankan tersebut sehingga pihak PT PLN Persero unit layanan pelanggan Kabupaten Jayapura dapat mengoptimalkan kemampuan para pengguna sistem informasi akuntansi agar menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiwinata dan Sujana⁶ yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar namun hasil penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian Alchan dkk⁶ yang menyimpulkan hasil yang berbeda yakni keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat.

Kecanggihan Teknologi Informasi Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial variabel kecanggihan teknologi informasi menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,66. Sementara nilai t_{tabel} sebesar 6, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,66 > 6 dengan probabilitas signifikansi sebesar $<$. Hasil tersebut membuktikan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi.

Kaitan Teori TAM dengan variabel kualitas SIA dan Kecanggihan Teknologi yang digunakan yaitu menurut Saputri (6) ketika suatu sistem dikatakan berkualitas maka sistem tersebut akan bermanfaat. Begitu juga jika suatu sistem menggunakan teknologi yang canggih maka manfaat dari sistem tersebut juga akan meningkat. Karena kecanggihan teknologi tersebut menghasilkan beraneka ragam teknologi sistem yang dirancang untuk membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan informasi yang terbaik. Namun jika kecanggihan tersebut tidak didukung oleh pengguna/operator yang handal dan juga lingkungan dimana teknologi tersebut digunakan tidak mendukung maka teknologi sebaik apapun akan menjadi percuma.

Kehadiran teknologi merupakan sumber kekuatan yang menjadikan sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif serta diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan retribusi terhadap keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu teknologi informasi memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Sehingga semakin canggih teknologi informasi yang diterapkan maka efektivitas sistem informasi yang dihasilkan akan semakin tinggi pula selain pengaruh dari user/pengguna informasi. Namun daerah Papua seringkali mengalami gangguan internet ataupun pemutusan jaringan. Hal tersebut pastinya berdampak pada penggunaan sistem. Selain itu masih banyak daerah-daerah yang mengalami ketertinggalan dalam akses internet.

Hal ini yang menjadi alasan mengapa kecanggihan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap sistem informasi akuntansi. Seberapa canggihnya teknologi informasi yang dimiliki dan akses yang mendukung maka akan baik dalam pelayanan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Ratnasih dkk (6) yang menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun hasil penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian Nanda (6) yang menyatakan

bahwa kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap Sistem informasi akuntansi

Pelatihan dan Pendidikan Moderasi Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan data yang diolah diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6,6 dengan signifikansi lebih besar dari nilai p value. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendidikan memoderasi hubungan kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kemampuan teknik personal tidak lepas dari penerapan teknologi. Kemampuan pemakai dapat dilihat dari bagaimana pemakai sistem dapat menggunakan Kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini penting dalam mengoperasikan agar sistem dapat beroperasi secara maksimal. Untuk itu pelatihan dan pendidikan seorang karyawan perlu ditingkatkan lagi agar dapat memberikan perubahan terhadap kinerja PT PLN kedepannya. Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian Gusi Putu Lestara Permana yang menyatakan bahwa Pelatihan dan Pendidikan tidak mampu memperkuat kemampuan teknik personal pada kinerja sistem informasi akuntansi.

Pelatihan dan Pendidikan Memoderasi Pengaruh Keterlibatan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan data yang diolah diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 8 dengan signifikansi lebih besar dari nilai p value. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendidikan memoderasi hubungan keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan positif antara keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Adanya keterlibatan pemakai dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai. Dengan adanya Pelatihan dan Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman pemakai tentang sistem informasi yang digunakan. Selain itu dapat meningkatkan komitmen dan keteliban pemakai dalam pengembangan sistem sehingga pemakai dapat menggunakan sistem informasi dan

dapat meningkatkan kualitas kinerja sistem informasi akuntansi dalam pengembangan sistemnya Hasil konsisten dengan penelitian Gusi Putu Lestara Permana menunjukkan pelatihan dan pendidikan mampu memperkuat keterlibatan pemakai pada kinerja sistem informasi akuntansi

Pelatihan dan Pendidikan Memoderasi Pengaruh Kecanggihan Teknologi Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecanggihan teknologi personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi Hasil data yang diolah diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 8 dengan signifikansi lebih besar dari nilai p value Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendidikan memoderasi hubungan kecanggihan teknologi personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Menurut Keen 6 teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi Untuk itu Dalam pelaksanaan *System Application and Product SAP* dapat mempermudah karyawan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dengan efektif dan efisien pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alannita dan Fani Luh Nanda Yogita Ayu menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja individu

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut Kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura Keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura Kecanggihan teknologi personal berpengaruh terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura Pelatihan dan pendidikan memoderasi kemampuan teknik personal terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura Pelatihan dan pendidikan

memoderasi keterlibatan pemakai terhadap Kinerja sistim informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura dan yang terakhir 6 Pelatihan dan pendidikan memoderasi kecanggihan teknologi personil terhadap Kinerja sistim informasi akuntansi pada PT PLN Persero Unit Layanan Pelanggan Kabupaten Jayapura

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini baik bagi PT PLN masyarakat maupun akademisi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel sebanyak responden Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan manajemen puncak sebagai variabel independen ataupun menjadikannya sebagai variabel moderasi Bagi pihak PT PLN diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi kinerja dalam pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang lebih baik lagi

Daftar Pustaka

- Adiwinata I G Sujana I K Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Keterlibatan Pemakai Pelatihan Dan Pendidikan Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi *E-Jurnal Akuntansi* 86
<https://doi.org/10.24127/eja.v8i1.p86>
- Alannita N P dan I G N A S Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Partisipasi Manajemen dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Individu *Jurnal Akuntansi* –
- Alchan I H Rahayu S Muslih M 6 Pengaruh Kemampuan Pengguna Sistem Informasi Pimpinan Bagian Dan Program Pendidikan Dan Pelatihan Studi Pada PT PLN Persero Distribusi Jawa Barat *E-Proceeding of Management* –
- Ardiwinata Sujana Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Keterlibatan Pemakai Pelatihan Dan Pendidikan Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* –86 – 86
<https://doi.org/10.24127/eja.v8i1.p86>
- Astuti T 8 Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individu *Universitas Brawijaya Malang*
- Fani Luh Nanda Yogita D N A S dan P I G Ayu Pengaruh Kecanggihan Teknolgi Informasi Kemampuan Teknik Pemakai Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris pada PT PLN Persero Area Bali Utara Kantor Pusat *Jurnal Akuntansi*
- Fani Luh Nanda Darmawan Nyoman Purnamawati I G Pengaruh Kecanggihan Teknolgi Informasi Kemampuan Teknik Pemakai dan Dukungan Manajemen

- Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris pada PT PLN Persero Area Bali Utara Kantor Pusat *E-Journal S Ak Universitas Pendidikan Ganesha* –
- Faradiza S A 8 Persepsi Keadilan Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Etika Penggelapan Pajak *Jurnal Akuntansi* –
<https://doi.org/10.24127/akt.v1i1.88>
- Ghozali I *Analisa Multivariate dengan Program SPSS* Universitas Diponegoro
- GULTOM A Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT Cahaya Globalindo Prima *Jurnal Akuntansi*
- Gusi Putu Lestara Permana I W A S Pengaruh Keterlibatan Pemakai Dan Kemampuan Teknik Personal Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Empiris Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Denpasar Selatan Studi Empiris Pada *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis Vol No* –66
- Haag dan Keen 6 *Information Technology Tomorrow's Advantage Today* Hammond Mcgraw-Hill College
- Jen T F Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi No* –
- Keen H dan 6 *Information Technology Tomorrow's Advantage Today* Hammond Mcgraw-Hill College
- Malhotra N K *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan Terjemahan oleh Ir Soleh Rusyadi Maryam MM* Edisi Keem PT INDEKS
- Mathis R L dan J H J *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku Alih Bahasa Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie* Salemba Empat
- Mc GREGOR 6 *The Human Side of Enterprise New York McGraw-Hill*
- Ningrum H Studi Kasus Pada PT PLN PERSERO UP Klaten Disusun Oleh *Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Priyatno *Cara Kilat belajar Analisa Data Dengan SPSS* st ed Andi Ofset
- Purwa Abhimantra W Suryanawa I 6 Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi *E-Jurnal Akuntansi* 8 –
8
- Putri N W Dharmadiaksa I Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Program Pelatihan dan Pendidikan Insentif dan Partisipasi Manajemen Pada Kinerja Penerapan SIA *E-Jurnal Akuntansi* 8 –
- Putu Ardiwinata I G N Sujana I K Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Keterlibatan Pemakai Pelatihan Dan Pendidikan Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi *E-Jurnal Akuntansi No* 86
<https://doi.org/10.24127/EJA.v1i1.86>
- Ratnasih K S Sujana E Ni K Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Partisipasi Pengguna dan Kemampuan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT PLN PERSERO Area Bali Utara Kantor Pusat *E-Journal S Ak Universitas Pendidikan Ganesha*

Saputri I N 6 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kepuasan Pengguna Paket Program Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Boyolali Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta *Jurnal Akuntansi*

Satria I G N Wahyu dan Putra I N A E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Keterlibatan Pemakai Pendidikan dan Pelatihan pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Unud Bali Indonesia P *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6 6 –

Seto B D *Definisi SAP System Application and Product in data processing Online* <http://bagusdwiseto.blogspot.com/> / /definisi-sap-systemapplication-and.html diakses Februari

Singarimbun M dan S E 6 *Metode Penelitian Survei Editor* LP ES

Sugiyono 6 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran* Refika Aditama

Susanto A 8 *Sistem Informasi Akuntansi* Gramedia

Undang-Undang Republik Indonesia No Tahun Tentang Pelayanan Publik

UU No Tahun tentang SISDIKNAS *UU No Tahun tentang SISDIKNAS*

Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah pada Organisasi Perangkat Daerah

Victor Pattiasina¹
Muhamad Yamin Noch²
(Penulis Korespondensi)
Andarias Patiran³
Melyanus Bonsapia⁴

¹⁻² Universitas Yapis Papua

^{3,4} Universitas Ottow Geissler Papua
abienoch12@gmail.com



LPPM STIA Said Perintah
Volume 1, No. 2, September 2020

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Abstract

This research is the criteria concerning the influence of the characteristics of budget objectives on the performance of local government officials in the Keerom regency regional apparatus organization. Testing was carried out on a sample of 73 respondents. The sample method used was Purposive sampling. Data collection was carried out by direct survey. Testing testing is tested empirically using multiple regression. The results showed that budget preparation had a positive and insignificant effect on the performance of local government officials in Keerom Regency. Budget feedback did not have a positive and significant effect on the performance of local government officials in Keerom Regency. local governments evaluated that the budget had no positive and significant effect on the performance of local government officials in Keerom Regency. Clarity of budget targets has a positive and significant effect on the performance of local government officials in Keerom Regency. The difficulty of budget objectives has a positive and significant effect on the performance of local government officials in Keerom Regency and participation in budget formulation. budget evaluation clarity of budget targets and difficulty of simultaneous budget objectives on the performance of government officials Keerom Regency area.

Keywords Participation in Budgeting Budget Feedback Clarity of Budget Targets Difficulty of Budget Targets and Performance of Local Government Officials

Latar Belakang

Kebijakan otonomi daerah pada dasarnya diarahkan untuk mendorong peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara lebih efektif dan efisien. Kedekatan organisasi pemerintah pada level daerah diharapkan lebih mampu menerima aspirasi riil masyarakat tentang pelayanan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu diharapkan ada input yang diperoleh dalam rangka perencanaan pembangunan sehingga tidak ada kesenjangan antara perencanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah baik program dan anggaran dengan kebutuhan riil masyarakat.

Fenomena pada Pemerintah Kabupaten Keerom yang terjadi di mana kalangan aparatur sipil Negara yang bekerja di Kabupaten Keerom Provinsi Papua mempertanyakan insentif selama enam bulan yang belum di bayarkan salah satu perwakilan ASN dari dinas Pertanian Keerom mengatakan permasalahan yang dihadapi ASN dalam melaksanakan tugasnya di Pemkab Keerom cukup banyak dan tak ada solusi termasuk soal pembayaran insentif. Menurutnya insentif para ASN selama enam bulan belum di bayarkan termasuk insentif bagi tenaga kesehatan yang hingga kini belum juga di bayarkan (<https://papua.antaranews.com> 2020).

Terkait perbedaan sifat dan karakteristik sektor publik dengan sektor bisnis atau privat dapat nampak jelas melalui beberapa factor antara lain tujuan organisasi sumber pembiayaan pola pertanggungjawaban struktur organisasi karakteristik anggaran *stakeholder* yang dipengaruhi dan sistem akuntansi yang digunakan serta tidak menutup kemungkinan faktor-faktor lainnya (Mardiasmo 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja aparatur pemerintah daerah yang pertama adalah partisipasi penyusunan anggaran (Brownell 1986) menjelaskan partisipasi anggaran adalah keikutsertaan individu berupa perilaku pekerjaan dan aktifitas oleh aparat pemerintah selama proses penyusunan anggaran tersebut berlangsung. Beberapa penelitian mengenai hubungan partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja pemerintah daerah masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dimana kajian yang dilakukan (Solina 2014) hasil penelitian menemukan partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hasil penelitian ini didukung oleh kajian (Sujana 2014) dimana hasil penelitian menemukan Partisipasi Anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan kajian (Widiyastuti 2015)

hasil penelitian menunjukkan Partisipasi Penyusunan Anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pemerintah daerah Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian (Muthaher 2007) yang menemukan hasil tidak signifikan antara Partisipasi Penyusunan Anggaran dengan Kinerja Aparat Pemerintah Daerah

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah adalah umpan balik anggaran Menurut (Kenis 1979) adanya umpan balik anggaran akan memudahkan individu untuk menyusun target-target anggaran dimana target-target anggaran yang disusun akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai organisasi Pernyataan diatas sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Azis 2011) hasil penelitian menunjukkan umpan balik anggaran dapat dibuktikan secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah Hasil penelitian ini didukung oleh kajian (Boangmanalu 2014) hasil penelitian menunjukkan secara parsial dan secara simultan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Partisipasi Penyusunan Anggaran Umpan Balik Anggaran dan Motivasi berpengaruh terhadap Kinerja pemerintah daerah SKPD Pada Kabupaten Pakpak Bharat

Faktor ketiga yang dapat mempegaruhi kinerja pemerintah adalah Evaluasi anggaran dimana evaluasi anggaran menunjuk pada luasnya perbedaan anggaran yang digunakan kembali oleh individu pimpinan departemen dan digunakan dalam evaluasi kinerja mereka Pernyataan sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Sujana 2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah Daerah

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja pemerintah daerah adalah kejelasan sasaran anggaran (Sisdyani 2016) Adanya kejelasan sasaran anggaran akan membantu manajer untuk mendapatkan informasi mengenai kegagalan dan keberhasilan pemerintah sehingga manajer akan dapat menentukan tujuan anggaran dengan jelas dan spesifik Pernyataan diatas dapat didukung dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyastuti 2015) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah

Berdasarkan pemaparan konsep dan realita yang terjadi dan hasil kajian-kajian empiris di atas ternyata menunjukkan adanya ambivalensi hasil penelitian Artinya ambivalensi atau kontradiksi hasil penelitian tersebut sebenarnya adalah *research gap* (kesenjangan penelitian) Sehingga dari kontradiksi dan realita tersebut membuat peneliti mau melakukan penelitian pada lingkungan Pemerintah Kabupaten Keerom dan

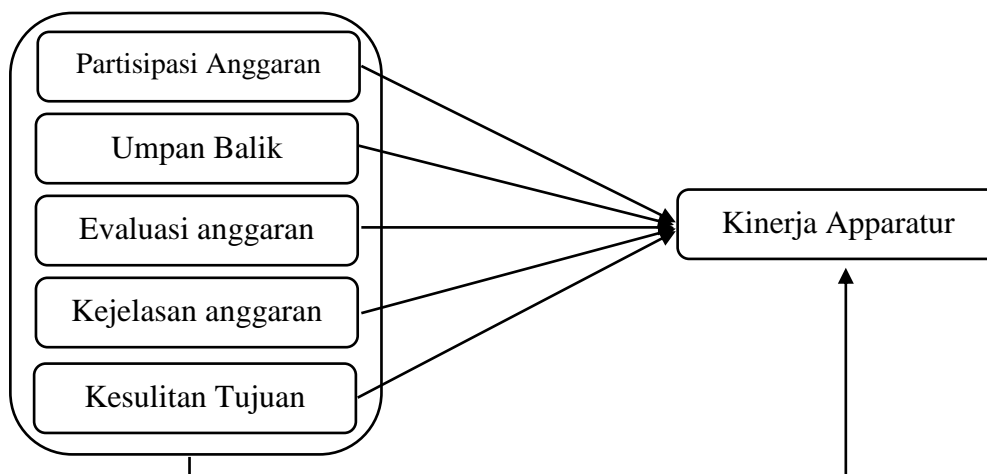
di dalam penelitian ini ada Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah ditambahkan variabel kesulitan tujuan anggaran jika di kaitkan dengan *Grand Thory* yang di gunakan adalah teori kontijensi dimana di perlukan pendekatan kontijensi dalam mengevaluasi factor-faktor kondisional yang kemungkinan menyebabkan kinerja aparat menjadi lebih efektif

Berdasarkan pemaparan konsep dan realita yang terjadi dan hasil kajian-kajian empiris di atas ternyata menunjukkan adanya ambivalensi hasil penelitian Artinya ambivalensi atau kontradiksi hasil penelitian tersebut sebenarnya adalah *research gap* (kesenjangan penelitian) Sehingga dari kontradiksi dan realita tersebut membuat peneliti mau melakukan penelitian pada lingkungan Pemerintah Kabupaten Keerom Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah partisipasi anggaran umpan balik evaluasi anggaran kejelasan anggaran dan kesulitan tujuan anggaran secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak variable partisipasi anggaran umpan balik evaluasi anggaran kejelasan anggaran dan kesulitan tujuan anggaran secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesa

Berdasarkan uraian yang telah diteliti sebelumnya maka dalam penelitian ini akan menguji pengaruh karaakteristik tujuan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Kerangka Konseptual



Pengaruh partisipasi anggaran secara parsial terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Dalam suatu organisasi mengatakan bahwa partisipasi atau keterlibatan individu yang bersifat mental dan emosional dalam suatu kelompok bagi pencapaian tujuan bersama dan berbagi tanggungjawab bersama. Pernyataan di atas dapat didukung oleh penelitian (Sari 2020) dan (Purwandani 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat. Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₁ ; Partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Pengaruh umpan balik anggaran secara parsial terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

(Kenis 1979) Selanjutnya umpan balik terhadap tingkat sasaran anggaran yang dicapai merupakan salah satu variabel penting untuk memberikan motivasi. Dalam hal ini presiden republik Indonesia memberikan anggaran kepada pemerintah provinsi Papua berupa program pembangunan infrastruktur yang nantinya umpan balik dari anggaran tersebut bisa meningkatkan pendapatan bagi Negara yang terkandung dalam kinerja manajerial yang berkompetensi sehingga dapat memberikan kepuasan kerja dan ketidakpastian lingkungan kinerja manajerial.

Pernyataan di atas dapat di dukung oleh penelitian (Sari 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umpan balik anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah Daerah. Namun bertolak belakang oleh penelitian (Vince 2016) Umpan balik anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Berdasarkan teori Kontijensi dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₂ ; Umpan balik anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Pengaruh evaluasi anggaran secara parsial terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Evaluasi anggaran dapat menunjukkan selisih anggaran yang disusun dan pada kenyataannya. Dengan evaluasi anggaran dapat diketahui apakah kinerja aparat tersebut

dalam menyusun anggaran sudah baik atau belum Pernyataan ini didukung oleh penelitian penelitian (Naipospos 2015) evaluasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah kota Pekanbaru Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₃ ; Evaluasi anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Pengaruh kejelasan anggaran secara parsial terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Adanya sasaran anggaran yang jelas maka akan mempermudah untuk dipertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya Pernyataan diatas di dukung oleh peneltian (Sari 2020) dan (Desak Putu Intan Permata Sari Ni Kadek Sinarwati 2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₄ ; Kejelasan Sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Pengaruh kesulitan tujuan anggaran secara parsial terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Menurut (Dido 2011) anggaran yang ideal adalah anggaran yang dapat memberikan tantangan namun bisa dicapai Pernyataan di atas dapat didukung oleh penelitian (Fransisca 2012) yang mengemukakan kesulitan tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah Kota Yogyakarta Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₅ ; Kesulitan tujuan anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Pengaruh partisipasi anggaran, umpan balik anggaran, evaluasi anggaran, kejelasan anggaran, kesulitann tujuan anggaran secara simultan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah

Partisipasi anggaran menunjukkan pada sejauh mana aparat pemerintah daerah berpartisipasi dalam penyusunan anggaran Partisipasi anggaran secara umum dapat

meningkatkan kinerja aparat yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan efektifitas organisasi. Pernyataan di atas dapat di dukung oleh penelitian (Sari 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan partisipasi anggaran umpan balik anggaran evaluasi anggaran kejelasan anggaran kesulitan tujuan anggaran secara simultan berpengaruh terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₅ ; Partisipasi anggaran umpan balik anggaran evaluasi anggaran kejelasan anggaran kesulitan tujuan anggaran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan penelitian ini tergolong pada penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono 2009). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai ASN yang bekerja pada bagian akuntansi/penatausahaan pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Keerom dengan jumlah 28 (OPD). Pengambilan sampel (*sampling method*) terhadap responden dilakukan secara *purposive*. *Purposive sampling* digunakan karena informasi yang akan diambil berasal dari sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penelitian (Indriasari 2008). Adapun kriteria sampel yang di jelaskan responden dalam penelitian ini adalah Kepala Instansi Kepala bagian/sub bagian Keuangan dan penganggaran. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka sampel dalam penelitian ini adalah diambil dari masing-masing 3 responden pada Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Keerom sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah (3 responden x 28 OPD) yang di ambil dari kepala instansi kepala bagian/sub bagian keuangan dan bagian penganggaran sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 84 responden.

Variabel yang diteliti dalam kajian ini antara lain; kinerja aparatur pemerintah daerah yaitu merupakan kegiatan yang penting dalam perusahaan atau organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai tingkat efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi (Wahyuni 2016) Variabel selanjutnya adalah yaitu (Bangun 2009) menjelaskan partisipasi sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua pihak atau lebih yang mempunyai dampak masa depan bagi pembuat dan penerima keputusan

Variabel berikutnya adalah umpan balik anggaran yaitu Umpan balik anggaran digunakan sebagai alat ukur sejauh mana individu mengetahui pencapaian dari tujuan anggaran dan kegiatan yang telah dilakukan Variabel umpan balik diukur dengan mengadopsi instrumen dari (Istiyani 2009) Variabel selanjutnya adalah Evaluasi Anggaran Yaitu Evaluasi anggaran dapat diartikan sejauh mana selisih anggaran dengan apa yang telah dicapai dalam program dan kegiatan SKPD yang digunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi kinerja individu apakah sudah baik atau belum dalam hal penyusunan dan realisasi anggaran Instrumen pengukuran dalam penelitian ini mengadopsi dari (Istiyani 2009) yang mengadopsi instrumen dari (Kenis 1979) Variabel evaluasi anggaran diukur dengan mengadopsi instrumen dari (Istiyani 2009)

Variabel selanjutnya adalah kejelasan sasaran anggaran yaitu sejauhmana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran tersebut Variabel kejelasan anggaran diukur dengan mengadopsi instrumen dari (Istiyani 2009) Variabel yang terakhir adalah kesulitan tujuan anggaran yaitu menurut (Dido 2011) anggaran yang ideal adalah anggaran yang menentang namun bisa dicapai Dalam istilah statistik hal ini dapat diartikan bahwa seorang manajer yang bekerja dengan cukup baik mempunyai kesempatan paling tidak 50% untuk mencapai jumlah anggaran Seluruh pengukuran variabel dilakukan dengan skala likert 1-5 (1; sangat tidak setuju sampai dengan 5; sangat setuju)

Analisis data penelitian diawali dengan pengujian instrument penelitian yakni uji validitas dan reliabilitas Uji validitas penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk yang dilakukan dengan teknik korelasi antara skor butir pertanyaan dalam variabel yang diamati dengan skor total Selanjutnya diterapkan rumus korelasi product-moment dengan taraf signifikansi 5% dari nilai kritis Rumus korelasi product-moment menurut (Sugiyono 2015) adalah uji reliabilitas uji asumsi klasik dan uji normalitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menghasilkan ukuran pernyataan yang konsisten Reliabilitas menurut (Sugiyono 2015) adalah derajat konsistensi atau kekonstanan suatu data dalam selang waktu tertentu Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengukuran satu kali dengan SPSS 23.00 *Cronbach Alpha Statistical Test* yang didasarkan pada item terstandarisasi Variabel konstruktor dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* berdasarkan butir terstandarisasi > 0.6 Tampilan keluaran SPSS menunjukkan bahwa konstruk variabel memberikan nilai Cronbach Alpha berdasarkan item terstandarisasi > 0.70 yang menurut (Ghozali 2018) dapat dikatakan reliabel Variabel ini dapat dikatakan baik dengan melihat standarnisasi di atas

Selanjutnya analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda Menurut (Sekaran 2008) untuk melakukan analisis regresi berganda perlu dilakukan pengujian asumsi-asumsi analisis yaitu normalitas multikolinearitas dan heteroskedastisitas Sehingga data yang terkumpul dapat bermakna dan bermanfaat guna menghasilkan BLUE (*Best Linear Unlimited Estimator*) Selanjutnya tujuan asumsi normalitas data adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali 2018) Normalitas itu sendiri pada prinsipnya dapat dideteksi dengan melihat sebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa partisipasi penyusunan anggaran tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.063 > 0.050$) maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom diterima (terima H_a dan tolak H_0)

Hasil pengujian hipotesis pertama terbukti partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Hal ini dapat di justifikasi partisipasi penyusunan anggaran dapat meningkatkan kinerja aparatur pemerintah daerah Artinya dengan ketrlibatan atau partisipasi dalam penyusunan anggaran yang baik maka berdampak pada kinerja aparatur pemerintah

daerah Kabupaten Keerom yang baik pula (Bangun 2009) dalam tulisannya mengemukakan partisipasi sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua pihak atau lebih yang mempunyai dampak masa depan bagi pembuat dan penerima keputusan dan mengarah pada seberapa besar tingkat keterlibatan aparat pemerintah daerah dalam menyusun anggaran daerah serta pelaksanaannya untuk mencapai target anggaran tersebut. Partisipasi aparat pemerintah daerah Kabupaten Keerom dalam proses penganggaran pemerintah daerah mengarah pada seberapa besar tingkat keterlibatan aparat pemerintah daerah dalam menyusun anggaran daerah serta pelaksanaan-nya untuk mencapai target anggaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Sari 2020) partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah daerah. Namun hasil penelitian (Sari 2020) bertolak belakang dengan hasil penelitian (Widyarini 2015) Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Partisipasi Penyusunan Anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pemerintah daerah.

Pengaruh Umpan Balik Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa partisipasi penyusunan anggaran dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,702 > 0,050$) Berdasarkan analisis ini maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara umpan balik anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom ditolak (tolak H_a dan terima H_0).

Hasil pengujian hipotesis kedua terbukti umpan balik anggaran tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hal ini dapat di justifikasi umpan balik anggaran tidak dapat meningkatkan kinerja aparatur pemerintah daerah. Artinya Umpan balik ini antara lain meliputi pemberian saran atas prestasi yang hendak dicapai, memberikan evaluasi pada proses perencanaan anggaran dan perbaikan sikap aparat setelah mendapat umpan balik tersebut. Dengan adanya umpan balik aparat pemda memiliki insentif dan dorongan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Tetapi dalam 6 bulan terakhir ini ASN tidak mendapatkan insentif dengan baik. Sehingga berdampak pada malas untuk bekerja sehingga prestasi kerja pegawai menurun.

Umpan balik anggaran menunjukkan hasil atau sejauh mana tujuan anggaran dapat dicapai. Karena umpan balik anggaran dapat menunjukkan seberapa efektif kinerja aparat.

dalam merealisasikan anggaran Dengan adanya umpan balik anggaran maka dapat diketahui seberapa besar kinerja aparat dalam tanggung jawabnya merealisasikan anggaran yang telah disusun Diharapkan umpan balik anggaran berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Pernyataan di atas dapat didukung oleh penelitian yang di lakukan (Sari 2020) Hasil penelitan menunjukan bahwa umpan balik anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Namun hasil penelitian (Sari 2020) bertolak belakang dengan hasil penelitian (Taufik 2016) Hasil menunjukan bahwa umpan balik anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

Pengaruh Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa evaluasi anggaran dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,485 > 0,050$) Berdasarkan analisis ini maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara evaluasi anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom ditolak (tolak H_a dan terima H_0)

Hasil pengujian hipotesis ketiga terbukti evaluasi anggaran tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Hal ini dapat di justifikasi evaluasi anggaran yang dilakukan pada Pemda Kabupaten keerom kurang efektif dalam arti evaluasi anggaran belum dapat mengungkap sejauh mana pertanggungjawaban aparat dalam melaksanakan tugasnya sehingga evaluasi anggaran dapat mempengaruhi kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten keerom

Evaluasi anggaran dapat menunjukan selisih anggaran yang disusun dan pada kenyataanya Dengan evaluasi anggaran dapat diketahui apakah kinerja aparat tersebut dalam menyusun anggaran sudah baik atau belum Sehingga evaluasi anggaran dapat digunakan untuk evaluasi kinerja Karena evaluasi anggaran dapat digunakan untuk evaluasi kinerja diharapkan secara langsung evaluasi anggaran dapat mempengaruhi kinerja aparat pemerintah daerah Pernyataan diatas didukung oleh penelitian (Sari 2020) dan (Taufik 2016) yang menunjukan bahwa secara parsial proses evaluasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kejelasan sasaran anggaran dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,042 < 0,050$) Berdasarkan analisis ini maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kejelasan

sasaran anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom diterima (terima H_a dan tolak H_0)

Hasil analisis membuktikan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Hal ini dapat di justifikasi Uraian statistik deskriptif menjelaskan bahwa aparat pemerintah di Kabupaten Keerom memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan anggaran yang jelas spesifik dan dapat dapat dimengerti Kejelasan tujuan anggaran mendorong aparat di Kabupaten Keerom

Kejelasan tujuan anggaran menunjukkan seberapa efektifnya seberapa efisiensinya tujuan anggaran yang disusun Apabila anggaran memiliki tujuan yang jelas maka pencapaian tujuan semakin jelas sehingga mempengaruhi kinerja aparat dalam melaksanakan tanggung jawabnya Kejelasan tujuan anggaran menyebabkan aparat pemerintah daerah semakin mengerti target-target yang akan dicapai dimasa datang

Kejelasan tujuan anggaran menunjukkan luasnya tujuan anggaran yang dinyatakan secara spesifik jelas dan dimengerti oleh siapa saja yang bertanggungjawab (Syafrial 2009) menguraikan bahwa penetapan tujuan spesifik akan lebih produktif dari pada tidak menetapkan tujuan spesifik Produktivitas tersebut akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi Pernyataan diatas sejalan dengan hasil kajian dalam penelitian ini (Widyarini 2015) dan (Nugraeni 2015) Hasil menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah

Pengaruh Kesulitan Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kesulitan tujuan anggaran dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,006 < 0,050$) Berdasarkan analisis ini maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kesulitan tujuan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom diterima (terima H_a dan tolak H_0)

Hasil analisis membuktikan bahwa kesulitan tujuan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Hal ini berarti bahwa kinerja aparat pemda Kabupaten Keerom dipengaruhi oleh kesulitan tujuan anggaran sehingga dalam mempersiapkan penyusunan anggaran selalu memperhatikan mudah atau sulitnya anggaran yang akan dicapai

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan menurut Anthony dalam (Dido 2011) anggaran yang ideal adalah anggaran yang menentang namun bisa dicapai Dalam istilah statistik hal ini dapat diartikan bahwa seorang manajer yang bekerja dengan cukup baik mempunyai kesempatan paling tidak 50% untuk mencapai jumlah anggaran Terdapat pemanfaatan umum bahwa anggaran yang terlalu sulit dicapai mengakibatkan para pelaksana termotivasi akan tetapi anggaran yang terlalu mudah dicapai mengakibatkan para pelaksana tidak merasa ditantang untuk berprestasi karena tanpa bekerja giatpun kemungkinan akan timbul penyimpangan yang menguntungkan dalam jumlah besar

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil kajian dalam penelitian ini (Taufik 2016) Hasil menunjukkan bahwa kesulitan tujuan anggaran berpengaruh negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah daerah Namun hasil penelitian (Taufik 2016) Bertolak belakang dengan penelitian (Nina 2014) hasil menunjukkan bahwa kesulitan tujuan anggaran tidak berpengaruh negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah daerah

Pengaruh Partisipasi Peyusunan Anggaran, Umpan Balik Anggaran, Evaluasi Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Kesulitan Tujuan Anggaran Secara Simultan Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah.

Hipotesis keenam atau yang terakhir dalam penelitian ini menyatakan bahwa "Partisipasi Peyusunan Anggaran Umpan Balik Anggaran Evaluasi Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Kesulitan Tujuan Anggaran Secara Simultan Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah" Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 15 terlihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 54 356 yang adalah lebih besar dari besarnya F tabel yang hanya sebesar 2 286 dengan signifikansi 0 000 yang juga < dari nilai *p value* 0 05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa Partisipasi Peyusunan Anggaran Umpan Balik Anggaran Evaluasi Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Kesulitan Tujuan Anggaran Secara Simultan Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Hasil peneitian secara simultan di atas sejalan dengan penelitian (Nina 2014) Menunjukkan bahwa Hasil Penelitian Partisipasi Peyusunan Anggaran Umpan Balik Anggaran Evaluasi Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran Kesulitan Tujuan Anggaran dan keadilan prosedural Secara Simultan Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom 2) Umpan balik anggaran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom 3) Evaluasi anggaran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom 4) Kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom 5) Kesulitan tujuan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom 6) Partisipasi penyusunan anggaran umpan balik anggaran evaluasi anggaran kejelasan sasaran anggaran dan kesulitan tujuan anggaran secara simultan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah Kabupaten Keerom

Saran

Saran bagi Pemerintah Daerah dalam meningkatkan kinerja aparatur pemerintah daerahnya harus mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan motivasi pegawai ditempat kerja Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi pemerintahan dengan melibatkan Sumber Daya Manusia yang berkompeten di bidangnya masing-masing dalam pencapaian tujuan yang transparan dan akuntabilitas Pada Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti pengawasan anggaran

Daftar Pustaka

- Azis (2011) Analisis pengaruh partisipasi penyusunan anggaran kejelasan anggaran dan umpan balik terhadap peningkatan kinerja manajerial melalui kepuasan kerja dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating *Jurnal Akuntansi*
- Bangun A (2009) Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial SKPD Dengan Pengawasan Internal Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Pemerintahan Deli Serdang) Thesis UNSUT Medan *Jurnal Akuntansi*
- Boangmanalu Y S (2014) PENGARUH PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN

- UMPAN BALIK ANGGARAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA MANAJERIAL SKPD PADA PEMERINTAH KABUPATEN PAKPAK BHARAT Undergraduate thesis UNIMED *Jurnal Akuntansi* [http //digilib unimed ac id/id/eprint/14124](http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/14124)
- Brownell P dan M M (1986) Budgetary Participation Motivation and Managerial Performance *The Accounting Review* *The Accounting Review Vol LXI* (587–600
- Dido P S (2011) Pengaruh Budgetary Goal Characteristic Terhadap kinerja aparat Pemerintah Daerah Kota Padang Sumatra Barat *Jurnal Akuntansi*
- Fransisca A A S (2012) Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Yogyakarta *Jurnal Akuntansi*
- Ghozali (2018) *9 Aplikasi Analisis SPSS program IBM SPSS 25 Edisi* (Badan Pene) Grafindo Persada
- Indriasari D dan E N (2008) Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Illir) *Simposium Nasional Akuntansi*
- Istiyani (2009) Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta *Jurnal Akuntansi*
- Kenis I (1979) Effects of Budgetary Goal Characteristics on Managerial Attitudes and Performance *The Accounting Review* 707–721
- Mardiasmo (2009) *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah* (ANDI (ed))
- Muthaher O (2007) Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah “ Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderatin *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Naipospos H (2015) Pengaruh Partisipasi Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD Kota Pekanbaru) *Jom FEKON Vol 2 No*
- Nina G (2014) PENGARUH KARAKTERISTIK TUJUAN ANGGARAN DAN KEADILAN PROSEDURAL TERHADAP KINERJA APARAT PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada SKPD Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota) *Jurnal Akuntansi* 1–14
- Nugraeni (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial satuan kerja perangkat daerah (SKPD) pemerintah kota magelang *Jurnal Akuntansi*

- Purwandani T (2012) Analisis Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderating Survei pada Karyawan Pemda Kabupaten Klaten *Jurnal Akuntansi*
- Sari (2020) Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bantul *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika Vol 17 No 1–18*
- Sekaran U (2008) *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* Selemba Empat
- Sisdyani (2016) Pengaruh Akuntabilitas Kejelasan sasaran Anggaran Dan Partisipasi anggaran Pada Kinerja Manajerial Di SKPD Kota Denpasar *Jurnal Akuntansi & Keuangan*
- Solina M (2014) Pengaruh Akuntabilitas Publik Partisipasi Penyusunan Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran dan Struktur Desentralisasi terhadap Kinerja Manajerial Pada Skpd Kota Tanjungpinang *Jurnal Ekonomi Vol 20 1–49*
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD Bandung Alfabeta*
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D Alvabeta* alfabeta
- Sujana (2014) PENGARUH AKUNTABILITAS KEJELASAN SASARAN ANGGARAN DAN PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL SATUANKERJA PERANGKAT DAERAH(Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng) *E-JournalS1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 N* [https //doi org/http //dx doi org/10 23887/jimat v2i1 3408](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v2i1.3408)
- Syafrial (2009) Pengaruh Ketepatan Skedul Penyusunan Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran dan Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial SKPD pada Pemerintah Kabupaten Sarolangun Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara *Jurnal Akuntansi*
- Taufik (2016) Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Kota Pekanbaru Dengan Sikap Aparat Pemerintah Sebagai Variabel Intervening *Jurnal Akuntansi Vol 4 No*
- Vince (2016) Pengaruh budaya organisasi locus of control stres kerja terhadap kinerja aparat pemerintah daerah dan kepuasan kerja sebagai variabel intervening *Jurnal Manajemen Vol XX N*
- Wahyuni (2016) Analisis Kinerja Aparat Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Bengkalis) *Jurnal Inovasi Dan Bisnis Vol 4 No 105–112*

endang sri@polbeng.ac.id

Widiyastuti (2015) pengaruh Partisipasi penyusunan anggaran kejelasan Anggaran dan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Manajerial *Jurnal Akuntansi*

Widyarini (2015) Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Kejelasan Sasaran Anggaran dan Profesionalisme Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja pemerintah daerah *Jurnal Akuntansi*

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329336881>

Market orientation and distinctive competence toward service mix on study programs of higher education in maluku, indonesia

Article in *Journal of Entrepreneurship Education* · February 2019

CITATIONS

0

READS

71

5 authors, including:



Ansari Saleh Ahmar

Universitas Negeri Makassar

157 PUBLICATIONS 1,602 CITATIONS

SEE PROFILE



Victor Pattiasina

Universitas Yapis Papua

30 PUBLICATIONS 19 CITATIONS

SEE PROFILE



Muhamad Yamin Noch

Universitas Yapis Papua

18 PUBLICATIONS 31 CITATIONS

SEE PROFILE



Irma Setyawati

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

28 PUBLICATIONS 52 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Article [View project](#)



Dynamic Firm Performance of Indonesia Public Companies: An Analysis of Financial Behavior [View project](#)

MARKET ORIENTATION AND DISTINCTIVE COMPETENCE TOWARD SERVICE MIX ON STUDY PROGRAMS OF HIGHER EDUCATION IN MALUKU, INDONESIA

Dian Utami Sutiksno, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia
Ansari Saleh Ahmar, Universitas Negeri Makasar, Indonesia
Irma Setyawati, Universitas Bhayangkara, Indonesia
Muh. Yamin Noch, Universitas Yapis Papua, Indonesia
Victor Pattiasina, Universitas Yapis Papua, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out the market orientation and the distinctive competence toward the service mix in study programs of higher education in Maluku Province, Indonesia. The research method used is descriptive method and explanatory method. The technique analysis used is Structural Equation Modeling (SEM). The total population of 242 departments/study programs, but respondents analyzed only consists of 221 of study programs. The result of this study is the relationship of market orientation with distinctive competence is included in the strong sufficient category. Partially and simultaneously, market orientation and distinctive competence have a positive influence toward service mix.

Keywords: Service Mix, Distinctive Competence, Market Orientation, Higher Education.

INTRODUCTION

Globally, there has been development of agreement from several international forums. Like AFTA, C-AFTA, AEC and WTO in the next year of 2020. The reason that also underlies the higher education to implement the marketing concept, namely the change of government policies that occur in various countries, include in Indonesia. The policy is like reducing government subsidies to higher educations (particularly State Higher Education or PTN), for example; in Indonesia today, to obtain the grant funds toward higher education (both State Higher Educations and Private Higher Educations or PTS) must compete to get the funds. The reduction of government subsidies, of course, leads to more creative institutions and seeks to seek sources of non-government funding. Caruana et al. (1998) found that market oriented colleges were relatively easy to obtain non-government funding. These findings can serve as the basis for Indonesian higher educations to implement the marketing concept (Soegoto, 2010).

The number of private higher education and state higher education in Maluku province until now: 6 State Higher Educations (1 University, 3 Polytechnics, 1 College and 1 Institute), and 36 Private Higher Educations consisting of 3 Universities, 1 Institute, 29 Colleges, and 3 Academies. From the 242 study programs, more bachelor programs (S1) offered by higher educations are 173 study programs (72%), followed by three-year diploma programs (D3) as

much as 29 study programs (12%). The total of 161 study programs are located in Ambon City, the rest are spread in cities and districts in Maluku province, Indonesia.

The transformation of the paradigm from higher education in Indonesia is also provides an opportunity for the implementation of market orientation. This is in line with the Renstra of Higher Education Directorate of Institutional and Cooperation Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Cultural (Kemdikbud) Year 2014 which is formulated according to the global trend of higher education namely massification, globalization, and technology influence. The market orientation is a business culture that generates exceptional performance through a commitment in order to create superior value for customers. The implicit values and beliefs in encouraging this culture are:

1. To continuous cross-functional learning about customers 'ability to express customers and latent needs and about competitors' capabilities and strategic matters.
2. Cross-functional coordination with actions to create exploited learning (Slater and Narver, 2000).

Capability or competence is a set of skill and knowledge accumulation, which is done through an organizational process, allowing the company to coordinate activities and to make the use of company assets. The main components of distinctive capabilities or competencies are: organizational processes, skills and knowledge accumulation, coordination of activities and assets (Cravens & Piercy, 2013). The university marketing strategies in relation with the institutional higher education strategies such as directing efforts and resources to achieve mission and strategic objectives, facilitating decision making on the marketing mix component (Diaconu & Pandelica, 2011).

This paper wants to know how the influence of market orientation and distinctive competence toward service mix on partial and simultaneous with combining some new dimensions and indicators in one variable that rare to be use.

LITERATURE REVIEW

Market Orientation

Market orientation is a business perspective that combining customer focus or customer orientation, competitor orientation and inter-functional coordination or cross-function that is committed for creating superior customer value on an ongoing basis that will ultimately create a superior performance (Narver & Slater, 1990; Cravens & Piercy, 2013; Best, 2009; Casidy, 2014; Algarni & Talib, 2014).

Distinctive Competence

The unique capabilities of an organization or company, which are offering superior services, superior images, knowledge of customers, competitors, and planning and allocating skills, which are difficult to replicate by competitors that will affect the competitive advantage of the organization or company (Conant et al., 1990; Woodside et al., 1999).

Service Mix

A set of tools or key elements of marketing that can be controlled by a company or an organization to achieve marketing objectives, through 4P from the company side (process, people, physical evidence and productivity & quality) and 4C from the consumer's perceived

side (capabilities, caliber/champion, charisma/collateral and customer experience) (Booms & Bitner, 1981; Lovelock & Wirtz, 2011; Newman & Jahdi, 2009).

METHODS

The research method used is descriptive method and explanatory method. Descriptive is a research method that aims to obtain a description of the research object and explanatory is a research method that aims to determine the characteristics, and to explain the relationship between variables studied (Cooper & Schindler, 2008). The previous research paradigm showed that there was 3 (three) construct variables in the research model include: Market Orientation (MO); and Distinctive Competence (DC), which are a group of exogenous variables, as well as the Service Mix (SM) as the endogenous variables of the study.

The sampling technique used is census that the entire population is given a questionnaire. In addition, to obtain accurate information about the variables studied, the interviews conducted with Kopertis Region XII primarily about the data and the situation of private higher education (PTS) in Maluku Province.

From total population of 242 study programs after the questionnaires were distributed and interviews and field visits were conducted, only 221 questionnaires were returned for analysis, with reasons that some of them were inaccessible, some were registered in College Database (PDDIKTI) but not in the field and also the difficulty to meet the leader of its study program. Thus from 242 study programs in Maluku Province there were only 221 study programs have been analyzed (108 study programs of private higher education and 113 study programs of state higher education) or 91.3% from the total studying population of Higher Education in Maluku Province.

In this research, the analysis technique used is Structural Equation Modeling (SEM). SEM is a procedure for estimating and testing a series of relationships that depend on a set of concepts or measurable variables and incorporated into several integrated models. This study using two types of analysis, including:

1. The descriptive analysis especially for qualitative variables.
2. The quantitative analysis in the form of hypothesis testing by using statistical test.

Descriptive analysis is used to see the causal factors while the quantitative analysis emphasizes in the disclosure behavior of research variables, using SEM-LISREL. Through the use of analytical methods combination can be obtained a comprehensible generalization. Testing of research model to measure identified factors was done with Confirmatory Factor Analysis Approach. Questionnaire tool with 3 variables: market orientation (dimensions: customer orientation, competitor orientation, and cross-function, with a total of 29 indicators); distinctive competence (dimensions; superiority, knowledge of customers & competitors, and planning & allocating skills, with a total of 22 indicators); and service mix (dimensions: process, people, physical evidence, and productivity & quality, with a total of 24 indicators); totaling there are 3 variables, 11 dimensions, and 75 indicators.

RESULT

From the results of calculations for the hypothesis that the influence of market orientation and distinctive competence on service mix can be obtained structural equations that are hypothesized as follows: $SM=0.7320 MO+0.1933 DC+0.2647$.

Based on the calculation results obtained can be seen the coefficient of the influence of Market Orientation (MO) on the Service Mix (SM) of 0.7320 with the t_{count} value for the statistical test of 6.2403 and the coefficient of influence of Distinctive Competence (DC) on the Service Mix (SM) of 0.1933 with the t_{count} value for the statistical test of 2.8295 (Table 1).

Latent Endogen Variable	Latent Exogenous Variable	Coefficient Path	t_{count}	R^2	Error
Service Mix	Market Orientation	0.732	6.2403	0.7353	0.2647
	Distinctive Competence	0.1933	2.8295		

The results of the calculation of standardized path coefficients for structural models of the influence of market orientation and distinctive competence on service mix are shown in the Figure 1.

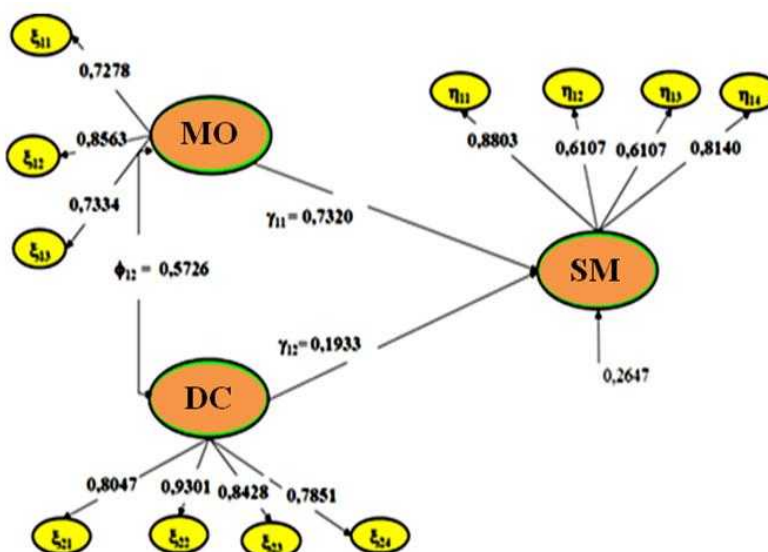


FIGURE 1
THE RESULT OF STRUCTURAL MODEL OF THE INFLUENCE OF MARKET ORIENTATION AND DISTINCTIVE COMPETENCE TOWARD SERVICE MIX

The results of the model evaluation can be stated that the model meets the criteria of a suitable model (FIT), then the research hypothesis is tested based on the value of t each causality relationship from the results of SEM processing as in the Table 2.

Variables	Coefficient Influence	t_{count}	$t_{critical}$	R^2	Conclusion
Market Orientation to Service Mix	0.732	6.2403	1.96	0.5358	There is a significant influence
Distinctive Competence to Service Mix	0.1933	2.8295	1.96	0.0374	There is a significant influence

The Table 2 shows that there are significant influence of market orientation towards service mix and distinctive competence towards service mix.

CONCLUSION

The relationship of market orientation with distinctive competencies is categorized strong enough. Partial and simultaneous market orientation and distinctive competence have a positive effect on service mix. The structural equations of the influence of Market Orientation (MO) and Distinctive Competence (DC) on Service Mix (SM) as follows: $SM=0.7320 MO+0.1933 DC+0.2647$. Although this study has contributed significantly to the lack of literature on market orientation, distinctive competence and service mix of higher education, there are some limitations. This study focuses only on the variables with dimensions and indicators limited.

REFERENCES

- Algarni, A.M.M., & Talib, N.A. (2014). A framework of measuring the impact of market orientation on the outcome of higher education institutions mediated by innovation. *International Review of Management and Business Research*, 3(2), 607.
- Best, R.J. (2009). *Market-based: Strategies for growing customer value and profitability*. Newjersey: Pearson Education.
- Booms, B.H., & Bitner, M.J. (1981). Marketing strategies and organization structures for service firms. In Donnelly, J.H., & George, W.R. (eds), *Marketing of Services Chicago: American Marketing Association*, 1-11.
- Caruana, A., Ramaseshan, B., & Ewing, M.T. (1998). Do universities that are more market orientated perform better? *International Journal of Public Sector Management*, 11(1), 55-70.
- Casidy, R. (2014). The role of perceived market orientation in the higher education sector. *Australasian Marketing Journal*, 22(2), 155-163.
- Conant, J.S., Mokwa, M.P., & Varadarajan, P.R. (1990). Strategic types, distinctive marketing competencies and organizational performance: A multiple measures-based study. *Strategic Management Journal*, 11(5), 365-383.
- Cooper, D.R., & Schindler, P.S. (2008). *Business research methods*, (10th edition). McGrawHill: New York.
- Cravens, D.W., & Piercy, N.F. (2013). *Strategic marketing*, (10th Edition). New York: McGraw-Hill International Edition.
- Diaconu, M., & Pandelica, A. (2011). Marketing approach in the management of higher education institution. *Scientific Bulletin*, 10(2), 1-5.
- Lovelock, C.H., & Wirtz, J. (2011). *Services marketing: People, technology, strategy*, (7th Edition). Upper Saddle River, NJ: Pearson/Prentice Hall.
- Narver, J.C., & Slater, S.F. (1990). The effect of a market orientation on business profitability. *The Journal of Marketing*, 54(4), 20-35.
- Newman, S., & Jahdi, K. (2009). Marketisation of education: Marketing, rhetoric and reality. *Journal of Further and Higher Education*, 33(1), 1-11.
- Slater, S.F., & Narver, J.C. (2000). The positive effect of a market orientation on business profitability: A balanced replication. *Journal of Business Research*, 48(1), 69-73.
- Soegoto, A.S. (2010). *Market orientation and marketing strategy in creating positional excellence and its impact on higher education performance*. PTS Survey in Kopertis Region IV West Java and Banten, Dissertation of UNPAD, Bandung.
- Woodside, A.G., Sullivan, D.P., & Trappey, R.J. (1999). Assessing relationships among strategic types, distinctive marketing competencies, and organizational performance. *Journal of Business Research*, 45(2), 135-146.

**PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH
TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH
DENGAN VARIABEL INTERENING SISTEM PENGENDALIANINTERN
PEMERINTAH (Studi pada Pemerintah Provinsi Papua)**

**1. BAHNUNA SAID
2. M. YAMIN NOCH**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani research gap hubungan antara variabel pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (SIAKD) dan kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Dalam penelitian ini dikemukakan sebuah variabel intervening Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) untuk mengatasi gap tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pengelola keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Pemerintah Provinsi Papua. Jumlah OPD sebanyak 48 dengan masing-masing 3 responden pada setiap OPD sehingga jumlah kuesioner yang disebarkan 144 kuesioner dan responden yang mengembalikan sebanyak 93 kuesioner. Untuk menganalisa data hasil penelitian digunakan SEM PLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel SPIP dengan nilai t-statistik $12,758 > 1,960$. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas LKPD dengan nilai t-statistik $1,812 < 1,960$. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas LKPD dengan nilai t-statistik $4,124 > 1,960$. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kualitas LKPD melalui penerapan SPIP memberi hasil yang positif dan signifikan dengan nilai t-statistik $4,404 > 1,960$. Hasil ini mengandung arti bahwa variabel SPIP berperan secara signifikan sebagai variabel intervening antara pemanfaatan SIAKD dan kualitas LKPD.

Kata Kunci : Pemanfaatan SIAKD, SPIP, dan kualitas LKPD

ABSTRACT

This research aims to bridge the research gap relationship between the variables Utilization of Regional Financial Accounting Information System/SIAKD and the quality of Local Government Financial Report/LKPD. In this research, a intervening variable of the Government Internal Control System/SPIP was used to overcome the gap. This research is quantitative research with type of data used in this research is primary data. Data collected through questionnaires to financial managers at the Organization of Regional Devices (OPD) in the Government of Papua Province. OPDs number of 48 with each 3 respondents in each OPD so that the number of questionnaires distributed 144 questionnaires and respondents who returned as many as 93 questionnaires. To analyze data of research result used SEM PLS.

The results showed that SIAKD utilization had positive and significant effect on SPIP variable with t-statistic value of $12,758 > 1,960$. SIAKD utilization has positive and insignificant effect on LKPD quality with t-statistic value $1,812 < 1,960$. Government Internal Control System has a positive and significant effect on LKPD quality with the value of t-statistics $4,124 > 1,960$. The utilization of SIAKD has a positive and indirectly significant effect on the quality of LKPD through the implementation of SPIP giving positive and significant result with the value of t-statistics $4,404 > 1,960$. This result implies that SPIP variable plays a significant role as a intervening variable between SIAKD utilization and LKPD quality.

Keywords : Utilization SIAKD, SPIP, and LKPD quality

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dalam penyelenggaraan pemerintahan, pengelolaan keuangan daerah perlu diselenggarakan secara profesional, terbuka, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah penyajian Laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) yang merupakan tanggung jawab Kepala Daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 31 UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Pasal 320 ayat 1 UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, jujur, dapat diverifikasi, dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dan dapat dipahami oleh pengguna.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah menyebutkan bahwa untuk menindaklanjuti terselenggaranya proses pembangunan yang sejalan dengan prinsip tata pemerintahan yang baik (Good Governance), Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan daerah, dan menyalurkan Informasi Keuangan Daerah kepada pelayanan publik. Pemerintah perlu mengoptimasikan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi untuk membangun jaringan sistem informasi manajemen dan proses kerja yang memungkinkan pemerintahan bekerja secara terpadu dengan menyederhanakan akses antar unit kerja.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Studi pada Pemerintah Provinsi Papua)".

Berdasarkan focus kajian yang dipaparkan pada latar belakang tersebut di atas, maka Rumusan masalah yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah terhadap sistem pengendalian intern pemerintah pada Pemerintah Provinsi Papua?
2. Bagaimana pengaruh pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah

terhadap kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Papua?

3. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah terhadap kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Papua?
4. Apakah pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan sistem pengendalian intern pemerintah sebagai variabel intervening pada Pemerintah Provinsi Papua?

II. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

1. Tinjauan Pustaka

A. SISTEM INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN

Sistem informasi adalah suatu sistem yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan data, baik yang dilakukan secara manual maupun dengan bantuan komputer untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi, informasi tersebut dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan (Bodnar & Hopwood, 2007)

Sistem informasi akuntansi pada pemerintahan daerah lebih dikenal dengan nama Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), merupakan penerapan sistem di dalam organisasi pemerintahan untuk mendukung informasi yang dibutuhkan oleh semua tingkatan manajemen dalam rangka mengambil keputusan.

Tujuan penyelenggaraan SIKD oleh pemerintah daerah menurut Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2005 antara lain :

- a. membantu Kepala Daerah dalam menyusun anggaran daerah dan laporan pengelolaan keuangan daerah;
- b. membantu Kepala Daerah dalam merumuskan kebijakan keuangan daerah;
- c. membantu Kepala Daerah dan instansi terkait lainnya dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan daerah;
- d. membantu menyediakan kebutuhan statistik keuangan daerah;
- e. menyajikan informasi keuangan daerah secara terbuka kepada masyarakat; dan
- f. mendukung penyediaan informasi keuangan daerah yang dibutuhkan dalam SIKD secara nasional.

Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah dapat diukur dengan menentukan indikator-indikator yang sesuai dengan

permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Bodnar (2000:700) menjabarkan beberapa indikator efektivitas sistem informasi berbasis teknologi sebagai berikut:

- a. Indikator keamanan data berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia dan tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam mengantisipasi *illegal access* dan kerusakan pada sistem.
- b. Indikator waktu berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam permintaan pemakaian sistem. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data menjadi suatu laporan, baik secara periodik maupun nonperiodik, untuk rentang waktu yang telah ditentukan.
- c. Indikator ketelitian berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Pada volume data yang besar biasanya terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan.
- d. Indikator variasi laporan atau *output* berhubungan dengan kelengkapan isi informasi. Dalam hal ini tidak hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai informasinya. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi untuk membuat suatu laporan dengan pengembangan dan perhitungan sesuai dengan kebutuhan yang berguna bagi pengguna informasi.
- e. Indikator relevansi menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk atau keluaran informasi, baik dalam analisis data, pelayanan, maupun penyajian data. Indikator relevansi menunjukkan kesesuaian dan manfaat laporan yang dihasilkan.

B. KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Menurut Iman Mulyana (2010:96) dalam Susilawati (2014) mengemukakan bahwa kualitas diartikan sebagai kesesuaian dengan standar, diukur berbasis kadar ketidaksesuaian, serta dicapai melalui pemeriksaan. Menurut Indra Bastian (2010:9), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Sementara menurut Mahmudi (2011:143), laporan keuangan merupakan output dari sistem akuntansi yang bermanfaat untuk pemberian informasi bagi pihak-pihak yang akan menjadikan informasi keuangan tersebut sebagai dasar pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Erlina Rasdianto (2013:21), kualitas laporan

keuangan pemerintah daerah adalah suatu hasil dari proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dari transaksi ekonomi (keuangan) dari entitas akuntansi yang ada dalam suatu pemerintah daerah yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pertanggungjawaban pengelolaan keuangan entitas akuntansi dan pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukannya.

Laporan keuangan daerah yang disusun oleh pemerintah daerah diharapkan berkualitas agar dapat menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami, sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 bahwa kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut. Karakteristik yang dimaksud adalah sesuai Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah yaitu ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik kualitatif laporan keuangan memiliki empat karakteristik yang merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah daerah memenuhi kualitas yang dikehendaki yakni:

a. Relevan

Laporan keuangan Pemerintah bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya sesuai kebutuhan pengguna, sehingga dapat mempengaruhi keputusan pengguna, khususnya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Informasi dapat dikatakan relevan jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), yaitu informasi tersebut memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- 2) Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*), yaitu informasi tersebut dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- 3) Tepat waktu, yaitu jika informasi yang disajikan tersebut bertepatan pada saat informasi tersebut dibutuhkan, sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- 4) Lengkap, yaitu informasi tersebut disajikan selengkap mungkin, sehingga mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, termasuk mengungkapkan dengan jelas seluruh informasi yang melatarbelakangi

setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan, agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

b. Andal

Informasi yang andal (dapat dipercaya) dalam laporan keuangan pemerintah berarti bahwa bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah mungkin saja relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan.

Karakteristik informasi yang andal antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyajian Jujur, yaitu jika informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- 2) Dapat Diverifikasi (*verifiability*), yaitu jika Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.
- 3) Netralitas, yaitu informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

c. Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah akan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

d. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah dikatakan dapat dipahami jika pengguna mengerti dengan informasi-informasi yang disajikan dan mampu menginterpretasikannya. Untuk itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan pemerintah harus menggunakan format/bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Pengguna harus diasumsikan memiliki

pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta memiliki kemauan untuk mempelajari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah.

Dalam kenyataannya, pemerintah masih menghadapi beberapa kendala-kendala dalam menyajikan informasi yang relevan dan andal tersebut. Kendala tersebut merupakan suatu keadaan yang tidak memungkinkan terwujudnya kondisi yang ideal dalam mewujudkan laporan keuangan pemerintah yang relevan dan andal akibat keterbatasan (*limitations*) atau karena alasan-alasan kepraktisan. Tiga hal yang menimbulkan kendala dalam penyajian laporan keuangan pemerintah tersebut, yaitu :

1) Materialitas

Walaupun idealnya memuat segala informasi, laporan keuangan pemerintah hanya diharuskan memuat informasi yang memenuhi kriteria materialitas. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

Selama seluruh informasi yang material telah disajikan dalam laporan keuangan maka laporan keuangan pemerintah tersebut dapat dikatakan wajar. Hal inilah yang mengakibatkan mungkin saja ada suatu informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan pemerintah.

2) Pertimbangan Biaya dan Manfaat

Manfaat yang dihasilkan informasi akuntansi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Dampak dari pertimbangan biaya dan manfaat tersebut, laporan keuangan pemerintah diperbolehkan untuk tidak menyajikan segala informasi, apalagi jika informasi tersebut manfaatnya lebih kecil daripada biaya penyusunannya.

Namun demikian, evaluasi atas biaya dan manfaat membutuhkan proses pertimbangan yang matang. Biaya penyajian informasi tidak harus dipikul oleh pengguna informasi yang menikmati manfaat, karena manfaat dari penyajian informasi tersebut mungkin saja dinikmati oleh pengguna lain di luar mereka yang menjadi tujuan informasi.

3) Keseimbangan antar Karakteristik Kualitatif

Keseimbangan antar karakteristik kualitatif yang diperlukan untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai tujuan normatif yang diharapkan dipenuhi oleh laporan keuangan pemerintah. Bisa saja untuk mementingkan dipenuhinya keandalan suatu informasi, menyebabkan informasi tersebut kurang relevan, begitupula sebaliknya jika relevansinya dipentingkan, mengakibatkan informasi tersebut kurang andal.

Keputusan relatif antar karakteristik dalam berbagai kasus mungkin akan berbeda, terutama antara relevansi dan keandalan, adakalanya pengguna lebih membutuhkan informasi yang andal dibandingkan informasi yang relevan, namun bisa saja pengguna lebih mementingkan kerelavansian dari pada keandalannya. Untuk itu, dibutuhkan suatu pertimbangan profesional dalam penentuan tingkat kepentingan antara dua karakteristik kualitatif tersebut agar dapat menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

C. SISTEM PENGENDALIAN INTERN

Menurut Mulyadi (2010:163) sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sistem pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen bahwa organisasi mencapai tujuan dan sasarannya. I Gusti Agung Rai (2010:283)

Adapun tujuan dari Sistem Pengendalian Intern Pemerintah adalah :

- a. Memberikan keyakinan yang memadai bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan penyelenggaraan pemerintah.
- b. Keandalan pelaporan keuangan.
- c. Pengamanan aset negara.
- d. Ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008 bahwa unsur sistem pengendalian intern dalam Peraturan Pemerintah ini mengacu pada unsur Sistem Pengendalian Intern yang telah dipraktikkan di lingkungan pemerintah di berbagai negara, yang meliputi :

- a. Lingkungan Pengendalian.

Lingkungan pengendalian menggambarkan keseluruhan sikap organisasi yang memengaruhi kesadaran dan tindakan personel organisasi mengenai pengendalian. Berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu entitas (Indra, 2011:11) adalah :

- 1) Nilai integritas dan etika.

Memelihara suasana etika organisasi, menjadi teladan untuk tindakan-tindakan yang benar. Menghilangkan godaan-godaan untuk melakukan tindakan yang tidak etis dan menegakkan disiplin sebagaimana mestinya;

- 2) Komitmen terhadap kompetensi.

Mengidentifikasi dan menetapkan kegiatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi pada masing-masing posisi dalam instansi pemerintah.

- 3) Filosofi dan gaya operasi manajemen;

Pimpinan instansi pemerintah memiliki sikap yang selalu mempertimbangkan risiko dalam mengambil keputusan;

- 4) Struktur organisasi;

Kerangka kerja bagi manajemen dalam perencanaan, pengarahannya, dan pengendalian organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi;

- 5) Pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab.

Satuan usaha membatasi garis tanggung jawab dan wewenang yang ada;

- 6) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

Penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan SDM. Penetapan praktik-praktik yang layak dalam hal perolehan, orientasi, pelatihan, evaluasi, pembinaan, promosi, kompensasi dan tindakan disiplin bagi sumber daya manusia.

- b. Penilaian Risiko.

Menurut Indra (2011:12) untuk tujuan pelaporan keuangan adalah proses identifikasi, analisis, dan pengelolaan resiko entitas yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Diawali dengan penetapan maksud dan tujuan instansi Pemerintah yang jelas dan konsisten baik pada tingkat kegiatan. Selanjutnya Instansi Pemerintah mengidentifikasi secara efisien dan efektif risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut, baik yang bersumber dari dalam maupun luar instansi. Penaksiran risiko mencakup :

- 1) Identifikasi Resiko.

Mengidentifikasi secara efisien dan efektif risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan instansi, baik yang bersumber dari dalam maupun luar instansi.

- 2) Analisis Resiko.

Menetapkan dampak dari resiko yang telah diidentifikasi terhadap pencapaian tujuan instansi.

- c. Kegiatan Pengendalian.

Menurut Indra (2011:12) Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memastikan pelaksanaan petunjuk yang dibuat oleh manajemen, kebijakan dan prosedur yang dibangun oleh manajemen untuk mencapai tujuan laporan keuangan yang obyektif, yang mencakup :

- 1) Otorisasi yang memadai. Pimpinan instansi pemerintah menetapkan dan mengkomunikasikan syarat dan ketentuan otorisasi kepada pegawai.

- 2) Perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai.

- 3) Pengecekan secara independen.

- 4) Pemisahan fungsi yang memadai. Pimpinan instansi pemerintah harus menjamin bahwa seluruh aspek utama transaksi atau kejadian tidak dikendalikan oleh 1(satu) orang.
- 5) Pengendalian fisik atas kekayaan pemda dan catatan. Pimpinan instansi pemerintah menetapkan, mengimplementasikan, dan mengkomunikasikan rencana identifikasi, kebijakan, dan prosedur pengamanan fisik kepada seluruh pegawai.
- 6) Peninjauan atas kinerja. Memantau pencapaian kinerja instansi pemerintah tersebut dibandingkan dengan rencana sebagai tolak ukur kinerja.

d. Informasi dan Komunikasi.

Kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi adalah bahwa transaksi dilaksanakan dengan mencegah terjadinya salah saji potensial terhadap pernyataan manajemen dalam laporan keuangan (Indra, 2011:12). Instansi pemerintah harus memiliki informasi yang relevan dan dapat diandalkan baik informasi keuangan maupun non keuangan, yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa eksternal dan internal, yang menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi serta mengelola, mengembangkan dan memperbarui sistem informasi secara terus menerus.

e. Pemantauan.

Proses penilaian kualitas kinerja dari struktur pengendalian internal sepanjang waktu (Indra, 2011:13). Dilaksanakan melalui pemantauan berkelanjutan, evaluasi terpisah, dan tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan review lainnya. Pemantauan berkelanjutan diselenggarakan melalui kegiatan pengelolaan rutin, supervisi, perbandingan, rekonsiliasi, dan tindakan lain yang terkait dalam melaksanakan tugas. Evaluasi terpisah diselenggarakan melalui penilaian sendiri, review, dan pengujian efektivitas sistem pengendalian intern yang dapat dilakukan oleh aparat pengawasan intern pemerintah atau pihak eksternal pemerintah. Tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan review lainnya harus segera diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme penyelesaian rekomendasi hasil audit dan review lainnya yang ditetapkan.

Tingkat efektifitas SPIP daerah diukur berdasarkan terpenuhinya 5 kategori yang ditetapkan dalam pasal 313 ayat 3 Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah menyebutkan bahwa pengendalian internal sendiri dalam pelaksanaannya sekurang-kurangnya harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Terciptanya lingkungan pengendalian yang sehat.

- b) Terselenggaranya penilaian resiko.
- c) Terselenggaranya aktivitas pengendalian.
- d) Terselenggaranya sistem informasi dan komunikasi.
- e) Terselenggaranya kegiatan pemantauan pengendalian.

Apabila kelima kriteria tersebut telah terpenuhi, maka Sistem Pengendalian Intern pada suatu organisasi akan mampu memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu organisasi tersebut akan dapat dicapai.

SPIP akan membantu memandu entitas berjalan bagaimana semestinya. Salah satu tujuan umum manajemen dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif adalah agar pelaporan keuangan reliabel (Arens, 2008:370).

Arens (2014) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sarannya.

Arens (2014:340) menyebutkan bahwa tujuan penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan (SPIP) adalah tercapainya laporan keuangan yang berkualitas. Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan (SPIP) yang meliputi antara lain menciptakan lingkungan pengendalian yang baik, melakukan penilaian risiko yang mungkin dihadapi, melakukan aktifitas pengendalian fisik maupun terhadap dokumen penting lainnya, menjaga kelancaran arus informasi dan komunikasi serta melakukan pengawasan terhadap seluruh proses akuntansi dan keuangan yang terjadi didalam entitas akuntansi sehingga dengan berjalannya seluruh tahapan pengendalian internal tersebut maka akan tercipta laporan keuangan yang berkualitas.

2. Perumusan Hipotesis

H_1 : *Pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem pengendalian intern pemerintah di Provinsi Papua*

H_2 : *Pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Papua*

H_3 : *Sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah Provinsi Papua*

H_4 : *Pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah Provinsi Papua melalui sistem pengendalian intern pemerintah sebagai variabel mediasi pada Pemerintah Provinsi Papua.*

III. Metode Penelitian

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua PNS yang bekerja pada Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Provinsi Papua. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan *judgment sampling*. sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 144 orang dari 48 OPD

b. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *variance based* atau *component based* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS)

Adapun tahapan analisis PLS SEM menurut Ghozali dan Latan, 2015 adalah sebagai berikut :

1. Analisis *Outer Model* atau *Measurement Model*

- a. *Convergent Validity*
- b. *Discriminant Validity*
- c. *Composite Reliability*

2. Analisis *Inner Model* atau Model Struktural

Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - \{(1 - R_{x1}^2) (1 - R_2^2)\}$$

3. Analisis Efek Mediasi

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan terhadap SPIP

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel SIAKD berpengaruh positif dan signifikan terhadap SPIP dengan nilai koefisien parameter antara SIAKD terhadap SPIP 0,736 dan t-statistik 12,758 > 1,960 (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemanfaatan SIAKD, maka semakin baik penerapan SPIP di lingkungan Pemerintah Provinsi Papua.

Berdasarkan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu apabila sistem informasi akuntansi tersebut mengandung pengawasan melekat yang didalamnya tersedia prasarana sistem pengendalian intern.

Pengendalian internal itu sendiri adalah suatu proses yang dijalankan, yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang dipenuhinya tujuan pengendalian. Dengan menetapkan serta menerapkan pengendalian internal secara baik dan benar pada suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan lebih mudah dalam mencapai tujuan dan dapat meminimalkan resiko. Dengan ditetapkannya pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi, maka sistem informasi akuntansi akan

menghasilkan informasi akuntansi yang lebih berkualitas (tepat waktu, relevan, akurat, dan lengkap), dan dapat diaudit (Auditabel).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halomoan Ompusunggu (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian intern, yang berarti bahwa semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi maka semakin tinggi tingkat efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian intern.

2. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas LKPD

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel SIAKD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas LKPD dengan nilai koefisien parameter antara SIAKD terhadap Kualitas LKPD 0,271 sedangkan nilai t-statistik sebesar 1,812 < 1,960 (t-tabel). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat (Laudon & Laudon, 2007) yang menyatakan bahwa Laporan keuangan pemerintah merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi penggunanya, untuk menghasilkan informasi yang berkualitas baik, sebuah organisasi harus mempunyai Sistem Informasi yang baik, sistem informasi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan disebut dengan Sistem Informasi Akuntansi, hal ini berlaku baik untuk organisasi bisnis maupun organisasi sektor publik seperti di Pemerintah Daerah.

Berdasarkan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah belum sepenuhnya dapat menjawab kebutuhan informasi, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan efektivitas aparatur pemerintah dalam mengerjakan pekerjaannya. Walaupun secara persepsi OPD telah melaksanakannya dengan sebaik mungkin, namun pada kenyataan yang ada bahwa OPD belum bisa membuktikan bahwa mereka mampu untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan pemerintah yang baik. Jadi hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya memanfaatkan sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Padahal Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pemerintah dalam memberikan informasi keuangan sebagai bagian dari sistem informasi manajemen pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Lilis Setyowati dan Isthika (2014) dan Saputra (2015) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan

daerah tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan daerah.

3. SPIP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas LKPD

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel SPIP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas LKPD dengan nilai koefisien parameter antara SPIP terhadap Kualitas LKPD 0,560 dan t-statistik $4,124 > 1,960$ (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian intern pemerintah maka kualitas laporan keuangan pemerintah daerah yang dihasilkan akan semakin baik pula.

Pengendalian internal menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan pemerintah daerah yang tercermin dari keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan serta dipatuhinya peraturan perundang-undangan. Pengendalian intern pemerintah merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya organisasi, dan juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan serta melindungi sumber daya organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahaputra dan Putra (2014), Herawati (2014), dan Yosefrinaldi (2013) yang memperoleh hasil sistem pengendalian intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

4. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas LKPD melalui SPIP sebagai variabel intervening

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah berpengaruh secara tidak langsung terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah Provinsi Papua melalui sistem pengendalian intern pemerintah memberi hasil yang positif dan signifikan dengan nilai t-statistik $4,404 > 1,960$ (t-tabel).

Hasil ini sesuai dengan prosedur tahapan analisis efek mediasi yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny bahwa SIAKD berpengaruh terhadap variabel Kualitas LKPD secara signifikan sebesar $11,276 > 1,960$ (t-tabel) dan SIAKD berpengaruh secara signifikan terhadap variabel SPIP sebesar $12,145 > 1,960$ (t-tabel). Hasil ini mengandung arti bahwa pemanfaatan SIAKD dalam penyusunan LKPD Provinsi Papua harus didukung dengan SPIP.

Penerapan SPIP dapat mempengaruhi kualitas LKPD yang dihasilkan. Sesuai dengan teori berdasarkan Permendagri No 13 Tahun 2006

tentang pedoman pengelolaan keuangan yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas atau yang memiliki nilai informasi yang baik, tidak terlepas dari penerapan sistem pengendalian internal yang baik, SPIP memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah.

Berdasarkan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Sistem Pengendalian Internal merupakan salah satu tolak ukur yang harus di gencarkan Pemerintah Daerah dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pengendalian internal yaitu menyajikan data yang dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi operasional, mendorong pelaksanaan kebijakan yang ada, melindungi harta milik perusahaan, memeriksa kecermatan dan kehandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi usaha, mendorong ditaatinya kebijakan yang telah digariskan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dinyatakan oleh Evicahyani dan Setiawina (2016) menyimpulkan bahwa pemanfaatan SIPKD memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kualitas LKPD Kabupaten Tabanan melalui penerapan SPIP.

V. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan terhadap SPIP. Dimana semakin baik pemanfaatan SIAKD, maka semakin baik pula penerapan SPIP di lingkungan Pemerintah Provinsi Papua.
2. Hasil penelitian pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas LKPD. Hasil ini dapat diartikan bahwa pemanfaatan SIAKD tidak berpengaruh terhadap kualitas LKPD, karena pemanfaatan SIAKD belum mampu untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan pemerintah yang baik.
3. Berikutnya hasil penelitian SPIP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian intern pemerintah maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.
4. Pemanfaatan SIAKD berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kualitas LKPD melalui penerapan SPIP memberi hasil yang positif dan signifikan. Hasil ini mengandung arti bahwa variabel SPIP berperan secara positif dan signifikan sebagai variabel intervening yang

memediasi/menjembatani *gap* antara pemanfaatan SIAKD dan kualitas LKPD.

VI. Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) - Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Arens, A. A., Randal J Elder & Mark S Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Arens, A. A., Randal J Elder & Mark S Beasley. (2014). *Auditing dan jasa Assurance (Edisi Kelima Belas Jilid 1 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar (Edisi Ketiga ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, I. (2011). *Audit Sektor Publik*. Jakarta Salemba Empat.
- Bodnar, G., & Hopwood, W. S. (2007). *Accounting Information System (Edisi 9. Terjemahan ed.)*: Penerbit Andi.
- Dewi, P. A. R., & Mimba, N. P. S. H. (2014). Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Pada Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.3, 442-457.
- Evicahyani, S. I., & Setiawina, N. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5.3(2016), 403-428.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen (V ed.)*. Semarang: BP Undip.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) (4 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Herawati, T. (2014). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survei pada Organisasi Perangkat Daerah Pemda Cianjur). *STAR-Study & Accounting Research*, Vol XI, No. 1.
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
- Indonesia, R. (2004). Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
- Indonesia, R. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Indonesia, R. (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Indonesia, R. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Indonesia, R. (2010a). Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah
- Indonesia, R. (2010b). Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Indonesia, R. (2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. dan Kualitas Laporan Keuangan Pada SKPD.
- Mahaputra, I. P. U. R., & Putra, I. W. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.2, 230-244.
- Mahmudi. (2011). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mardiasmo. (2006). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah: UPP STIM YKPN*.
- Ompusunggu, H. (2002). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1 No. 2(Mei 2002).
- . Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah
- Rasdianto, E. (2013). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Medan: Brama Ardian.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, P. (2016). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Lampung (Tesis), Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Saputra, B. W. (2015). Pengaruh Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan, Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM. FEKON*, Vo. 2 No. 2(Oktober 2015).

- Setyowati, L., & Isthika, W. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kota Semarang. *Proceedings SNEB 2014*.
- Silviana, & Antoni, E. (2014). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Survey pada Pemerintah Kabupaten di Seluruh Jawa Barat. Volume 6. No. 1(April 2014).
- Sugiyono. (2002). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. S., & Machfudz, M. (2010). *Metodologi Riset Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yosefrinaldi. (2013). Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Studi Empiris pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Se-Sumatera Barat). Universitas Negeri Padang.
- Yuliani, S., Nadirsyah, & Bakar, U. (2010). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Kota Banda Aceh). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 2(Juli 2010), Hal. 206-220.

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Leverage Terhadap Laba Pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Sukirno, Entar Sutisman, Yana Ermawati, M. Yamin Noch

ABSTRAK

Tesis ini meneliti mengenai mengapa keuntungan yang diterima koperasi masih rendah melalui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua. Tujuan penelitian: 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran kas terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua, 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua, 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua, 4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh leverage terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua, 5) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan permasalahan yang bersifat ex-post facto, Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori, sedangkan ex post facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan, di dalamnya terdapat laporan neraca dan laporan rugi laba yang dikeluarkan Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua dari tahun 1998 sampai dengan 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Data kemudian diuji dengan uji asumsi klasik, dan hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda; dengan bantuan aplikasi SPSS.

Temuan membuktikan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat perputaran kas terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua, 2) Terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat perputaran piutang terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua, 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat perputaran persediaan terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua, 4) Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara tingkat leverage terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua, 5) Terdapat pengaruh secara simultan tingkat perputaran kas, piutang, persediaan dan leverage terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.

Kata Kunci: *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Leverage, Laba*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional. Dalam sistem perekonomian yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, koperasi merupakan salah satu dari tiga kekuatan perekonomian yang saling terkait yaitu perekonomian negara, swasta dan koperasi. Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 menyatakan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan bukan kemakmuran orang seorang yang diutamakan, dan bangunan yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Terdapat beberapa aspek dalam koperasi diantaranya yaitu manajemen operasi, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran yang semuanya membutuhkan perhatian dalam pengelolaan koperasi. Pengelolaan koperasi akan dapat berkembang dengan baik apabila pada semua aspeknya diperhatikan dengan baik oleh manajemen, khususnya manajemen keuangan. Salah satunya dengan meningkatkan profit atau

labanya. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dapat digunakan dengan rasio profitabilitas. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas salah satunya adalah Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai assets tersebut (Hanafi, 2008). Return on assets merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

Tinggi rendahnya profitabilitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah modal kerja. Sebagaimana bentuk perusahaan lainnya, penyelenggaraan koperasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan modal kerja baik itu modal sendiri maupun modal pinjaman. Periode perputaran modal kerja (Working Capital Turnover periode) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja adalah tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen terhadap modal kerja tersebut. Adapun komponen modal kerja meliputi kas, piutang, dan persediaan. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing-masing komponen modal kerja itu sendiri, seperti perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional

perusahaan. Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja dan bagian dari investasi. Semakin tinggi perputaran kas, maka akan dapat menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan kas dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Selain itu salah satu sumber perolehan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan dapat berasal dari pembiayaan eksternal yaitu berupa hutang (*leverage*). Leverage merupakan modal kerja yang berasal dari pembiayaan eksternal perusahaan atau modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan ketika kas tidak mencukupi. Rasio leverage menurut Syamsuddin (2002 : 90) yaitu kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage digunakan oleh perusahaan termasuk koperasi bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan. Dalam penelitian ini penulis memilih Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua yang beralamat di Jalan Sumatera no. 15 Dok IV Jayapura, dimana keberadaan koperasi tersebut telah berdiri sejak tahun 1998 dan sampai sekarang masih aktif menjalankan usahanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 sebagaimana tersebut pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Leverage dan Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua

Tahun	Perputaran Kas (kali)	Perputaran Piutang (kali)	Perputaran Persediaan (kali)	Leverage (DER) (%)	Laba bersih (ROA) (%)
2011	1,871	1,450	9,635	0,542	0,078
2012	1,239	1,021	7,857	0,551	0,062
2013	1,270	1,272	8,551	0,566	0,085
2014	1,040	1,091	7,997	0,582	0,067
2015	0,945	0,940	8,443	0,590	0,069
2016	0,862	0,998	11,428	0,593	0,062

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi KPPU Sapta Taruna Tahun 2011 – 2016

Diketahui bahwa Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Papua mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2016, sementara pertumbuhan leverage cenderung mengalami kenaikan. Namun

peningkatan dan penurunan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta peningkatan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh perputaran kas terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.
2. Pengaruh perputaran piutang terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.
3. Pengaruh perputaran persediaan terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.
4. Pengaruh leverage terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.
5. Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage terhadap laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Sapta Taruna Papua.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar

keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Bambang Riyanto, 2008:94). Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan.

Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Riyanto (2008:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (cash turnover). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan "kali" dalam satu tahun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Menurut Bambang Riyanto (2008:254) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

2. Perputaran Piutang

Menurut Soemarso (2004:338), definisi piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam

bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Definisi piutang menurut Gitosudarmo (1999:83) merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit. Sedangkan menurut Muhammad Muslich (2003:109) adalah piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat ditagih. Sementara menurut Martono (2010:95) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan secara kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas namun menimbulkan piutang dan

barulah kemudia pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (cash inflow) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Menurut Fess dan Warren (2008:356) jenis-jenis piutang yang dialih bahasakan oleh Farahmita.A, Amanugrahani dan Hendrawan.T diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Piutang Usaha, Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.
- b. Wesel Tagih, Wesel tagih (notes receivable) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.
- c. Piutang lain-lain, Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih

$$\text{Perputaran Piutang} =$$

3. Perputaran Persediaan

Menurut Wibowo dan Abubakar Arif (2008:144) definisi persediaan adalah sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut Agus Ristono (2009:1), persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Skousen dan Albreth (2001:360) mendefinisikan bahwa persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal. Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat di dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk.

Seperti halnya piutang sebagai elemen aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan dalam

dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (other receivable) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Adapun menurut Warren (2008:462) adalah Perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

4. Leverage

Biaya operasional yang terus meningkat, kerap kali memakai dana pinjaman yang dikenal dengan *leverage*. Menurut Sjahrian (2009:147) leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Keputusan pembiayaan melalui hutang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

dalam persoalan debt to equity ratio ini yang perlu dipahami bahwa tidak ada batasan berapa debt to equity ratio yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya debt to equity ratio yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

5. Profitabilitas (Laba)

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yakni: Profitabilitas menurut Brigham (2001:89) adalah hasil serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) untuk tetap

dapat digali. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio rasio hutang tertentu yang tidak boleh dilampaui. Menurut Kasmir (2010:122), rasio-rasio leverage secara umum terdiri dari Debt to Assets Ratio (DAR) atau Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), Times Interest Earned (TIE) dan Fixed Charge Coverage (FCC). Pada penelitian ini rasio pendanaan yang digunakan dalam yaitu Debt To Equity Ratio (DER). Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini banyak digunakan untuk menghitung leverage perusahaan. Rasio ini membandingkan total kewajiban (debt) dengan total modal (equity). Rendahnya nilai rasio ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit modal yang didanai dengan utang, dan sebaliknya. Rumus untuk menghitungnya :

menjaga kelangsungan hidupnya. Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2008:35) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen. Perusahaan akan mengalami kesulitan menarik modal dari luar jika dalam kondisi menguntungkan (*profitable*).

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2007:83), ada tiga rasio profitabilitas, yaitu: Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity. Namun pada penelitian rasio

profitabilitas yang digunakan yaitu Return on Asset (ROA).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Horne dan Wachowicz (2009:215) menyatakan bahwa net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. Net profit margin tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya.

6. Hubungan Perputaran Kas terhadap Laba

Perputaran kas (cash turnover) adalah beberapa kali uang kas berputar dalam suatu tertentu melalui penjualan. Dengan menghitung perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin membaik, karena menunjukkan semakin efisiensi dalam penggunaan kas. Tetapi perputaran kas yang berlebihan-lebihan, Sedangkan modal kerja yang tersedia terlalu kecil, sehingga akan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, dengan makin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

7. Hubungan Perputaran Piutang terhadap Laba

Piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit. Pemberian kredit kepada pembeli barang atau jasa umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penegihan piutang, serta kemungkinan piutang yang macet tak dapat tertagih. Tinggi rendahnya receivable turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnovernya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga

mempertahankan net sales tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

8. Hubungan Perputaran Persediaan terhadap Laba

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:217) : “Perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksinambungan yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan”. Dalam melakukan aktivitasnya perusahaan selalu berkaitan langsung dengan adanya persediaan, kondisi tersebut menjadi penting untuk melakukan pengendalian atas variabel tersebut. Kebijakan manajemen mengenai perputaran persediaan secara langsung dapat memberikan dukungan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha pencapaian profit secara maksimal.

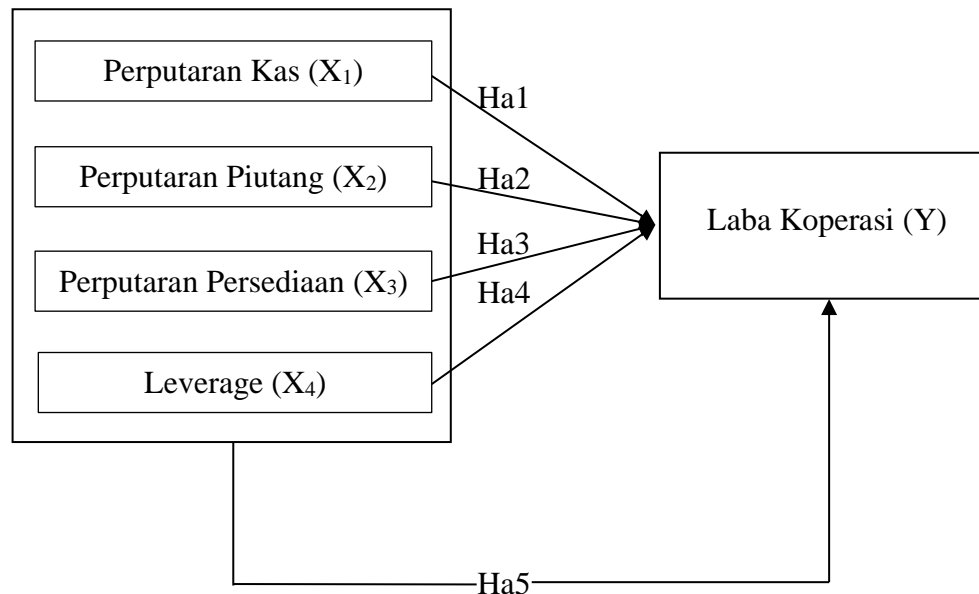
9. Hubungan Leverage terhadap Laba

Leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Leverage tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Sjahrian (2009 : 147) leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena mamiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Agus Sartono (2010 : 257) juga mengemukakan bahwa Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Model Penelitian Empirik

Model penelitian diambil dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. dan mencakup cuplikan isi bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan peneliti terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Pengembangan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam rumusan hipotesis, yaitu secara parsial dan simultan. Rumusan hipotesis secara parsial adalah menguji pengaruh variabel independen (X) secara individu terhadap variabel dependen (Y). Rumusan hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Ha.1 = Perputaran Kas (X₁) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Tauna Papua.
2. Ha.2 = Perputaran Piutang (X₂) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Tauna Papua.
3. Ha3 = Perputaran Persediaan (X₃) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Tauna Papua.
4. Ha.4 = Leverage (X₄) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Tauna Papua.
5. Ha.5 = Perputaran Kas (X₁), Perputaran Piutang (X₂), Perputaran Persediaan (X₃) dan Leverage (X₄) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba (Y) pada Koperasi Pegawai

Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Tauna Papua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan permasalahan yang bersifat ex-post facto. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka (quantitative) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan pemodelan sistematis. Sedangkan ex post facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan, di dalamnya terdapat laporan neraca dan laporan rugi laba yang dikeluarkan Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna) Papua dari tahun 1998 sampai dengan 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi laba periode 2011 - 2016.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan indikator dalam penelitian ini. Yaitu terdiri dari

variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage. Sedangkan variabel dependennya adalah variabel laba koperasi.

1. Perputaran Kas (X_1)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

2. Perputaran Piutang (X_2)

Perputaran piutang adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu piutang perusahaan telah diputar kembali menjadi kas

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

3. Perputaran Persediaan (X_3)

Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu persediaan perusahaan telah berputar kembali menjadi kas

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

4. Leverage (X_4)

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Keputusan pembiayaan melalui hutang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

5. Profitabilitas atau Laba (Y)

Tingkat profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA) yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan diperolehnya nilai R Square 0,999 atau 99,9%, dan nilai Adjusted R Square 0,995 atau 99,5% sehingga dapat disimpulkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 99,5% dan sisanya 0,05% lainnya dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya seperti: perputaran modal, perputaran aset, perputaran hutang usaha, dan variabel lain yang dapat mempengaruhi laba koperasi.

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji model regresi bukan sebagai pengujian secara simultan. Mengukur pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage secara simultan terhadap

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

frekuensi perputaran piutang tersebut dinyatakan dalam setiap kali berputar per tahun. Dalam penelitian perputaran piutang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

frekuensi perputaran persediaan dinyatakan dalam setiap kali berputar per tahun. Dalam penelitian perputaran persediaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

dapat digali. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio-rasio hutang tertentu yang tidak boleh dilampaui. Salah satu rasio pendanaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Debt To Equity Ratio (DER).

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini banyak digunakan untuk menghitung leverage perusahaan. Rasio ini membandingkan total kewajiban (debt) dengan total modal (equity). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Dalam penelitian profitabilitas dihitung dengan rumus ROA (return on asset) sebagai berikut :

laba pada Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.

Hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 243,438$ $F_{tabel} = 225$ dan $sig. 0,048 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran kas, piutang, persediaan, leverage terhadap laba.

1. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua. Hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} 15,782 >$ nilai $t_{tabel} 12,71$, dan $sig. 0,040 < 0,05$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas terhadap laba KPPU Sapta Taruna Papua.
2. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum

(KPPU) Sapta Taruna Papua. Hasil penelitian diperoleh nilai $-t_{hitung} -9,866 < \text{nilai } t_{tabel} -12,71$ dan $\text{sig. } 0,064 > 0,05$ maka $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $\text{sig. } > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang tidak signifikan antara perputaran piutang terhadap laba KPPU Sapta Taruna Papua.

3. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua. Hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} 18,006 > \text{nilai } t_{tabel} 12,71$, dan $\text{sig. } 0,035 < 0,05$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\text{sig. } < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap laba KPPU Sapta Taruna Papua.
4. Pengaruh Tingkat Leverage terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua. Hasil penelitian diperoleh nilai $-t_{hitung} -12,952 > \text{nilai } -t_{tabel} 12,71$, dan $\text{sig. } 0,049 < 0,05$ maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $\text{sig. } < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap laba KPPU Sapta Taruna Papua.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan (Munawir 2001). Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya yang apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *underinvestment* pada kas. Tindakan demikian ini akan menumpulkan perusahaan dalam

keadaan *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Perputaran kas dapat dilihat dari bagaimana modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Kas dalam suatu koperasi akan berubah menjadi persediaan bila perusahaan tersebut melakukan kegiatan pembelian. Selanjutnya persediaan berubah menjadi piutang apabila terjadi penjualan secara kredit dan akan menjadi kas kembali apabila piutang tersebut telah jatuh tempo dan sudah dilunasi. Kas yang selalu berputar akan mempengaruhi arus dana dalam koperasi. Koperasi dengan kas yang selalu meningkat setiap tahunnya, berarti jumlah kas yang tertanam semakin kecil sehingga arus dana yang kembali ke dalam koperasi semakin lancar. Lancarnya arus dana dapat meningkatkan volume penjualan berikutnya. Volume penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang waktu terikatnya dalam modal kerja, berarti pengelolaan kas kurang efisien dan cenderung menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Ria Anggraini, Citra Ramayani, dan Lovelly Dwindah Dahren, yang menemukan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit (Gitosudarmo 1999). Investasi koperasi dalam bentuk piutang dagang adalah sulit untuk dihindari, disatu pihak penjualan kredit uang sekarang adalah merupakan bagian dari strategi pemasaran sehingga koperasi berlomba-lomba melakukannya, dilain pihak penjualan kredit memberikan keuntungan berupa pengurangan biaya penagihan, menstabilkan volume penjualan dan meningkatkan volume penjualan.

Dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan secara kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan. Karena perputaran piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja yaitu penagihan. Penentuan besar kecilnya jumlah piutang serta kebijakan penjualan secara kredit merupakan hal yang sangat penting dalam merencanakan dan mengendalikan jumlah piutang. Dengan dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, maka perusahaan sebenarnya menanggung resiko akibat piutang tersebut. Resiko akibat piutang adalah berupa biaya-biaya yang tentu saja akan

mengurangi besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan adanya biaya yang ditimbulkan tersebut, maka piutang harus dikelola dengan baik, sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh piutang tersebut dapat diminimalkan. Beberapa kebijakan yang perlu diambil adalah penyaringan para pelanggan dan menaikkan tingkat perputaran piutang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Ria Anggraini, Citra Ramayani, dan Lovelly Dwindah Dahen, yang menemukan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Secara umum persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk tujuan dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual (Baridwan 1992). Persediaan barang dagangan adalah semua barang milik badan usaha koperasi yang disimpan di gudang atau ditempat penyimpanan yang ditunjuk yang dimaksudkan untuk dijual kembali pada setiap waktu sebagai usaha pokok badan usaha koperasi (Tugiman 1995). Adanya investasi pada persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beberapa biaya, misalnya biaya penyimpanan persediaan, biaya perawatan gudang, resiko kerugian karena kerusakan, keusangan, turunnya kualitas bahkan kehilangan. Semua biaya yang berkaitan dengan persediaan tersebut akan memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan. Demikian pula sebaliknya, apabila persediaan terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan akan menekan keuntungan juga karena kekurangan material. Perusahaan tidak dapat bekerja dengan *full-capacity*. Tidak tercapainya *fullcapacity* berarti *capital asset* dan *direct labor* tidak dapat didayagunakan secara optimal, sehingga akan mempertinggi rata-rata yang pada akhirnya akan menekan keuntungan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Moh Ria Anggraini, Citra Ramayani, dan Lovelly Dwindah Dahen menemukan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh Tingkat Leverage terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Kasmir

(2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* berharap keuntungan yang akan diterimanya lebih besar daripada beban tetap yang akan mereka tanggung dari jumlah dana yang digunakan. Penggunaan *financial leverage* tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap ROA pada kondisi ekonomi yang berbeda pula. Pada kondisi ekonomi yang baik, penggunaan *financial leverage* dapat memberikan pengaruh positif berupa peningkatan ROA. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar daripada beban tetapnya. Pada kondisi seperti ini perusahaan dapat membelanjai kebutuhan dananya dengan menggunakan hutang sebanyak-banyaknya, karena laba yang diperoleh masih dapat digunakan untuk menutup beban tetap yang timbul akibat penggunaan hutang tersebut. Pada kondisi ekonomi normal, peningkatan penggunaan hutang awalnya akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena suku bunga masih relatif rendah dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun jika perusahaan terus menggunakan hutang maka laba yang akan dihasilkan semakin lama menjadi semakin kecil. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan suku bunga dan risiko yang akan dihadapi kreditor juga semakin tinggi. Kondisi seperti ini perusahaan diharapkan lebih berhati-hati dalam penggunaan hutang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Kondisi ekonomi buruk umumnya suku bunga pinjaman sangat tinggi, sementara penjualan dan laba perusahaan menurun. Hal ini berarti penggunaan *financial leverage* yang semakin besar dapat memberikan pengaruh negatif berupa penurunan ROA. Pada kondisi seperti ini perusahaan sebaiknya menghindari pembelanjaan dengan menggunakan hutang, karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Rudy Lizwaril Sjaiful dan Helina Ria Patmi (2016) menemukan tingkat perputaran *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang, Persediaan, Tingkat Leverage terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Ria Anggraini, Citra Ramayani, dan Lovelly Dwindah Dahen, Ni Putu Putri Wirasari dan Maria M. Ratna Sari, Rudy Lizwaril Sjaiful dan Helina Ria Patmi (2016) menemukan perputaran kas, piutang, persediaan, leverage berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat perputaran kas terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.
2. Terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat perputaran piutang terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat perputaran persediaan terhadap Laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.
4. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara tingkat leverage terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.
5. Terdapat pengaruh secara simultan tingkat perputaran kas, piutang, persediaan dan leverage terhadap laba Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum (KPPU) Sapta Taruna Papua.

Saran-saran

1. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan sampel yang lebih banyak, sehingga daya generalisasi lebih besar, menambah populasi, misalnya koperasi se-provinsi Papua sehingga diperoleh sampel yang lebih mewakili populasi yang ada.
2. Memaksimalkan laba koperasi dengan cara mengefisienkan peredaran kas, piutang, persediaan maupun leverage.
3. Meningkatkan subsidi bagi koperasi agar koperasi memperoleh modal yang cukup untuk meningkatkan laba koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ristono (2009). *Manajemen Persediaan*, Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arif, Abu Bakar dan Wibowo (2002). *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Jakarta : Grasindo.
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Baridwan, Zaki (1992). *Intermediate Accounting*, Edisi 7. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ganitri, Putu Trisna, dkk. (2014). "Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Volume Usaha terhadap Selisih Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam", e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Vol : 2 Tahun 2014).
- Gitosudarmo, Indriyo (1999). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Hanafi, M.M (2008). *Manajemen Keuangan*, Edisi Satu. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi 11. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hiro Tugiman. 1995. *Akuntansi Untuk Badan Usaha Koperasi*. Yogyakarta : Kanisius
- Horne, James C Van dan John M. Wachowicz. JR. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti (2002). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- K. R. Subramanyam dan John J. Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo, Jakarta
- Kasmir (2011). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan Pertama. Jakarta:Kencana.
- _____ (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mamduh M Hanafi Dan Abdul Halim (2007). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Martono (2010). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi Kesatu, Cetakan Kesatu. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Munawir (2004). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Munawir, S (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat. Liberty, Yogyakarta.
- _____ (2004). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty. Yogyakarta.
- _____ Munawir.(2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mohammad Muslich (2003). *Manajemen Keuangan Modern*, Cetakan Ketiga. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ni Putu Putri Wirasari, Maria M. Ratna Sari. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan terhadap Profitabilitas Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2012-2014". E-

- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Indonesia.
- Patmi, Helina Ria (2016).” *Pengaruh Modal Sendiri, Modal Luar, dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kabupaten Bantul tahun 2012- 2014*”.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- R. Agus Sartono (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFPE.
- Ria Angraini, Citra Ramayani, Lovelly Dwindah Dahren. “*Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas pada KUD Pratama Jaya Kecamatan Singing Kabupaten Kuantan Singingi (Riau) periode 2003-20012*”.
- Riris Rahmawati (2008). “*Pengaruh Modal Kerja terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha Al-Hikmah tumpang Alun Blitar*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam (UIN) Malang.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. GPFE. Yogyakarta.
- Rudy Lizwaril Sjaiful (2016). “*Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Tingkat Profitabilitas Koperasi*”. Universitas Widyatama, Bandung, rudy.lizwaril@widyatama.ac.id.
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. PT. Elez media.
- Sartono, Agus. (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. Yogyakarta : BPFPE.
- Siti Kustinah, Weni Indriawati. “*Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung*”. e-Jurnal STIE STEMBI, Bandung Business School.
- Sjahrian, Dermawan (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Skousen, K. Fred. W. Steve Albrecht, James D. Stice, Dan Earl K. Stice (2001). *Akuntansi Keuangan, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Soemarso S.R. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (12th ed)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta Komputindo, Jakarta.
- _____, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji, S. (2000). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta : UI-Press.
- Syamsuddin, Lukman (2002). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 33 Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, 29 Oktober 2012, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5355, Jakarta.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fees, P. E. (2008). *Pengantar Akuntansi*, buku 1, edisi 21, (Alih bahasa Farahmita, A., Amanugrahani., & Hendrawan, T.). Jakarta : Salemba Empat.
- Zulia Zufi Priantiningtias, Sonang Sitohang. “*Perputaran Modal Kerja, Piutang, Kas dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kecamatan Benjeng tahun 2015 – 2018*”. e-Jurnal STIESIA, Surabaya.

Pengukuran Elastisitas Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Peramalan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Pemerintah Provinsi Di Indonesia

Jaqueline Ruth Davischa Situmorang¹, Mohammad Yamin Noch^{2*}

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

* email : abienoch12@gmail.com

Received :
12 Juni 2017

Revised :
3 Agustus 2017

Accepted :
4 September 2017

Available online :
9 September 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sub bagian keuangan, program dan evaluasi, bendahara keuangan dan staf bagian keuangan pada 15 dinas, 13 badan, 8 kantor dan Inspektorat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 132 responden.

Metode pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi berpengaruh signifikan dan sistem pelaporan tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura dan pengujian secara simultan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah di Kabupaten Jayapura.

Kata kunci : Akuntabilitas Kinerja, Sasaran Anggaran, pengendalian, Sistem pelaporan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of clarity of budget targets, accounting controls and reporting systems on the performance accountability of SKPD Kabupaten Jayapura. Respondents in this study were head of sub-division of finance, program and evaluation, treasurer of finance and finance staff at 15 offices, 13 agencies, 8 offices and Inspectorate. The number of samples in this study were 148 respondents.

Method of data processing using multiple linear regression analysis. The result of partial test shows that clarity of budget target, accounting control has significant effect and reporting system has no effect on performance accountability of SKPD of Jayapura Regency and simultaneous test shows a significant positive influence to performance accountability of government institution in Jayapura Regency.

Keyword : Performance Accountability, Budget Objectives, controls, Reporting systems

1. Pendahuluan

Tuntutan terselenggaranya good corporate governance dalam Implementasi penerapan otonomi daerah, tidak sekedar tuntutan yuridis formil, tetapi lebih dari itu adalah suatu bukti nyata adanya tuntutan atas peningkatan pelayanan kepada masyarakat dengan terbitnya Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah merupakan penyempurnaan dari Undang-undang sebelumnya, yaitu Undang-undang No. 32 tahun 2004.

Untuk melaksanakan ketentuan tersebut, terutama mengenai pengelolaan keuangan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan. Pengelolaan dan Pertanggung jawaban keuangan Negara ini menjadi dasar dan memberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengurusan maupun pengelolaan daerah yang lebih bertanggung jawab (akuntabel) dan transparan dalam setiap kebijakan, tindakan, dan kinerja yang dihasilkan.

Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan melalui sistem pertanggungjawaban secara periodik (LAN, 2003). Kejelasan sasaran anggaran akan membantu pegawai untuk mencapai kinerja yang diharapkan, dimana dengan mengetahui sasaran anggaran maka tingkat kinerja dapat tercapai.

Adanya sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengendalian intern akuntansi adalah menurut tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan pemerintah daerah yang tercermin dari keterandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan serta dipatuhinya peraturan perundang-undangan (Permendagri No. 13 Tahun 2006).

Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajer dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan. Pemerintah berkewajiban untuk memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP 2000) mengemukakan, laporan yang baik adalah laporan harus disusun secara jujur, objektif, dan transparan.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis secara parsial maupun simultan pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja pada SKPD Kabupaten Jayapura. Sehingga diharapkan memberikan kontribusi guna menambah kajian penelitian tentang akuntansi sektor publik pada Fakultas Ekonomi khususnya pada program studi akuntansi. Dan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini dan bagi pemerintah daerah diharapkan menjadi masukan dalam peningkatan akuntabilitas kinerja pegawai instansi SKPD Kabupaten Jayapura dengan melihat aspek-aspek yang ada terlebih dalam kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan. Serta dapat meningkatkan kualitas kinerja dari setiap SKPD tersebut.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1 Akuntabilitas

Libby dan Luft (1993) menyatakan bahwa :

“Akuntabilitas erat kaitannya dengan seseorang, seseorang dengan akuntabilitas tinggi tentunya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pekerjaannya.

Kondisi yang memungkinkan lemahnya pertanggungjawaban serta transparansi juga terdapat pada organisasi pemerintahan maupun swasta, sehingga dengan permasalahan tersebut karyawan / pegawai tidak konsisten dengan pekerjaan dan aturan yang mengikat.”

2.2 Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan melalui sistem pertanggungjawaban secara periodik. Perwujudan pertanggungjawaban ini kemudian disusun dan disampaikan dalam bentuk laporan yang disebut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP).

2.3 Kejelasan Sasaran Anggaran

Direktorat Jendral Otonomi Daerah (2001) dalam Abdullah (2005) menyatakan bahwa arah dan kebijakan umum APBD pada dasarnya memuat informasi mengenai tujuan (goals) dan sasaran (objectives) yang akan dicapai oleh daerah yang bersangkutan dalam tahun anggaran tertentu. Kedua komponen arah dan kebijakan umum APBD ini merupakan jawaban atas “where do we want to be” dalam proses perencanaan strategis. Tujuan merupakan arah (*direction*) yang akan menunjukkan tujuan (*destination*) daerah dimasa yang akan datang, sedangkan sasaran menunjukkan batas-batas (*milestones*) sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

H1 : Terdapat pengaruh signifikan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

2.4 Pengendalian Akuntansi

Pengendalian intern akuntansi adalah menurut tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan pemerintah daerah yang tercermin dari keterandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan serta dipatuhinya peraturan perundang-undangan (Permendagri No. 13 Tahun 2006).

H2 : Terdapat pengaruh signifikan pengendalian akuntansi terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

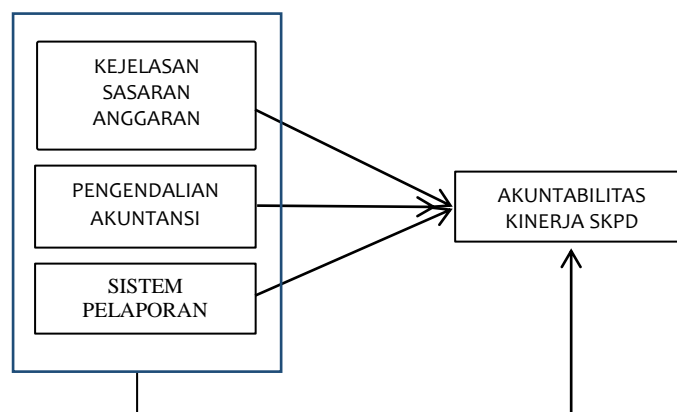
2.5 Sistem Pelaporan

Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan (pimpinan unit anggaran) kepada atasan (kepala bagian anggaran). Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajerial dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan (Abdullah 2005), sedangkan menurut Hansen dan Mowen (1997) sistem adalah “Seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan yang melakukan satu atau lebih proses untuk mencapai tujuan-tujuan khusus”. Menurut Mulyadi (2001) mendefinisikan sistem sebagai “Sekelompok unsur yang erat hubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.”

- H3 : Terdapat pengaruh signifikan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah
- H4 : Terdapat pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan secara simultan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan korelasi dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah SKPD di lingkungan Kabupaten Jayapura, dengan jumlah populasi 37 SKPD. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah para pegawai yang melaksanakan fungsi akuntabilitas kinerja pada SKPD, sehingga sampelnya adalah kepala sub bagian keuangan, program dan evaluasi, bendahara keuangan dan staf bagian keuangan (Hidayattullah dan Herdjianto 2015) pada 15 dinas, 13 badan, 8 kantor dan Inspektorat. Dengan demikian jumlah sampling adalah 148 (seratus empat puluh delapan) kuesioner yang akan dibagikan.

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data subjek dan menggunakan sumber data primer.. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar ke Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Jayapura.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, jawaban yang diberikan responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui kuesioner yang diberikan peneliti. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan (Noch 2015). Kuesioner yang digunakan mengikuti kuesioner dari Putra (2013), Sitepu (2015) dan Sally (2016). Skala pengukuran data dalam penelitian ini adalah skala ordinal.

3.1 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden. Gambaran tersebut meliputi ukuran tendensi sentral seperti rata-rata, median, modus, kisaran standar deviasi diungkapkan untuk memperjelas deskripsi responden. kemudian langkah selanjutnya dilakukan pengujian kualitas data sebagai berikut :

- a) Uji validitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa masing- masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel- variabel yang telah ditentukan (*construct validity*).
- b) Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji realibilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally dalam Ghozali 2006).

3.2 Pengujian Hipotesis

Setelah mendapat model yang baik, maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.menggunakan Analisis Regresi Berganda (Uji t), digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen. Dalam menguji hipotesis dikembangkan suatu persamaan untuk menyatakan hubungan antar variabel tak bebas yaitu Y (dalam hal ini Akuntabilitas Kinerja SKPD) dengan variabel bebas. Sehingga H_1 , H_2 dan H_3 diuji dengan membandingkan tingkat signifikansi t dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila tingkat signifikansi t $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan sudah signifikan atau belum, dengan ketentuan bahwa jika *p value* $< (\alpha) = 0,05$ dan *f hitung* $> f$ tabel, berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 5\%$ (0.05).

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar koefisian determinannya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan membagikan sebanyak 148 kuesioner yang diantar langsung ke 15 Dinas, 13 Badan, 8 Kantor, dan 1 Inspektorat di Kabupaten Jayapura dengan responden sebanyak 148 orang. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 9 Januari 2017 s/d 18 Januari 2017. Setelah 1 minggu lebih kuesioner yang kembali hanya diperoleh 132 lembar kuesioner.

Kuesioner dihantar secara langsung dengan batas pengambilan 1 minggu setelah pembagian kuesioner.

Kuesioner yang kembali sebanyak 132 dimana semuanya dapat digunakan tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) yang dapat digunakan (*response*) sebesar 89%, dihitung dari prosentase jumlah kuesioner yang kembali (132 kuesioner) dibagi total yang dikirim (148 kuesioner) dan di kali seratus persen (100%).

4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 132 data. Variabel akuntabilitas kinerja dengan nilai rata-rata jawaban responden sebesar 39.46 diperoleh standar deviasi akuntabilitas kinerja adalah sebesar 3.493. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa kejelasan sasaran anggaran pada SKPD Kabupaten Jayapura tidak jauh berbeda antar satuan kerja perangkat daerah.

Variabel kejelasan sasaran anggaran dengan nilai rata-rata jawaban responden sebesar 30.85 diperoleh standar deviasi kejelasan sasaran anggaran adalah sebesar 2.093. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa SKPD Kabupaten Jayapura dalam pengendalian akuntansi tidak jauh berbeda.

Variabel pengendalian akuntansi dengan nilai rata-rata jawaban responden sebesar 29.44 diperoleh standar deviasi pengendalian akuntansi adalah sebesar 2.238. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa SKPD Kabupaten Jayapura dalam pengendalian akuntansi tidak jauh berbeda.

Variabel sistem pelaporan sebesar 17.87, diperoleh standar deviasi sistem pelaporan adalah sebesar 1.321. Nilai standar deviasi sistem pelaporan yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa sistem pelaporan antara SKPD Kabupaten Jayapura sama dengan satuan kerja lainnya.

4.3 Pengujian Instrumen Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Tabel 1.1 Hasil Uji Validitas instrumen penelitian

Item Pernyataan	PValue
Kejelasan Sasaran Anggaran	
Item-1	0,000
Item-2	0,000
Item-3	0,000
Item-4	0,000
Item-5	0,000
Item-6	0,000
Item-7	0,000
Pengendalian Akuntansi	
Item-1	0,000
Item-2	0,000
Item-3	0,000
Item-4	0,000
Item-5	0,000
Item-6	0,000
Item-7	0,000
Sistem Pelaporan	
Item-1	0,000
Item-2	0,000
Item-3	0,000
Item-4	0,000

Akuntabilitas Kinerja	
Item-1	0,000
Item-2	0,000
Item-3	0,000
Item-4	0,000
Item-5	0,000
Item-6	0,000
Item-7	0,000
Item-8	0,000
Item-9	0,000

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Korelasi antara masing-masing indikator/ item pertanyaan dari variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, sistem pelaporan dan akuntabilitas kinerja signifikan dengan nilai 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Dalam melakukan uji reliabilitas digunakan metode pengukuran reliabilitas alpha Chonbach (α) karena setiap butir pertanyaan menggunakan skala pengukuran interval suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$ (Nunnally dikutip oleh Ghozali 2006). Hasil Uji Reliabilitas Item pertanyaan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Hasil Uji Reliabilitas Item pertanyaan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Variabel	Cronbach's Alpha
Kejelasan Sasaran Anggaran	0,665
Pengendalian Akuntansi	0,674
Sistem Pelaporan	0,759
Akuntabilitas Kinerja	0,749

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji t

Tabel 1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Variables	Koefesien	T _{hitung}	p-Value
Konstanta	26,829	4,560	0,000
Kejelasan Sasaran Anggaran	0,873	7.272	0,000
Pengendalian Akuntansi	-0,301	-2.645	0,009
Sistem Pelaporan	-0,305	-1.577	0,117
F _{hitung}	22.225		0,05
Adj R	0,327		
N	132		

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD Kabupaten Jayapura, Kejelasan sasaran anggaran memiliki t hitung 7.272 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kejelasan sasaran anggaran dengan akuntabilitas kinerja. Dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan positif terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.

Pengaruh Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD Kabupaten Jayapura, Pengendalian akuntansi memiliki t hitung -2.645 dengan tingkat signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05 maka variabel pengendalian akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.

Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD Kabupaten Jayapura. Pengendalian intern akuntansi memiliki t hitung -1.577 dengan tingkat signifikan 0,117 lebih besar dari 0,05 maka variabel sistem pelaporan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.

4.4.2 Hasil Uji F

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 22.225. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan variabel Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan mempunyai pengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja.

4.4.3 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,327 yang mengandung arti bahwa 32,7% variasi besarnya akuntabilitas kinerja bisa dijelaskan oleh variasi kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan. Sedangkan sisanya 67,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4.4 Kejelasan Sasaran Anggaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis kesatu didapatkan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan positif sebesar 0,000 terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Cahyani dan Utama (2015), Hidayattullah dan Herdjianto (2015), Putra (2014), dan Wahyuni, Surya dan Savitri (2014) yang menemukan bukti empiris bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Lain halnya dengan Amril (2014) yang menemukan bahwa kejelasan sasaran anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sijunjung Padang. Berdasarkan teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Jayapura memiliki kejelasan sasaran anggaran yang baik pada kasubag keuangan, program dan evaluasi, bendahara, dan staf keuangan di setiap satuan kerja perangkat daerah. Kejelasan sasaran anggaran yang dilakukan semakin baik atau besar, maka semakin besar pula akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Sehingga untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja dibutuhkan kejelasan tentang anggaran yang telah ditetapkan karena sasaran anggaran yang jelas

menyebabkan proses yang berjalan lancar sesuai dengan apa yang telah ditargetkan dan mampu menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah organisasi atau instansi.

4.4.5 Pengendalian Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua didapatkan bahwa pengendalian akuntansi berpengaruh signifikan negatif sebesar 0,009 terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura, karena hasil t hitung -2.645. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni, Surya dan Savitri (2014) yang menemukan bukti bahwa pengendalian akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bila pengendalian akuntansi yang dilakukan semakin besar, maka semakin baik akuntabilitas kinerja instansi pemerintah hal ini menyebabkan tidak akan ada kecurangan dan penyimpangan anggaran terjadi.

4.4.6 Sistem Pelaporan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa sistem pelaporan tidak berpengaruh signifikan sebesar 0,117 terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Cahyani dan Utama (2015), Hidayattullah dan Herdjianto (2015), dan Amril (2014) yang menemukan bukti empiris bahwa sistem pelaporan berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Sistem pelaporan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang berlaku, maka tidak dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Sehingga untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja perlu dilakukan pelaporan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan terkait dengan pelaporan anggaran.

4.4.7 Pengaruh Secara Simultan

Secara simultan kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 22.225. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05.

5. Simpulan

Kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Kejelasan tentang anggaran yang telah ditetapkan karena sasaran anggaran yang jelas menyebabkan proses yang berjalan lancar sesuai dengan adanya sasaran anggaran yang jelas maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya demi tercapainya akuntabilitas kinerja.

Pengendalian akuntansi berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Pengendalian akuntansi diharapkan proses yang dilakukan dalam manajemen organisasi menjamin bahwa sumber daya digunakan secara ekonomis, efisien dan efektif dengan menerima umpan balik berupa kinerja sesungguhnya dan mengambil tindakan yang diperlukan jika kinerja yang dilakukan berbeda dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya demi meningkatkan kinerja instansi pemerintah.

Sistem pelaporan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah. Kegiatan sistem pelaporan ini tentunya menjamin semua pencatatan akuntansi dan keuangan pemerintah telah sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku, sehingga tujuan akuntabilitas kinerja akan tercapai, sebaliknya apabila tidak sesuai dengan aturan yang berlaku akuntabilitas kinerja pemerintah daerah akan buruk. Dan Kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan berpengaruh secara simultan terhadap akuntabilitas kinerja SKPD Kabupaten Jayapura.

5.1 Saran dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian berikutnya dapat memperluas objek penelitian, misalnya mengambil sampel pada SKPD yang ada di beberapa Kabupaten bahkan Seprovinsi Papua. Sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan Peneliti selanjutnya harus menambah variabel yang lain sehingga akuntabilitas kinerja yang di harapkan bisa tercapai, dengan menambah variabel lain seperti: motivasi, disiplin kerja, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi aparatur pemerintah daerah keuangan.

Masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya penelitian ini jumlah kuesioner yang dapat digunakan hanya 89% dari keseluruhan kuesioner yang disebar (100%). Hal ini disebabkan banyaknya responden yang tidak terlalu peduli terhadap pengisian kuesioner karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang mereka miliki. Sehingga beberapa kuesioner ada yang hilang bahkan tidak diisi.

Model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 32,7%. Sedangkan 67,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap akuntabilitas kinerja SKPD.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hilmi. 2005. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian akuntansi dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Empiris pada Kabupaten dan kota Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Kompak, No 13:37-67.
- Afilu Hidayattullah, Irine Herdjiono. 2015. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Skpd Di Merauke*. Sripsi. Universitas Musamus Merauke.
- Andarias Bangun. 2009. *Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial SKPD dengan Pengawasan Internal sebagai Variabel Moderating*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Anjarwati, Mei.2012. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.AAJ 1:2 . 2012.
- Darma, E. S, 2004, *Pengaruh Kejelasan Sasaran dan Sistem Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi pada Pemerintah Daerah*. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI.
- Deki Putra. 2013. *Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ghosali, Imam. 2005, *SPSS Analisis Multivariate*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) No.239/IX/6/8/2003 tentang *Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI. 2000. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), *Pengukuran Kinerja Instansi Pemerintah: Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Institut Pemerintah*. Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI.
- LAN & BPKP. 2000. *Akuntabilitas dan Good Governance*. Penerbit LAN.
- Lembaga Admisitrasi Negara. 2001. *Akuntabilitas dan Good Governance*. Diakses dari: www.lan.go.id, tanggal 17 November 2016.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi kelima. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Mardiasmo.2002. *Serial Otonomi Daerah: Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*.ANDI :Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Ni Made Mega Cahyani , I Made Karya Utama 2015. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi Dan Sistem Pelaporan Pada Akuntabilitas Kinerja*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Noch, Muh Yamin dan Husein Syamsier. 2015. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*.
- Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Undang – Undang RI No. 17 Tahun 2003. *tentang Keuangan Negara*.
- Undang – Undang RI No. 23 Tahun 2014. *tentang Pemerintah Daerah*.
<http://tu.laporanpenelitian.com/2014/11/24.html>. Diakses tanggal 22 November 2016.
- Vonny Nofisa Amril. 2014. *Pengaruh Akuntabilitas Publik, Partisipasi Penyusunan Anggaran Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial SKPD*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Wahyuni, Raja Adri Satriawan Surya, Enni Savitri. 2014. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi Dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Skripsi. Universitas Riau.

Bibliografi Penulis

Jaqueline Ruth Davischa Situmorang, Adalah Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua, Indonesia

Mohammad Yamin Noch, Adalah Dosen pada Program Studi Akuntansi Strata Satu dan Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua, Indonesia. email : abienoch12@gmail.com

TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DI MODERASI ETIKA PROFESI

¹Sumartono, ²Muhammad Yamin Noch, ³Sonia Glory

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi Universitas Yapis Papua
email: destyantoro80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu, kompetensi, independensi, dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit yang di moderasi etika profesi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Papua sebanyak 91 Auditor. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan regresi moderasi. Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh, sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian regresi moderasi maka dapat disimpulkan etika profesi tidak memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit, etika profesi memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit, etika profesi tidak memoderasi independensi terhadap kualitas audit, etika profesi memoderasi sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi, Sistem Pengendalian Internal, Kualitas Audit, Etika Profesi.

1. PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius dan sistematis. Segegap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dan *clean government*. Hal terkait dengan kebijakan untuk mewujudkan *good governance* pada sektor publik antara lain meliputi penetapan standar etika dan perilaku aparatur pemerintah, penetapan struktur organisasi dan proses pengorganisasian yang secara jelas mengatur tentang peran dan tanggung jawab serta akuntabilitas organisasi kepada publik, pengaturan sistem pengendalian organisasi yang memadai, dan pelaporan eksternal yang disusun berdasarkan sistem akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan. Terdapat beberapa lembaga negara atau satuan yang terlibat dalam proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Lembaga tersebut ialah BPK, BPKP dan Inspektorat. BPK merupakan auditor

eksternal pemerintah yang melakukan fungsi pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara dan daerah [1]. Sedangkan yang bertugas sebagai auditor internal antara lain, yaitu Inspektorat Kementerian/Lembaga pada setiap Kementerian/Lembaga, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota di setiap Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota, serta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Republik Indonesia yang merupakan auditor internal pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. BPKP juga merupakan pembina dari seluruh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) [2]. Auditor internal pemerintah dalam melaksanakan tugas pengawasan harus memiliki kompetensi yang memadai. Faktor kompetensi sangat penting karena menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas [3]. Syarat auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik adalah sikap independensi yang tinggi untuk menjaga relevannya opini atau kualitas dalam mengaudit laporan keuangan.

Standar umum kedua menyebutkan bahwa: Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu, dimana tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [4]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, dimana auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu [5]. Berikutnya adalah sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi, Sistem Pengendalian Internal, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi independensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi dan Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua.

2. Kerangka Teoritis

2.1. Tekanan Anggaran Waktu

Anggaran waktu adalah suatu audit di susun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk

berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost* [6].

2.2. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan seorang auditor untuk mencapai kinerja superior [7]. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

2.3. Independensi

Nilai dari audit tergantung pada independensi auditor. Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) definisi independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi [5]. Akuntan public tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (SA Seksi 220, PSA No.4).

2.4. Sistem Pengendalian Internal

Proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas & efisiensi operasi [5]. Pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Oleh karena itu dengan adanya penerapan dan ditaatinya SPI oleh seluruh lapisan yang ada, maka laporan hasil pemeriksaan yang akan dihasilkan oleh auditor akan lebih berkualitas.

Kualitas sistem pengendalian internal merupakan efektivitas dari sistem pengendalian internal perusahaan. Sistem pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, personil manajemen, dan satuan usaha lainnya, yang dirancang untuk mendapat

keyakinan memadai tentang efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang, dan peraturan yang berlaku.

2.5. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan mentaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan [5]. Yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip etika professional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas, independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa [5]. kualitas audit dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika professional auditor agar audit yang dilakukan berkualitas maka auditor harus mematuhi dan memaksimalkan apa yang diwajibkan dalam standar audit dan etika profesinya [5].

2.6. Etika Profesi

Etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi [5].

2.7. Hipotesis Penelitian

2.7.1. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif [8]. Tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitiannya sebelumnya menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Hipotesis

yang dibangun adalah: Tekanan Anggaran Waktu Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_1).

2.7.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai macam hal. Auditor akan semakin banyak mempunyai pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai macam masalah secara lebih mendalam. Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [9]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (H_2).

2.7.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik [10]. Maka dari itu independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian [9]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hipotesis yang dibangun adalah: Independensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_3).

2.7.4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian sebelumnya [11], menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis yang dibangun adalah: Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_4).

2.7.5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun *time budget pressure* secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit (H_5).

2.7.6. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Dalam semua penugasan dan dalam tanggung jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas kualitas audit yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti dimasyarakat dalam Prinsip Etika Auditor. Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan kode etik profesional setiap auditor adalah tentang bagaimana kepercayaan klien terhadap mutu jasa atau kualitas audit yang diserahkan kepada auditor.

Penelitian sebelumnya justru tidak relevan dengan hipotesis penelitian ini yang menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit (H_6).

2.7.7. Pengaruh independensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional

akuntan publik yang di tetapkan IAPI. Setiap auditor harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan profesi, sehingga auditor dapat memberikan laporan dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya. Hipotesis yang dibangun adalah Etika profesi memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit (H_7).

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi [11]. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi akan mempengaruhi hubungan antara sistem pengendalian internal dan kualitas audit (H_8).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *survey* dimana pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan menggunakan kuesioner yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor. Pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan lisan atau tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Papua Jalan Pasifik Indah, Pasir Dua Jayapura. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Papua sebanyak 91

Auditor. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.

3.1. Definisi Operasional

3.1.1. Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Indikator yang digunakan adalah:

3.1.1.1. Pemahaman auditor atas anggaran waktu

3.1.1.2. Penilaian auditor yang dilakukan atasan

3.1.2 Kompetensi

Kompetensi Auditor adalah auditor yang dengan mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus yang cukup dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [13]. Indikator yang digunakan yaitu:

3.1.2.1. Pengetahuan umum

3.1.2.2. Keahlian khusus

3.1.3. Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN: Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun [13]. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah:

3.1.3.1. Pribadi

3.1.3.2. Eksternal

3.1.4. Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Intern merupakan cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan (*fraud*). Pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran dan menjamin atau menyediakan informasi keuangan yang andal, serta menjamin ditaatinya hukum dan peraturan yang berlaku. Indikator Sistem Pengendalian Intern Pemerintah [11] yaitu:

3.1.4.1. lingkungan pengendalian

3.1.4.2. kegiatan pengendalian

3.1.5. Etika Profesi

Etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu [9]. Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor. Indikator variabel yang diukur [9], yaitu:

3.1.5.2. Tanggungjawab Profesi Auditor

3.1.5.2. Integritas

3.1.5.3. Objektivitas

3.1.6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien [9]. Temuan penganggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut [14]. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Indikator Kualitas audit adalah:

3.1.6.1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit.

3.1.6.2. Kejelasan Laporan Audit.

3.1. Metode Analisis Data

3.1.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan menggunakan *koefisien korelasi Pearson*. Data dikatakan valid apabila korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap konstruksinya signifikan pada level 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan tersebut dikatakan valid [15].

3.1.2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur dengan uji statistik

Cronbach's Alpha (α), dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 [15].

3.1.3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan yaitu kolmogorov-smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila ρ -kolmogorov-smirnov test $> 0,05$ [15].

3.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 , artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas [15].

3.1.5. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan metode Glejser yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen [15].

3.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam upaya menjawab masalah penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$KA = a + \beta_1 TWA + \beta_2 KP + \beta_3 IDP + \beta_4 SPI + e... (1)$$

Upaya menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$KA = a + \beta_1 TWA * EP + \beta_2 KP * EP + \beta_3 IDP * EP + \beta_4 SPI * EP + e.. (2)$$

Keterangan:

KA	=	Kualitas Audit
a	=	Konstanta/intercep
B	=	Koefisien Regresi
TAW	=	Tekanan Anggaran Waktu
KP	=	Kompetensi
IDP	=	Independensi
SPI	=	Sistem Pengendalian Internal
TAW *EP	=	Interaksi antara Tekanan Anggaran Waktu dengan Etika Profesi
KP *EP	=	Interaksi antara Kompetensi dengan Etika Profesi
IDP*EP	=	Interaksi antara Independensi dengan Etika Profesi
SPI*EP	=	Interaksi antara Sistem Pengendalian Internal dengan Etika Profesi

3.3. Pengujian Hipotesis Penelitian.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual secara statistik hal ini dapat diukur dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik f) dan analisis regresi berganda [15].

3.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent, Uji statistik t ini digunakan karena untuk memperoleh keyakinan tentang kelayakan dari model regresi dalam memprediksi. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, berarti t_{hitung} tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila $p\text{-value} < 5\%$ [15].

3.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen [16]. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Hasil pengujian validitas di atas dapat disimpulkan valid, karena tingkat probabilitasnya (sig) atau tingkat signifikannya < dari 0,05. Hasil uji validitas disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Sig	Ket.
Tekanan Anggaran Waktu	X _{1,1}	0,928	0,000	Valid
	X _{1,2}	0,891	0,000	Valid
	X _{1,3}	0,850	0,000	Valid
	X _{1,4}	0,893	0,000	Valid
	X _{1,5}	0,827	0,000	Valid
	X _{1,6}	0,775	0,000	Valid
Kompetensi	X _{2,1}	0,741	0,000	Valid
	X _{2,2}	0,828	0,000	Valid
	X _{2,3}	0,789	0,000	Valid
	X _{2,4}	0,733	0,000	Valid
	X _{2,5}	0,842	0,000	Valid
	X _{2,6}	0,827	0,000	Valid
Independensi	X _{3,1}	0,787	0,000	Valid
	X _{3,2}	0,835	0,000	Valid
	X _{3,3}	0,854	0,000	Valid
	X _{3,4}	0,837	0,000	Valid
	X _{3,5}	0,855	0,000	Valid
	X _{3,6}	0,727	0,000	Valid
Sistem Pengendalian Internal	X _{4,1}	0,729	0,000	Valid
	X _{4,2}	0,717	0,000	Valid
	X _{4,3}	0,670	0,000	Valid
	X _{4,4}	0,655	0,000	Valid
	X _{4,5}	0,630	0,000	Valid
	X _{4,6}	0,625	0,000	Valid
Etika Profesi	Z _{1,1}	0,753	0,000	Valid
	Z _{1,2}	0,695	0,000	Valid
	Z _{1,3}	0,773	0,000	Valid
	Z _{1,4}	0,750	0,000	Valid
	Z _{1,5}	0,761	0,000	Valid
	Z _{1,6}	0,715	0,000	Valid
Kualitas Audit	Z _{1,7}	0,737	0,000	Valid
	Z _{1,8}	0,771	0,000	Valid
	Y _{1,1}	0,797	0,000	Valid
	Y _{1,2}	0,897	0,000	Valid
	Y _{1,3}	0,743	0,000	Valid
	Y _{1,4}	0,802	0,000	Valid
	Y _{1,5}	0,827	0,000	Valid
	Y _{1,6}	0,794	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, (2020)

4.2. Uji Reliabilitas

Paparan hasil uji reliabilitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha based on standardized items* >0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yang diteliti reliabel.

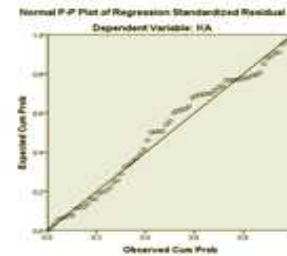
Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai output SPSS bahwa konstruk variabel memberikan nilai *Cronbach Alpha based on standardized items* >0.70 dapat dikatakan reliabel [15].

Tabel 2
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha based on standardized items	Keterangan
Tekanan Anggaran Waktu	0,930	Reliabel
Kompetensi	0,901	Reliabel
Independensi	0,900	Reliabel
Sistem Pengendalian Internal	0,762	Reliabel
Etika Profesi	0,885	Reliabel
Kualitas Audit	0,895	Reliabel

Sumber: Data diolah, (2020)

4.3. Normalitas



Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas

Grafik *normal probability plot* dalam Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda.

4.4. Multikolinieritas

Tabel 3
Pengujian Multikolinieritas

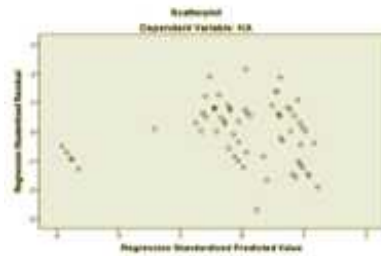
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan Anggaran Waktu	0,110	9,085
Kompetensi	0,118	8,499
Independensi	0,147	6,789
Sistem Pengendalian Internal	0,281	3,560

Sumber: Data diolah, (2020)

Data pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

4.5. Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat gambar *charts scatterplot*. Hasil pengujian heterokedastisitas yang terlihat pada gambar *charts scatterplot* berikut:



Gambar 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Gambar 2. menunjukkan bahwa data penelitian bebas dari heterokedastisitas karena titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

4.6. Analisis Data

Hasil analisis regresi untuk menguji Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Papua disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,044	1,110			1,842	,070
TAW	,303	,108	,358		2,814	,007
KOMP	,258	,099	,320		2,594	,012
IDP	-,004	,093	-,005		-,045	,964
SPI	,336	,084	,320		4,013	,000

Sumber: Data diolah, (2020)

Pada tabel 4, digambarkan hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KA=2,044+0,303TAW+0,258KOMP-0,004IDP+0,336SPI+e$$

Data diatas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 2,044 mengartikan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh variabel, maka nilai Kualitas audit adalah sebesar 2,044.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	10,868	,859			12,651	,000
TWA*EP	,003	,004	,207		,848	,400
KOMP*EP	,011	,004	,714		2,981	,004
IDP*EP	-,005	,003	-,284		-1,353	,181
SPI*EP	,005	,003	,282		1,806	,076

Sumber: Data diolah, (2020)

Berdasarkan hasil estimasi analisis regresi moderasi pada Tabel 5, maka dapat dibuat hasil persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$KA=10,868+0,003TAW*EP+0,011KOMP*EP-0,005IDP*EP+0,005SPI*EP+e$$

Data pada tabel 5. menunjukkan besar nilai konstan adalah 10,868. Menunjukkan tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya maka nilai Kualitas audit adalah sebesar 10,868.

4.7. Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,945 ^a	,893	,886	1,486

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil estimasi yang digambarkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian ini layak, karena berkontribusi kurang lebih 88,6% sementara hampir 11,4% lain yaitu diluar dari pada penelitian ini.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $2,814 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya [18], yang menunjukkan hasil bahwa auditor cenderung untuk melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit sehingga tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya tekanan anggaran waktu antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya. Sementara pengaruh negatif dari adanya tekanan anggaran waktu adalah akan menimbulkan sikap dalam tindakan

profesional yang dapat mengurangi kualitas audit.

Temuan empiris menunjukkan bahwa batasan waktu audit mampu meningkatkan kualitas hasil audit. Artinya bahwa dengan batasan waktu yang cukup dan tidak mengalami tekanan maka berdampak pada kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor.

Dalam penugasan audit, auditor pemerintah biasanya sudah memiliki data awal tentang auditee karena klien dari auditor pemerintah adalah kementerian/lembaga yang setiap tahunnya di audit, auditor tidak perlu lagi mempelajari karakteristik bisnis proses klien, karena auditor telah mempelajari perusahaan klien saat dia melakukan penugasan pertama kali sehingga pada saat melakukan audit di lapangan, auditor langsung melakukan verifikasi data dan melakukan prosedur audit yang telah ditetapkan. Kadang penetapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit, sehingga apabila penetapan batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada tingginya biaya dan efektivitas pelaksanaan audit sehingga akan berdampak pada kualitas audit [19].

Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.8.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukan bahwa Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $2,594 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai macam hal. Auditor akan semakin banyak mempunyai pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai macam masalah secara lebih mendalam. Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [9]. kompetensi yang sering dipakai

adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior [20]. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman [21].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Namun bertolak belakang dengan [22]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

4.8.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa Uji hipotesis ketiga dalam penelitian dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $-0,045 < 1,675$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik [10] sehingga independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.8.4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukan bahwa Uji hipotesis keempat dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $4,013 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit.

Sistem pengendalian yang berkualitas akan menghasilkan data-data yang akurat sebab

seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [11]. Sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4.8.5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,400 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $0,848 < 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi tidak memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun tekanan anggaran waktu secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.6. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,004 < 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $2,981 > 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit.

Dalam semua penugasan dan dalam tanggung jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan

meyakinkan bahwa kualitas kualitas audit yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti dimasyarakat dalam Prinsip Etika Auditor. Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan kode etik profesional setiap auditor adalah tentang bagaimana kepercayaan klien terhadap mutu jasa atau kualitas audit yang diserahkan kepada auditor.

Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [23]. diduga karena auditor walaupun mempunyai pengalaman yang banyak dan berkompoten terhadap laporan audit tetapi tetapi kebanyakan auditor tidak mengikuti etika-etika auditor yang telah ada. Para auditor lebih mementingkan untuk mempertahankan klien yang telah ada agar tidak berkurang sehingga auditor lebih mementingkan permintaan klien dari pada mengikuti kode etik auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.7. Pengaruh independensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,181 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $-1,353 < 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi tidak memoderasi independensi terhadap kualitas audit. Disini dapat disimpulkan bahwa sebagian auditor ada yang melanggar kode etik dalam bekerja atau mendapat tekanan dari klien untuk mengikuti semua keinginannya dengan memberikan hadiah yang dapat memperlemah independensi auditor. Lamanya seorang auditor melakukan kerja sama dengan kliennya akan mempengaruhi sikap independensinya yang juga mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menjadi buruk [24].

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan public yang di tetapkan IAI. Setiap auditor harus berperilaku yang konsistensi dengan reputasi profesi yang baik dan setiap auditor yang mempunyai standar profesional harus mengikuti kode etik auditor yang telah ada, maka auditor dapat memberikan laporan

dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Etika Auditor dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.8. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,076 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $-1,806 > 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi memoderasi sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit. Sistem pengendalian yang berkualitas akan menghasilkan data-data yang akurat sebab seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [25].

Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Pernyataan diatas didukung [9]., Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Namun bertolak belakang dengan penelitian [22]. Sedangkan untuk Kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kualitas hasil audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [9].

Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Pernyataan di atas relevan dengan penelitian sebelumnya [9].

Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dimana penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan [11]. Sedangkan Untuk Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun tekanan anggaran waktu secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12]. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya [9].

Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian [23]. diduga karena auditor walaupun mempunyai pengalaman yang banyak dan berkompeten terhadap laporan audit tetapi kebanyakan auditor tidak mengikuti etika-etika auditor yang telah ada. Para auditor lebih mementingkan untuk mempertahankan klien yang telah ada agar tidak berkurang sehingga auditor lebih mementingkan permintaan klien dari pada mengikuti kode etik auditor. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya [9].

Independensi tidak berpengaruh terhadap Etika Auditor dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Karena dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang di tetapkan IAI. Sehingga Setiap auditor harus berperilaku yang konsistensi dengan reputasi profesi yang

baik dan setiap auditor yang mempunyai standar professional harus mengikuti kode etik auditor yang telah ada, maka auditor dapat memberikan laporan dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya. Pernyataan tersebut didukung dan relevan dengan penelitian sebelumnya [9].

Terakhir bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [25]. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya [11].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No. 15 Tahun 2006, *Badan Pemeriksa Keuangan*. .
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia and N. 12 T. 2017, *Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. .
- [3] Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008, *Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. .
- [4] A. Silaban, “Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik,” Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- [5] A. A. Arens, R. J. Elder, M. S. Beasley, dan C. E. Hogan, *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*, 16th ed. Pearson, 2017.
- [6] S. Ely dan S. K. Rahayu, *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [7] N. W. S. Dewi, E. Sujana, dan N. kadek Sinarwati, “Pengaruh Tekanan Eksternal, Faktor Politik, dan Komitmen Manajemen Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada SKPD Kabupaten Karangasem),” *e-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan. Ganessa*, vol. 1, no. 3, pp. 1–11, 2015.
- [8] Surtikanti, “Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Audit dan Independensi Akuntan Publik terhadap Tekanan Anggaran Waktu dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam-LK),” Universitas Padjajaran, 2012.
- [9] I. S. Anugrah, “Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variable Moderasi,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas. Riau*, vol. 4, no. 1, pp. 1322-, 2017.
- [10] O. Arisinta, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya,” *Majajemen. Ekonomi. Universitas. Airlangga*, vol. 23, no. 3, 2013.
- [11] N. U. Panjaitan, “Pengaruh Audit Tenure dan Kualitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016),” Universitas Sumatera Utara, 2018.
- [12] G. Hutabarat, “Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit,” *Jurnal Ilmiah ESAI*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [13] D. A. C. Dewi dan I. K. Budiarta, “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi oleh Tekanan Klien,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 11, no. 1, pp. 197–210, 2015.
- [14] R. Rusyanti, “Pengaruh sikap skeptisme auditor profesionalisme auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta Utara,” Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis SPSS program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [16] I. Ghozali dan D. Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10)*, 2nd ed. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2017.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,

- Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [18] P. Simanjuntak, “Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jakarta),” Universitas Diponegoro, 2008.
- [19] S. Sumartono, M. R. Pasolo, dan K. Nugraha, “Studi Empiris Kualitas Audit Internal Pemerintah: Melalui Batasan Waktu Audit Dan Skeptisme Profesional,” *Journal Applied Business Administration.*, vol. 3, no. 2, pp. 245–257, 2019.
- [20] A. B. Susanto, *Budaya Perusahaan: Manajemen dan Persaingan Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- [21] S. Mayangsari, “Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiekperimen,” *Indones. Journal Accounting. Research.*, vol. 6, no. 1, 2003.
- [22] R. Alfiati, “Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat),” *Jurnal Akuntansi.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–28, 2017.
- [23] N. N. Sari dan H. Laksito, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit,” Universitas Diponegoro, 2011.
- [24] M. N. Alim, T. Hapsari, dan L. Purwanti, “The effect of competence and independence on audit quality with auditor ethics as moderation variables,” in *Nasional Symposium on Accounting X*, 2007, pp. 26–28.
- [25] R. N. P. Untari, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016),” Universitas Stikubank Semarang, 2018.